

E-ISSN: 2580-9644

P-ISSN: 1978-9378

QAWWAM

Journal for Gender Mainstreaming

Volume 12 | Nomor 1 | Juni 2018

E-ISSN: 2580-9644

P-ISSN: 1978-9378

QAWWAM

Journal for Gender mainstreaming

Pelindung	: Prof. Dr. H. Mutawali, M. Ag
Pengarah	: Dr. H. Nazar Naamy, M.Si
Penanggung jawab	: Dr. Winengan, M.Si
Ketua penyunting	: Hj. Suharti, M.Ag
Mitra Bestari	: 1. Prof. Dr. Sulistio Irianto, M.A (Universitas Indonesia) 2. Dr. H. Marzuki Wahid, M.A (FAHIMA Institute Bandung) 3. Dr. H. Wawan Djunaidi, M.A (STAINU Jakarta) 4. Zusiyana Elly Triantini, M.H.I (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 5. Atun Wardatun, M.Ag., Ph.D (UIN Mataram)
Dewan Penyunting	: 1. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag 2. Tuti Harawati, M.Ag 3. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag 4. Hj. Siti Nurul Khairani, M.M 5. Dr. Emawati, M.Ag
Lay-outer	: Yuga Anggana Sosani, M.Sn
Tata Usaha	: Herman Sah, S.Sos Eva Yanuarta, S.E

Alamat

Qawwam Journal for Gender Mainstreaming

**Pusat Studi Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Islam Negeri Mataram**

Jl. Gadjah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB 83125

Telp. (0370) 621298, 63449 Fax. 625337

Email:journalqawwam@gmail.com

E-ISSN: 2540-9182

P-ISSN: 2086-3357

QAWWAM

Journal for Gender mainstreaming

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI ~ iv

MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF LEARNING BY DOING
Rosidah ~ 1

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KELUARGA: Konstruksi Pola
Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan
Mira Mareta ~ 18

URGENSI BERMAIN SEBAGAI STIMULASI PERKEMBANGAN
OTAK DAN SOLUSI MENGATASI KEKERASAN (CHILD ABUSE)
DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK
Warni Djuwita ~ 40

EKSISTENSI WANITA PEMECAH BATU ANTARA PERAN GENDER DAN
ADAPTASI EKONOMI RUMAH TANGGA
Oryza Pneumatica I. ~ 60

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBENTUK EMOSIONAL ANAK
Nurul Lailatul Khusniyah ~ 87

PETUNJUK PENULISAN

TRANSLITERASI

ا : a	غ : gh
ب : b	ف : f
ت : t	ق : q
ث : ts	ك : k
ج : j	ل : l
ح : h	م : m
خ : kh	ن : n
د : d	و : w
ذ : dz	ه : h
ر : r	ء : '
ز : z	ي : y
س : s	Untuk mad dan diftong
ش : sy	ا : â
ص : sh	ي : û
ض : dh	و : û
ط : th	أو : au
ظ : zh	أي : ai
ع : '	

MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF LEARNING BY DOING

ROSIDAH¹

Abstrak: Motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan strategi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Berbicara mengenai strategi pembelajaran dalam lingkup sekolah dasar sebagaimana kita ketahui selama ini bahwa pembelajaran hanyaberpusat pada guru (*teachercentered*) yaitu guru yang lebih agresif dan aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi dan pengembangan intelektual siswa dengan penekanan pengembangan aspek kognitif. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar masalah peserta didik tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan materi secaraaktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Dalam hal ini, salah satu alternative strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh guru di sekolah dasar yakni *learning by doing*. *Learning by doing* ini merupakan belajar yang dilakukan secara langsung (belajar dengan melakukan), sehingga materi ajar yang disampaikan guru akan lebih melekat dalam diri peserta didik. Bentuk pengajaran dalam konteks *learning by doing* yakni: 1) menumbuhkan motivasi belajar anak. 2) mengajak anak didik beraktivitas. 3) mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual. 4) mengajar dengan umpan balik. 5) mengajar dengan pengalihan. 6) penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis.

Kata Kunci: Motivasi, Strategi Pembelajaran, *Learning By Doing*

PENDAHULUAN

Mayoritas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar di satu sisi masih didominasi oleh peran guru yang berdampak negatif pada sisi yang lain, yaitu kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh kurang variatifnya strategiserta metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran

¹ Dosen Luar Biasa pada Jurusan PGMI UIN Mataram

Proses pembelajaran terutama sekolah dasar lebih sering dilakukan secara pasif, yaitu guru menjelaskan materi dan peserta didik hanya duduk mendengarkan, mencatat dan menghafal atau sering kita dengar dengan istilah *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Padahal pendekatan belajar aktif telah dirintis secara serius oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 dengan proyek yang dikenal sebagai Proyek Supevisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hasilnya kemudian direplikasikan di sejumlah daerah dimulai pada tingkat sekolah dasar sehingga secara bertahap diintergrasikan ke dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP hingga Kurikulum 2013. Memang, dalam kurikulum 2013 sudah dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) namun kenyataan yang terjadi pada saat penerapan di lapangan masih jauh dari harapan yaitu belum terlaksananya pengaplikasian Kurikulum 2013 secara serentak di seluruh sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, mau tidak mau guru harus berperan penuh dalam menciptakan kelas yang kondusif, aktif dan menyenangkan agar siswa termotivasi dalam belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam proses pembelajaran yaitu strategi pembelajaran *Learning by Doing*, dengan strategi ini para peserta didik dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar, disebabkan strategi ini menuntut agar peserta didik langsung yang melakukan proses pembelajaran sehingga lebih cepat memahami makna yang dipelajarinya. Karena pada dasarnya anak usia Sekolah Dasar masih dalam lingkup bermain, jadi pembelajaran pun harus diciptakan secara menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dan menikmati setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukannya.

Upaya menumbuhkan motivasi belajar anak didik juga dapat dilakukan dengan menciptakan bahan pelajaran secara menarik. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat dan kebutuhan anak didik. Motivasi intrinsik yang berarti dorongan rasa ingin tahu, keinginan mencoba dan sikap mandiri anak didik dapat dijadikan landasan bagi pendidik untuk menentukan pola motivasi ekstrinsik, sehingga tujuan pembelajaran efektif. Dengan demikian dibutuhkan keterlibatan intelek-emosional anak didik dalam proses interaksi edukatif. Guru diharapkan mampu mengelola motivasi dengan menerapkan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan (*learning by doing*).²

Sebagaimana dikutip Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Belajar dan Pembelajaran, Edga Dale berpendapat bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam

2 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 186.

perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.³Dimiyati dan Mudjiono juga mengutip pendapat John Dewey yang mengemukakan *Learning By Doing* adalah belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung yang dilakukan langsung oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁴

Motivasi dan Strategi Pembelajaran serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁵Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku.⁶ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁷

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*⁸

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

3 Edga Dale dalam Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

4 John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

5 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

6 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 1.

7 Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101.

8 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

Menurut Oemar Hamalik, ada tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi, sebagai berikut:⁹ 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar. 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya: 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai. 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas. 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik. 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.¹⁰

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Sumadi Suryobroto yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar sebagai berikut: 1) Faktor-faktor non-sosial diantaranya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. 2) Faktor-faktor social yaitu faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung. Sedangkan faktor dari dalam sebagai berikut: 1) Faktor fisiologis diantaranya jasmani pada umumnya dan Keadaan fungsi-

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 159.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.121

fungsi fisiologis tertentu. 2) Faktor psikologis diantaranya: (a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. (b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju. (c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman. (d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.¹¹

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹² Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹³

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁵ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶ Senada dengan itu, Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁷

11 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm.221.

12 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

13 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 20-21.

14 Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 5.

15 Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

16 Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

17 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 129.

Berdasarkan para pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik ke yang lebih baik sebagai hasil dari proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal dibagi dua yakni fisiologis dan psikologis. (a) Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. (b) Aspek psikologis yaitu faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. 2) Faktor eksternal dibagi dua yakni lingkungan social dan lingkungan non-sosial. (a) Lingkungan social: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. (b) Lingkungan non-sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Penelitian Carnegie Corporation of New York pada tahun 1996 memperlihatkan fakta bahwa peserta didik yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak ke fase perkembangan yang lebih bertahan. Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak mencapai kelas sekolah dasar yang lebih tinggi, mereka mendekati akhir masa anak-anak dan memasuki masa pra remaja. Keberhasilan anak-anak di sekolah khususnya berperan penting selama masa-masa sekolah awal, karena pada saat sekolah dasarlah mereka mendefinisikan diri sebagai peserta didik.¹⁸ Menurut Siegar secara fisik anak-anak di sekolah dasar telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar

18 Robert Slavin, dalam Huriyah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm. 28.

yang dibutuhkan untuk keseimbangan, berlari, melompat dan melempar. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perempuan biasanya akan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki pada saat mereka ada di kelas lima, sehingga pada saat perempuan mengalami puncak pertumbuhan justru anak laki-laki baru memasuki periode masa kanak-kanak akhir.¹⁹

Kemampuan kognitif pun mengalami proses perubahan. Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran pra operasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikutnya dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognitif yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Selain memasuki tahap operasi konkret, anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognitif, termasuk kemampuan meta kognitif, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari bagaimana cara belajar. Secara emosional, anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka tumbuh dewasa bahkan hal ini sering digambarkan sebagai tahap saya dapat melakukan sendiri. Ketika kekuatan konsentrasi anak-anak tumbuh, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang dipilih dan sering merasa senang dalam menyelesaikan proyek-proyek. Tahap ini juga meliputi pertumbuhan tindakan independen, kerja sama dengan kelompok dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan suatu perhatian pada perlakuan yang adil.²⁰

Bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dengan teman sebaya. Konsep diri meliputi cara untuk memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai yang dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada bagaimana anak mampu mengevaluasi keterampilan dan kemampuannya.²¹

Kecenderungan menggunakan informasi perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri tampaknya berkaitan dengan perubahan perkembangan dalam

19 Robert S Siregar dalam Huriyah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm.9.

20 Mc.Hale dalam Huriyah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm. 10.

21 Robert E Slavin dalam Huriyah Rahmah, *Strategi...*, hlm. 65.

harga diri akademis. Sekolah dasar memberi kesempatan pertama kepada banyak anak membandingkan diri sendiri dengan anak-anak lain dan bekerja dan bermain di bawah panduan orang dewasa di luar keluarga mereka. Orang-orang dewasa harus menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak-anak berhasil, merasa bangga dengan diri sendiri dan mempertahankan antusiasme dan kreativitas mereka.²²Kata kunci tentang perkembangan pribadi dan social ialah penerimaan. Faktanya bahwa anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, peserta didik akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu. Namun, guru dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana peserta didik merasakan perbedaan ini dan terhadap nilai yang diberikan anak-anak yang mempunyai pencapaian rendah pada pembelajaran sekalipun mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah menjadi bintang kelas. Peran penting teman sebaya juga semakin besar, anak yang masuk ke dalam kelompok populer dan diterima oleh teman-temannya, namun ada pula anak yang tergolong tidak disukai sehingga mereka menjadi sangat agresif atau sebaliknya sangat pasif dan menarik diri dari lingkungannya.

Penerimaan teman sebaya merupakan alat prediksi yang kuat tentang penyesuaian diri saat ini dan untuk jangka panjang, banyak teknik intervensi yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial dan tingkat penerimaan anak-anak yang tidak populer dan ditolak yang meliputi: 1) Memperkuat Perilaku Sosial yang Tepat. Orang dewasa dapat secara sistematis memperkuat kemampuan-kemampuan proporsional seperti membantu dan saling berbagi dan dapat mengesampingkan perilaku antisosial seperti berkelahi dan serangan kata-kata. Teknik-teknik penguatan akan paling berhasil kalau guru menggunakannya dengan seluruh kelompok anak. Hal ini memungkinkan anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengamati orang-orang lain dikuatkan untuk melakukan perilaku positif. Hal itu menarik perhatian kelompok sebaya tersebut ke arah tindakan positif sebagai upaya mengalihkan tindakan negatif yang akan dilakukan oleh anak. 2) Keteladanan. Anak-anak yang mengamati keteladanan dan mempelajari kemampuan-kemampuan interaksi sosial yang positif memperlihatkan perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan mereka sendiri. 3) Pendampingan. Strategi ini melibatkan urutan langkah-langkah yang meliputi upaya memperlihatkan kemampuan-kemampuan sosial yang positif, menjelaskan mengapa kemampuan ini penting, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya dan memberi umpan balik tindak lanjutnya. Efektivitas setiap intervensi kemungkinan akan bergantung terutama pada keterlibatan teman sebaya dan guru-guru di kelas anak yang ditolak. Apabila teman sebaya dan guru memperhatikan perubahan

²² *Ibid.*, hlm. 66.

positif dalam perilakunya akan lebih mungkin mengubah pendapat mereka tentang menerima anak tersebut daripada apabila intervensi dilakukan secara perorangan.²³

Dari gambaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep yang harus dipahami orangtua dan guru dalam kehidupan anak yaitu konsep penerimaan, karena faktanya bahwa anak-anak usia sekolah dasar mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, anak-anak akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu di kelas. Dalam hal ini, orangtua dan guru sangat berperan dalam membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anak agar tidak terjadi kesenjangan antara anak yang mampu dan kurang mampu dan menyampaikan kepada mereka bahwa semua orang di kelas ini dapat menjadi bintang yang bersinar terang. Orangtua dan guru harus bekerja sama dalam mengevaluasi setiap perkembangan anak didik agar supaya dapat mengarahkan dan membentuk kepribadian mereka ke yang lebih baik.

Model Pembelajaran Learning by Doing

Sebelum membahas lebih dalam mengenai learning by doing ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar, diantaranya, Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam *Psikologi Pendidikan* bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).²⁴

Lebih lanjut Piaget berpendapat seperti yang disadur Dimiyati dan Mudjiono bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalumengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Pengetahuan dibangun atas dasar tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Sedangkan prosesnya didasarkan tiga fase, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Fase eksplorasi mengarahkan siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep adalah mengenalkan siswa akan konsep yang berhubungan dengan gejala, sedangkan fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.²⁵

23 *Ibid.*, hlm. 58.

24 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 84.

25 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14.

Uraian tersebut merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa secara langsung mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam literatur. Proses belajar diamati dari perilaku belajar tentang sesuatu hal, proses ini dapat diamati secara tidak langsung, yaitu proses internal siswa tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat dipahami oleh guru.²⁶ Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang dikatakan oleh John Dewey dalam bukunya *democracy and education*, “*The word education means just process of leading or bringing up*”.²⁷ (arti kata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan). Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya: 1) Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan. 2) Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi tujuan isi pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya. 3) Karakteristik siswa, meliputi karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain. 4) Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, pengalaman kependidikannya dan yang lain. Hubungan faktor-faktor penentu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru dalam hal ini adalah tetap konsisten untuk mempertimbangkan faktor eksternal (diluar dari guru), faktor internal (dalam diri guru), sehingga teknik-teknik pembelajaran efektif dapat dilaksanakan.²⁸

Pola pengajaran guru berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.²⁹ Sesuai yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa model adalah acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³⁰ Keterkaitan dengan pembelajaran

²⁶ *Ibid.*, hlm.18.

²⁷ John Dewey, *Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 132.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 223.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 751.

sesuai ungkapan Ngalim Purwanto dalam Psikologi Pendidikan yang mengutip pendapat Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”³¹ Metode yang dimaksud didasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui pengalaman. John Holt mengatakan bahwa selama bertahun-tahun ia melihat bahwa anak yang belajar dengan cepat menyukai petualangan.³² Karenadengan keterlibatan secara langsung melalui pengalaman seorang anak bukan hanya tahu, tetapi mereka juga akan memahami proses bagaimana hal itu terjadi. Dalam bukunya *experience and education* John Dewey juga mengatakan “*education is development from within and that it is information from without*”³³ (pendidikan adalah pengembangan dari dalam dan merupakan pembentukan dari luar), sehingga pengalaman-pengalaman seorang anak juga sangat penting pembentukan pribadi seorang anak. Model pembelajaran ini dipelopori oleh John Dewey, konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Dewey dan pertama kali diterapkan berupa ‘sekolah kerja’ yang diuji cobakan di AS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting, pertama, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif (alasan psikologis); kedua, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (alasan social ekonomis).³⁴

Lebih lanjut John Dewey mengemukakan bahwa persoalan pokok pendidikan adalah pengalaman, dimana pengalaman sekarang harus berpengaruh kreatif dan produktif dalam seluruh pengalaman berikutnya.³⁵ Sehingga mampu memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok. Dengan demikian belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik yang riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif “by doing it”.³⁶

Penyajian pembelajaran dalam hal ini lebih menekankan pada aspek pemahaman dan pelaksanaan materi pelajaran dengan tidak mengesampingkan

31 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 84.

32 John Holt, *Belajar Sepanjang Masa Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis, Menghitung Dan Mengamati Dunia Tanpa Diajari*, terj. Bagaskoro (Surabaya: Diglossia, 2004), hlm. 204.

33 John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone, 1997), hlm. 1.

34 Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 194.

35 John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kepel Press), 2002,

36 *Ibid.*, hlm. 133-134.

aspek memorisasi. Karena peserta didik diarahkan pada eksplorasi pengalaman, dan mencoba mengalami pengalaman yang sama sekali baru. Beberapa pendekatannya adalah praktek di Laboratorium, di Bengkel, di Kebun/lapangan yang merupakan kegiatan dalam rangka terlaksananya “Learning by doing”.³⁷

Pendidik mengusahakan anak didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik dan segala macam gerakan atau aktifitas. Dengan serta merta anak didik mampu mengikuti proses pendidikan dan sekaligus mengembangkan minatnya dalam bidang lain. Usaha memunculkan minat dalam hal intelektual adalah dengan menyelesaikan masalah, menemukan hal baru dan menggambarkan atau menjelaskan bagaimana sesuatu hal berlangsung, sedangkan minat yang bersifat sosial terdapat dalam hubungan interpersonal.³⁸

Peran guru dalam mendorong munculnya minat anak didik adalah mengeliminir budaya “cekokan” dalam arti instruksi dalam melakukan sesuatu sehingga kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dan membuka lebar kesempatan untuk kreatif. Karena pada dasarnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.³⁹

Sebagaimana diungkapkan Utami Munandar dalam bukunya Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Abraham Maslow mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara kreativitas dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dipahami ketika seseorang menggunakan semua bakat dan telentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi-mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.⁴⁰ Sedangkan pendapat Elliot yang dikutip Anna Craft menempatkan kreativitas sangat dekat dengan imajinasi. Kreativitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai. Lebih lanjut dikatakan kreativitas tidak mengikat pada hasil akhir, tetapi lebih mengedepankan proses. Karena proses yang dilakukan beberapa orang dapat dianggap sebagai kreatif.⁴¹

Proses pendidikan dengan model belajar sambil melakukan yang didasarkan pada pengalaman terarah dari peserta didik diharapkan mampu mendorong daya kreatifitas. Karena peserta didik mampu mengaktualisasikan diri untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi intelegensinya. Dalam hal ini peran pengalaman dalam pendekatan pembelajaran menjadi bagian yang dikembangkan

37 Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), 2004), hlm. 56

38 Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 9

39 Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 6

40 *Ibid.*, hlm. 18

41 Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak, Inisiasi Press*, (Depok, 2001), hlm. 11.

dari kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.⁴²

Dalam hal ini kualitas dan profesionalisme guru harus ditingkatkan sebagai upaya untuk melakukan kerjasama. Karena kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa dan bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan.⁴³

Sebagai ilustrasi terdekat, yaitu; anak yang dibesarkan oleh orang tua yang taat beribadah dan sayang kepadanya, akan menyerap nilai-nilai agama dari orang tuanya, dan begitupun sebaliknya.⁴⁴ Dari berbagai latar belakang pengalaman peserta didik yang beragam, guru harus mempunyai bekal kepribadian yang menyenangkan, ramah serta penyayang kepada anak-anak dan mampu memahami perkembangan mereka serta mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang menarik dan disukai anak-anak. Dengan demikian guru tidak kesulitan dalam mengajak anak didik belajar sambil melakukan untuk meningkatkan daya kreatifitas.

Bentuk-bentuk Learning By Doing

Interaksi edukatif selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan (*Learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di Sekolah Dasar, aktivitas ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga anak didik akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat.⁴⁵ Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.⁴⁶

Pada aspek lain guru juga mengkondisikan anak didik dengan menggunakan bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks learning by doing, diantaranya: 1) Menumbuhkan motivasi belajar anak. Motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan

42 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Motivasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hlm. 38

43 *Ibid.*, hlm. 40

44 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 100.

45 Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 224.

46 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hlm. 46.

guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dan sebaliknya.

2) mengajak anak didik beraktivitas. Adalah proses interaksi edukatif melibatkan intelekemosional anak didik untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaannya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di kebun/lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sam sekali baru.

3) Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik. Tidak tepat jika guru menyamakan semua anak didik karena setiap anak didik mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

4) Mengajar dengan umpan balik. Bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan perilaku anak didik (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran (role play).

5) mengajar dengan pengalihan. Pengajaran yang mengalihkan (transfer) hasil belajar kedalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak anak didik untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan sholat) dan metode proyek (memberikan kesempatan anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata.

6) Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis. Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran.⁴⁷

Penutup

Dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, diperlukan berbagai strategi dalam proses pembelajaran, hal yang paling utama dalam hal ini adalah guru. Guru sangat dituntut untuk berkreaitivitas semaksimal mungkin untuk bias mengatasi rasa jenuh

47

Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 223-225.

anak dalam belajar, apalagi menurut Psikologi anak usia sekolah dasar terutama kelas rendah hanya focus 15 menit diawal pembelajaran, setelah itu berbagai macam tingkah laku akan diperbuatnya di kelas. Untuk itu guru sangat dituntut untuk mampu mengaplikasikan strategi yang sekiranya bias mengatasi hal tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan agar peserta didik aktif dan termotivasi dalam pembelajaran yakni *learning by doing*, *learning by doing* ini siswa dituntut untuk belajar sambil melakukan yaitu terjun langsung dalam proses pembelajaran atau bisa dikatakan *student centered* dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengarahkan peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik dapat memahami makna dari apa yang dipelajarinya, jadi tidak hanya mengedepankan ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company.
- . 1997. *Experience and Edication*, New York: Touchstone.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 3.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- . 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- . 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Holt, John. 2004. *Belajar Sepanjang Masa Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis, Manghitung Dan Mengamati Dunia Tanpa Diajari*, terj. Bagaskoro, Surabaya: Diglossia.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mc.Hale *dalam* Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Motivasi*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Padmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robert S Siregar *dalam* Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Robert Slavin, *dalam* Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan*. penerj. Marianto Samosir, Jakarta: Indeks.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 7.
- . 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KELUARGA

(Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan)

Mira Mareta¹

Abstrak: Keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak, maka dibutuhkan keterampilan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Oleh karenanya mendidik anak merupakan kerja sepanjang usia orang tua yang membutuhkan bekal pengetahuan dan pemahaman yang sangat komplek. Selain kedekatan (hubungan emosional) antar anggota keluarga, adaptabilitas (proses berbagi peran dalam keluarga), dan komunikasi antar anggota keluarga menentukan keberhasilan dalam proses pengasuhan, ternyata mendidik anak juga tidak dapat dilepaskan dari aspek pemahaman agama orang tua, karena pemahaman agama memberikan gambaran bagaimana orang tua mendefinisikan tentang anak, dunia anak hari ini, dan dunia di masa depannya. Kompleksitas persoalan kemanusiaan menuntut perlunya konstruksi pola asuh orang tua yang humanis, sehingga melahirkan anak yang memiliki komitmen kuat atau kesetiaan terhadap kemanusiaan di era digital.

Key word: Pola Asuh orang tua, pendidikan keluarga, pendidikan humanis.

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua selalu menjadi sorotan dan pembahasan yang tak pernah ada habisnya bila dikaitkan dengan pendidikan dan masa depan anak. Perhatian tentang pola asuh orang tua menguat karena menjadi pemicu sekaligus *problem solver* terhadap dampak modernisasi. Bafadal mengidentifikasi tiga persoalan yang besar yang dianggap sebagai krisis di era globalisasi yaitu: 1) munculnya situasi ketiadaan norma sosial (*social normlessness*), 2) tumbuh suburnya fenomena kenakalan dan kriminalitas, dan 3) kelunturan rasa nasionalisme.² Situasi *social normlessness* ditandai dengan luntarnya kaidah normatif, baik norma hukum positif, norma agama, maupun tradisi

¹ Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

² Fadhlm AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), 53.

sopan santun yang dianut masyarakat. Sementara kenakalan dan kriminalitas sudah tak mengenal usia, anak usia sekolah dasar pun dapat terdampak dan telah banyak contohnya. Demikian juga lunturnya jiwa nasionalisme menyebabkan terjadinya kesenjangan budaya, dimana budaya luar lebih cepat diserap daripada budaya luhur bangsa Indonesia.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak, maka dibutuhkan keterampilan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Modal bagi orang tua yang paling utama adalah harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan anak, sehingga orang tua mampu menggali potensi dan mengembangkannya secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosi, moral dan agama.³

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan hanya sekadar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁴ Dan untuk memantapkan dan menyempurnakan perkembangan potensi yang dibawanya sejak lahir, anak memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan atau pengasuhan dan pembiasaan atau latihan.

Pola Pengasuhan Orang tua : Kedekatan, Adaptabilitas, dan Komunikasi dalam Keluarga

Orang tua dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Maka pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana orang tua

3 Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm 4.

4 Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, Fifth Edition, alih bahasa Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, cet. VI, 1997), hlm. 2.

mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.⁵ Albert Bandura menegaskan dalam teorinya teori kognitif sosialnya (*Social Cognitive theory*), perilaku dibentuk dan berubah melalui interaksi dengan orang lain. Pembentukan dan pengubahannya dilakukan melalui observasi dengan model atau contoh, hasil perilaku dengan individu lain, terutama individu yang dapat dijadikan contoh atau model (orang tua maupun guru) akan dijadikan penguat dari luar (*vicarious reinforcement*), bahkan mungkin menjadi acuan dalam membentuk penguat dari dalam (*internal reinforcement*) atau (*self reinforcement*), yang dikenal dengan *observational learning theory* atau *social learning theory*.

Sebagai sebuah sistem sosial, keluarga dapat dianggap sebagai sebuah konstelasi dari subsistem-subsistem berdasarkan generasi, gender, dan peran. Pembagian tugas di antara anggota keluarga menentukan beberapa sub unit tertentu dan kelekatan menentukan hal lainnya. Mengutip pendapat dari Minuchin dalam Santrock, setiap anggota keluarga merupakan partisipan di dalam beberapa subsistem-subsistem *dyadic* (melibatkan dua orang), seperti ayah dan anaknya atau ibu dan ayah, dan subsistem *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang), seperti ibu, ayah, anak, atau ibu dan dua saudara kandung.⁶

Maka relasi di dalam keluarga sangat menentukan bagaimana pola pengasuhan terbentuk, karena di dalamnya memuat interaksi antar individu dalam keluarga. Interaksi tersebut ada yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kepada perkembangan anak. Misalnya, pola asuh yang terjadi ketika anggota keluarga yang hanya ada ibu atau ayah saja (anak tinggal dengan salah satunya), maka anggota keluarga di dalamnya akan mengalami perubahan peran yang signifikan. Itulah mengapa bahwa relasi perkawinan, pola asuh orang tua sangat berkaitan erat dengan perilaku dan perkembangan anak. Temuan yang paling konsisten adalah bahwa orang tua yang perkawinannya bahagia cenderung lebih sensitif, responsif, hangat, dan afektif terhadap anak-anaknya.

Menurut Santrock, gaya atau pola pengasuhan anak ada 4 klasifikasi:⁷ *pertama*, pola asuh permissif indifferent (*permissive-indifferent/uninvolved*, dalam pola pengasuhan ini, kontrol atau pengawasan orang tua rendah, begitu juga derajat interaksi orang dengan anak rendah, serta kehangatan orang tua terhadap anak juga rendah. Orangtua cenderung menunjukkan jarak, sikap kurang simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. Dengan pola pengasuhan seperti tersebut di atas dapat mengakibatkan *self esteem* anak kurang

5 Kompas, Minggu, 28 Februari 2016.

6 John W. Santrock, *Remaja*, Jilid II, edisi kesebelas, alih bahasa Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), 6.

7 Ibid, 15.

berkembang, cenderung *immature*, kurang perhatian, terhambat penyesuaian dirinya, spontan tetapi berani mencoba.

Kedua, pola asuh permissif indulgent (*permissive indulgent*): Orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orangtua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Orang tua yang memanjakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Hal tersebut menyebabkan anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan berharap agar kemauannya didikuti. Akibat lebuah jauh lagi anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin., dan anak-anak memiliki keterbatasan dalam kompetensi sosialnya, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

Ketiga, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*): kontrol orang tua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orangtua cenderung berperan sebagai “bos”, menuntut ketaatan, bersikap kaku, penuh aturan. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal dan cenderung mengedepankan hukuman.

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoritarian sering kali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Akibatnya, kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi di sisi lain bisa membentuk perilaku disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.

Keempat, pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*): orangtua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan orangtua. Orang tua dengan gaya otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik.

Gambar 1.1. Skema Rangkap Empat dari Gaya Pengasuhan Orang Tua

Sikap	Menerima, responsif, terpusat pada anak	Menolak, tidak responsif, terpusat pada orang tua
Menuntut, mengendalikan	Otoritatif yang bersifat timbal balik, komunikasi dua arah	Otoritarian, memperlihatkan kekuasaan
Tidak menuntut, usaha untuk mengendalikan rendah	Memanjakan	Melalaikan, mengabaikan, tidak peduli, tidak terlibat

Memperhatikan skema keempat gaya pengasuhan, orang tua mengendalikan keempat gaya tersebut diatas, tetapi dapat dipastikan ada kecenderungan gaya pengasuhan yang dominan mempengaruhi perilaku atau perkembangan anak. Dari keempat gaya tersebut orang tua harusnya dapat memilih gaya otoritatif yang lebih efektif digunakan dalam membantu perkembangan anak secara optimal, baik dari segi fisik motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, moral dan agamanya. Berikut alasan mengapa gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif merupakan gaya yang paling efektif: 1) orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan, 2) orang tua otoritatif cenderung lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Jenis diskusi dalam keluarga inilah yang dapat membantu anak-anak dalam memahami relasi sosial dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pribadi yang kompeten, 3) kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua membuat anak lebih bersedia menerima pendidikan orang tua.

Gaya pengasuhan akan mempengaruhi bagaimana kedekatan antar keluarga, proses adaptasi antar anggota keluarga dan komunikasi yang dibangun dalam keluarga.

1. Dimensi kedekatan keluarga (*cohesion*) menunjukkan sejauh mana anggota keluarga dapat terpisahkan atau terhubung secara emosional dengan keluarganya. Kedekatan ini akan melibatkan beberapa hal penting dalam keluarga, seperti ikatan emosional (*emotional bonding*), keterlibatan dalam keluarga (*family involvement*), digambarkan sebagai banyaknya interaksi yang terjadi dan seperti apa kecenderungan mereka berespon dengan kasih sayang, hubungan orang tua dan anak (*parent-child relation*) mencakup kedekatan dan batas-batas

dalam keluarga, dan batas-Batas (*boundaries*), batas internal (waktu, ruang, dan pengambilan keputusan), batas eksternal (teman, minat, rekreasi).

Bagi orang tua otoritatif, kedekatan antar anggota keluarga tentunya akan banyak diwarnai dorongan ingin melakukan diskusi dan bertukar pikiran, sehingga mampu mendekatkan diri dan terhubung untuk saling memahami

2. Dimensi adaptabilitas keluarga (*adaptability*), kemampuan sistem keluarga untuk mengubah struktur kekuasaan, aturan dalam menjalin relasi, dan aturan dalam merespon situasi dan perkembangan stress. Dalam proses adaptabilitas dalam keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan dalam keluarga, yaitu kepemimpinan (*leadership*), kontrol (*control*), dan negosiasi (*negotiation*) dalam keluarga. Gaya pengasuhan yang dianut oleh keluarga akan menjelaskan bagaimana negosiasi yang terjadi antar anggota keluarga dalam menentukan serta melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, misalnya mengenai peran dan menjalankan aturan bersama. Maka adaptabilitas keluarga akan memunculkan empat tingkatan yang berbeda untuk masing-masing gaya pengasuhan, ada yang kaku (*rigid*), terstruktur (*structured*), fleksibel (*flexible*), dan kacau (*chaotic*).
3. Dimensi Komunikasi (*Communication*); faktor yang berperan dalam proses negosiasi pada keluarga yang sedang mengalami perubahan akibat perkembangan ataupun pertumbuhan anggotanya. Dalam komunikasi keluarga harus memperhatikan aspek-aspek keterampilan mendengar (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterbukaan diri (*self disclosure*), kejelasan (*clarity*), berkesinambungan (*continuity tracking*), respek (*respect*), dan adanya rasa hormat (*regard*). Apabila komunikasi dalam keluarga berlangsung baik, maka akan tercipta keterbukaan antar anggota keluarga dalam berkomunikasi, kebebasan atau kelancaran pertukaran informasi, dan adanya pengertian dan kepuasan dalam berinteraksi. Sedangkan kalau komunikasi berlangsung buruk, maka memunculkan banyak permasalahan dalam komunikasi antar keluarga, keengganan untuk saling berbagi antar anggota keluarga dengan cara interaksi yang negatif.

Konstruksi Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berkualitas

1. Tantangan Modernitas Di Era Digital

Istilah modernisasi selalu disandingkan dengan industrialisasi, meski kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki makna, proses, fungsi dan peranan yang berbeda.

Di beberapa negara maju, salah satu penyebab modernisasi adalah tumbuhnya industrialisasi, tetapi di beberapa negara lainnya, modernisasi merupakan penyebab dari industrialisasi. Oleh karena itu, baik modernisasi maupun industrialisasi keduanya menyangkut pertumbuhan ekonomi. akan tetapi modernisasi lebih inklusif dibandingkan industrialisasi, karena modernisasi dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan manusia. Modernisasi ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada manusia, baik secara individu, kelompok, atau struktur sosial.⁸

Modernisasi memiliki makna yang selalu mengisyaratkan kepada suatu nilai yang serba positif yaitu “canggih”, ke”maju”an atau ke”kini”an. Dengan makna tersebut maka modernisasi selalu dihubungkan dengan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang selalu berubah dan mengalami kemajuan. Sebagai dampak dari modernisasi, saat ini dunia telah menjadi era serba digital , dimana jaringan internet saat ini seperti senjata bermata dua, satu sisi memberikan manfaat, individu bisa belajar dan mencari informasi sampai berkomunikasi melalui media sosial (*instagram, facebook, twitter, line, dll*) yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial di dunia virtual, sehingga bisa berbagi informasi dengan cepat dan mudah dengan tanpa dibebani batas, jarak, dan waktu.

Hari ini media sosial telah menggantikan kanal informasi *mainstream*, seperti surat kabar lokal maupun nasional. Media sosial telah menjadi sumber informasi alternatif yang dipercaya tanpa dilakukan proses verifikasi dan konfirmasi, padahal kerap sekali penyebaran informasi yang tidak benar, *hoax*, fitnah, ghibah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, yang mendorong disharmoni sosial bertebaran secara liar di media sosial. Media sosial juga memunculkan gejala meningkatnya perilaku keberagamaan yang ekstrim antara lain kecenderungan mengkafirkan pihak lain (*takfiri*). Di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Konflik ideologi yang ramai diperbincangkan akhir-akhir di Indonesia tidak dapat dipungkiri menjadikan media massa dan sosial menjadi wadah pergesekan wacana mengenai Islam dan kebangsaan. Probematika yang muncul hampir merusak tatanan nilai pada semua aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek sosial keagamaan

2. Lima Generasi dalam 100 (Seratus) Tahun

Setiap dekade akan memunculkan karakteristik generasi yang mencerminkan zamannya. Perkembangan teknologi yang berjalan cepat, dan seiring berjalannya

⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi...*, 312.

waktu, terbentuk satu generasi baru yang tentu saja memiliki pola pikir dan karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya, dengan sejumlah faktor pendukung membentuk kepribadian bahkan paradigma tersendiri untuk mencerminkan setiap generasi. Satu generasi menggambarkan keadaan atau situasi di mana setiap individu mempunyai pengalaman hidup yang tersendiri. Ia juga menggambarkan siapa diri kita dan bagaimana kita melihat dunia dari kacamata sendiri. Karl Mannheim mendefinisikan bahwa generasi merupakan kumpulan individu yang memiliki rentang usia serta memiliki pengalaman mengikuti peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah.

Lynn Lancaster dan David Stillman mempertegas bahwa setiap generasi mempunyai kepercayaan, nilai, budaya, perspektif, kegemaran, kemahiran dan kepribadian yang berbeda terhadap kehidupan dan pekerjaan. Walaupun terdapat perbedaan atau jurang antara ciri-ciri bagi setiap generasi, namun ia bukanlah penghalang untuk mencapai keterpaduan antara generasi untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan bersama. Berikut periodisasi generasi menurut Lynn Lancaster dan David Stillman:⁹

a. Baby Boomers (Lahir Pada 1946 - 1964)

Sebelum generasi *baby boomers*, ada satu generasi yaitu generasi pre baby boomer yang lahir tahun 1945 dan sebelumnya dimana perang tengah bergejolak. Adapun generasi baby boomers terlahir pada masa dimana berbagai perang telah berakhir, sehingga perlu penataan ulang kehidupan dan banyak keluarga yang memiliki banyak anak. Di samping itu, perekonomian dan pertumbuhan penduduk sedang mulai meningkat. Adat istiadat masih dipegang teguh dan bahasa *slang* belum berkembang. Orang-orang pada masa itu masih cenderung “kolot” dan sangat matang dalam pengambilan keputusan.

Pandangan akan pekerjaan dan kehidupan pribadi para *Baby Boomers* tidak seimbang, dimana generasi ini menganggap bahwa hidup untuk bekerja. Namun demikian, loyalitas dan dedikasi dalam bekerja menjadi poin positif bagi *Baby Boomers*. Generasi *Baby Boomers* saat ini sedang menikmati masa-masa-masa pensiun,

b. Generasi X (Tahun Kelahiran 1965-1979)

Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya, *Baby Boomers*. Generasi ini terlahir pada masa-masa adanya gejolak dan transisi serta menyaksikan berbagai konflik global seperti Perang Dingin, Perang Vietnam, jatuhnya Tembok Berlin.

⁹ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi*, dalam *Journal Among Makarti*, Vol. 9. No. 18, Desember, 2016, 125.

Generasi ini cenderung lebih toleran, menerima berbagai perbedaan yang ada. Selain itu, dari segi teknologi informasi, generasi ini mulai mengenal yang namanya komputer sehingga generasi ini mulai berpikir secara inovatif untuk mempermudah kehidupan manusia.

c. Generasi Y /Generasi Millennial (Tahun Kelahiran 1980-1994)

Di era ini, selain komputer sudah menjamur, ditambah lagi dengan berkembangnya *videogames*, *gadget*, *smartphones* dan setiap kemudahan akan fasilitas berbasis komputer (*computerized*) yang ditawarkan serta kecanggihan internet, membuat Generasi Y menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat. Pola pikir dan karakter generasi ini dapat dikatakan generasi penuh ide-ide visioner & inovatif untuk melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan penguasaan IPTEK.

d. Generasi Z (Tahun Kelahiran 1995 - 2012)

Generasi ini adalah peralihan dari Generasi Y dimana teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan. Namun masih belum banyak yang dapat disimpulkan karena usia mereka saat ini masih menginjak remaja. Kehidupan mereka cenderung bergantung pada teknologi, mementingkan popularitas dari media sosial yang digunakan.

e. Generasi Alpha (Tahun Kelahiran 2012 - Sekarang)

Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Di usia mereka yang sangat dini, mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi yang ada. Selain itu, kebanyakan mereka terlahir dari keluarga dengan masa Generasi Y yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Pola pikir mereka yang terbuka dengan perkembangan serta transformatif dan juga inovatif akan mempengaruhi perkembangan anak-anak generasi *Alpha*.

Pada hari ini yang disebut sebagai anak berada pada periode generasi Z dan Alpha, yaitu yang memiliki rentang usia antara 0 – 23 tahun. Oleh karena itu perlu diuraikan bagaimana karakteristik kedua generasi ini, agar bisa ditemukan pola pengasuhan yang praktis untuk menghantarkan anak menyambut hari ini, dan masa depannya. Sedangkan yang sekarang disebut sebagai orang tua yang memiliki anak pada generasi Z dan Alpha adalah orang tua yang berada pada periode generasi X dan Y, yaitu yang berusia antara 24 – 53 tahun.

Menemukan Pola Pengasuhan Orang Tua di Era Digital

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa anak pada hari ini merupakan periode generasi Z dan Alpha yang hidup di era digital. Maka penting mencoba mencari konstruksi pola pengasuhan agar anak dapat *survive* dan memiliki masa depannya. Generasi X (sebagai orang tua) dulu tumbuh dengan orang tua yang sangat terfokus menembus struktur kaku dalam diri mereka, lebih sedikit melewatkan waktu bersama ibu/ayah, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Apabila diibaratakan dalam situasi saat itu generasi X adalah generasi pertama yang membawa kunci rumah sendiri dan sekolah pulang ke rumah yang kosong, mereka menyusun jadwal sendiri dan menyiapkan makan sendiri, mereka beradaptasi dengan orangtua yang bekerja. Pada saat itu juga telah muncul teknologi.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada generasi X mempengaruhi bagaimana generasi X mendidik generasi Z maupun Alpha. Orang tua generasi X lebih cenderung sebagai orang tua yang menjadi sarang bagi anaknya, memastikan mereka lebih banyak bersama keluarga dan anak-anak gen Z mereka tidak terlalu sering ditinggalkan di rumah sebagaimana mereka dulu. Di samping itu orangtua generasi X mementingkan kualitas dan kuantitas waktu bersama keluarga, bahkan teknologi telah mengubah cara menerapkan pola asuh, kini semakin banyak aplikasi dan alat untuk mengetahui keberadaan anak-anak serta apa yang mereka lakukan sepanjang waktu.

Pengalaman generasi X diasuh oleh orang tua yang sering meninggalkan mereka, maka generasi X sebagai orang tua berusaha membangun ikatan yang special dengan anak-anaknya. Sementara untuk penggunaan teknologi orang tua generasi X merasa nyaman dengan sebagaimana anak-anak Z menggunakannya. Sepanjang sejarah baru kali ini ada banyak kesamaan antara orangtua dan anak, mulai dari selera musik, pakaian sampai aktivitas yang dijalani. Namun perlu diingat meski orang tua generasi X mudah terhubung ke internet, bukan berarti mereka selalu tahu segalanya, berbeda dengan anak-anak mereka generasi Z tangkas dalam memahami cara menyembunyikan segala sesuatu dari orangtua mereka. Dapat disimpulkan Gen X dibesarkan dengan TV, medium yang teramat moderat, milenial dibesarkan dengan TV dan internet, dan di masa remaja keduanya sangat moderat, Gen Z dibesarkan dengan ponsel pintar (*smartphone*) dan aplikasi serta lingkungan yang serba *online*.

Menurut David dan Jonah, generasi Z memiliki karakteristik figital, hiper kustomisasi, realistis, *weconomist*, *fear of missing out*, *do it your self*, dan kompetitif/

terpacu.¹⁰ Berikut adalah ciri-cirinya dan bagaimana orang tua harus menemukan jalan praktis dalam menghadapi anak-anaknya sesuai dengan karakteristiknya:

- a. *Digital*; Hidup di dunia baru dimana karena kemajuan teknologi yang pesat, penghalang antara fisik dan digital sudah dihilangkan; ketika lahir, Generasi Z melihat dunia dengan segala kemajuan teknologinya. Mereka hidup di dunia baru di mana kemajuan teknologi yang sangat pesat, penghalang antara fisik dan digital sudah dihilangkan.¹¹ Generasi Z akan hadir di lingkungan kerja dengan sesuatu hal yang baru dimana tidak terjadi pada generasi sebelumnya. Generasi Z akan memadukan sisi fisik dan digital dengan cara mengkonsumsi, hidup, dan bekerja melalui *Skype, Line, Whatsapp*.

Dalam kapasitas orang tua untuk menangkal efek negatif dari teknologi, maka orang tua penting untuk mengamati bagaimana anak-anak sisi fisik dan digital dalam kehidupan mereka. Selain itu menjadikan interaksi tatap muka orang tua dan anak mempunyai nilai yang berarti bagi keduanya. Karena semakin di era digital semakin sulit menghadirkan makna dari sebuah interaksi tatap muka.

- b. Hiper-kustomisasi; Gen Z mempunyai kemampuan yang tak tertandingi untuk memilih dan mengontrol preferensi mereka, mereka sangat terfokus menciptakan merek individu mereka sendiri sehingga membiarkan identitas mereka lebih terkustomisasi.¹² Generasi Z selalu berusaha untuk menyesuaikan identitas mereka dan melakukan kustomisasi agar dikenal dunia. Kemampuan mereka untuk mengustomisasi segala sesuatu menimbulkan ekspektasi bahwa perilaku dan keinginan mereka sudah sangat akrab untuk dapat dipahami.

Sebagai orang tua harus membantu anak-anaknya keluar dari “ruang gema” ciptaan sendiri, dan berikan sudut pandang dan perspektif yang lain, agar anak tidak asyik dengan dunianya sendiri.

- c. Realistik; Generasi Z sudah mengalami masa krisis berat sejak dini dimana hal ini membentuk pola pikir pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Dalam lingkungan kerja, hal ini menciptakan kesenjangan yang cukup lebar antara *millennial* yang idealis duduk sebagai manajer garis depan. Dengan sifat tersebut, lebih baik selalu bersikap realistis terhadap apa saja yang perlu dilakukan oleh Gen Z untuk bertahan atau bahkan terus maju.¹³

10 David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia, 2018), xvii.

11 *Ibid*, 55

12 *Ibid*, 85

13 *Ibid*, 117

Maka sebagai orang tua harus membantu anaknya bicara realistis tentang karier dan kuliah, dan mengarahkan pada karier dengan cara-cara realistis sejak dini dengan mempersiapkannya saat memilihkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu orang tua harus terus memotivasi agar anak memiliki pemikiran dan inovasi sambil mengejar pendidikan yang lebih pragmatis, dan ciptakan jalur karier yang terfokus pada pengembangan keterampilan, bukannya hanya gelar dan peringkat.

- d. FOMO; Fear Of Missing Out, ketidaksabaran anak muda kini semakin menjadi-jadi dan dalam banyak hal menjadi sangat serius. Hal ini merupakan sifat yang membedakan generasi Z dengan yang lainnya, mereka memiliki sindrom takut melewatkan sesuatu (sindrom FOMO). Tidak asing lagi mendengar istilah bangun tidur cek telepon genggam untuk *update* terkini, karena takut sangat takut ketinggalan informasi. Merekapun selalu menjadi yang terdepan dalam trend dan kompetisi, namun, kabar buruknya mereka selalu khawatir jika mereka bergerak kurang cepat dan tidak menuju arah yang benar.

Oleh karena itu orang tua harus waspada dan sensitif terhadap dampak buruk emosional yang ditimbulkan dari FOMO ini, mereka tumbuh di dunia yang terus memupuk rasa iri, merasa ditinggalkan atau tidak layak, kekhawatiran berubah menjadi kecemasan, mengakibatkan anak kurang tidur, depresi, dan terus menerus diingatkan akan kekurangan mereka. Hal inilah yang harus diminimalisir dengan menekankan pada anak-anak, bahwa mereka memiliki potensi dan prestasi di bidangnya masing-masing.

- e. Weconomist; Millennial membantu melahirkan ekonomi berbagi, mereka memadukan sifat kolaboratif bawaan dengan dunia teknologi, akhirnya generasi Z menjadi generasi baru weconomist yaitu generasi yang mendayagunakan kekuatan “kami” dalam peran mereka sebagai filantropis.

Memperhatikan gejala ini orang tua harus membekali anak-anak dengan kemampuan “skill sharing” atau berbagi keterampilan dengan yang lain, dengan demikian eksistensi anak diakui dalam lingkungannya.

- f. Do It Your Self (DIY); Generasi Z benar-benar generasi do-it-yourself atau melakukan sesuatu sendiri. Mungkin sebagian dari orang tua juga percaya dengan *do-it-yourself* atau lakukan sendiri dapat mempermudah segala urusan kita lebih cepat dan baik. Sama halnya dengan generasi Z yang tumbuh dengan dunia internet khususnya *youtube* yang dapat mengajarkan mereka melakukan apa saja. Gen Z sangat mandiri dan akan berbenturan dengan budaya kolektif yang sebelumnya diperjuangkan oleh generasi *Millennials*. Generasi Z percaya dengan pernyataan, “*Jika ingin melakukannya dengan benar, lakukanlah sendiri*”.

Hal tersebut bukanlah hal yang buruk, orang tua hanya perlu membantu anak-anaknya menetapkan mandiri, namun tetap melatih agar tahu dengan kredibilitas dan kapasitas sumber-sumber lain yang mereka temui. Sehingga meskipun mereka meyakini dapat melakukan segala sesuatu sendiri, tapi harus menghormati atau menghargai bahwa ada kekuatan-kekuatan atau kemampuan-kemampuan yang harus mereka pelajari dari orang lain melalui interaksi sosial.

- g. Terpacu; Generasi Z merasakan tekanan berat serta ketidaksabaran untuk bergerak maju dengan cepat, tak mengherankan Generasi Z adalah generasi yang sangat terpacu (lebih kompetitif). Maka sebagai orang tua harus merangkul dengan kehangatan untuk menyalurkan hasrat berprestasi anak-anaknya. Namun harus dibarengi dengan mendorong anak-anaknya mengakui kesalahan dan membicarakan hikmah yang didapat dari kekalahan. Tidak kalah penting juga adalah melahirkan generasi yang fokus pada kesehatan dan kebugarannya, bimbing mereka tentang cara dan waktu yang tepat untuk berbagi dan berkolaborasi.

Konstruksi Pola Pengasuhan Yang Humanis

Anak-anak yang rentan terpapar dengan efek negatif dari media sosial sering menyisakan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua. Maka penting bagi orang tua untuk melatih anak untuk survive di era digital, yaitu dengan cara : 1) meningkatkan berfikir kritis, anak diarahkan untuk memiliki wawasan, terbuka pada permasalahan yang ada di sekelilingnya (ekonomi, sosial, budaya, politik), sehingga tidak menelan mentah-mentah informasi, senantiasa berfikir kritis dan diajak untuk berfikir memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah yang ada di lingkungannya, 2) mengajak anak untuk menggunakan media secara bijak. Media sosial bisa menjadi pedang bermata dua, tergantung bagaimana anak menggunakannya, maka perlu kita arahkan untuk menggunakannya dengan bijak, dan hindarkan dari penyebaran informasi tanpa fakta, 3) memupuk jiwa prososial, memikirkan orang lain bukan berarti hanya memperhatikan keluarga kita saja, melainkan konsep masyarakat secara keseluruhan. 4) bantu anak untuk membuat visi hidupnya secara realistis. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat visi berbasis SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Reasonable, dan Time-phased*), yaitu visinya spesifik, terukur, bisa dicapai, masuk akal, dan mempunyai tahapan waktunya, sehingga anak bisa memiliki visi yang jelas, dan eksekusinya menjadi sesuatu yang nyata bukanlah sekedar angan atau cita-cita tanpa wujud. Setelah memiliki visi yang jelas, bantulah anak membangun ide dari visi yang telah ditetapkan. Orang tua harus membantu anak memulai meskipun pada hal-hal

yang kecil, sehingga anak tahu akan proses, kerja keras, dan tanggung jawab pada visinya.

Mencapai keberhasilan dalam menjalankan misi mendidik anak, tidak bisa dilepaskan dengan konsep pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dibangun oleh orang tua. Problematika ini ditemui semakin banyaknya dua sisi/kutub pemahaman agama yang ekstrim, sekuleristik atau radikalistik. Bagi orang tua yang sekuler melepaskan atau memisahkan agama dari aktivitas/rutinitas kehidupan anaknya sehari-hari. Nilai dan norma agama kerap kali dipersepsikan sekedar persoalan akhirat saja. Lambang-lambang keagamaan, lebih jauh, seperti ungkapan-ungkapan religius, model busana, dan *life style* lainnya seringkali difungsikan hanya sebagai mode tradisi yang meng-arus (*current tradition*). Sebagai contoh ketika bulan Ramadhan datang sebagian pemuda baik pria atau wanita menggunakan pakaian-pakaian sehari-hari sesuai tuntunan syari'at sehingga terlihat anggun dan islami. Namun ketika diluar aktivitas keagamaan, mereka kembali menggunakan pakaian seronok, transparan, vulgar yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan orang tua dengan pemahaman radikal, mereka memiliki pemahaman keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaanya cukup tinggi, tidak jarang penganut paham ini menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Mereka menginginkan adanya perubahan atau pembaruan sosial-keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Islam radikal mengandung makna kelompok Islam yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung, sehingga melahirkan sikap intoleransi.

Kedua model ini pemahaman keagamaan tersebut telah mencerabut Islam dari makna Islam yang *rahmatan lil 'alamien*. Dari kedua pandangan tersebut, muncul banyak sintesa, antara lainnya adalah pentingnya mengembangkan pendidikan anak diproyeksikan pada “nilai kemanusiaan”, karena pada akhirnya seorang anak harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya. Orang tua dalam mendidik anak terkadang tidak memperhatikan keunikan dan kemandirian peserta didik yang secara pribadi yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya, malah justru memasung kreativitas peserta didik, atau dengan istilah lain, mendidik anak dengan cara yang tidak memanusiakan, inilah yang cenderung membuat anak mengalami keterasingan dan kehilangan peneguhan keunikan manusia.¹⁴

¹⁴ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Dr. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 10-12.

Anak harus dipahami dan dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, terorganisir meliputi aspek-aspek dasar dari pribadi yang menyeluruh.¹⁵ Tidak seperti kaum psikoanalisis yang memusatkan diri pada penyelidikan orang-orang yang mengalami gangguan neorosis dan psikosis, atau kaum behavioris yang memahami dan menerangkan tingkah laku manusia secara terpisah dan elemenistik. Oleh karena itu penting untuk mengupas bagaimana seharusnya pendidikan anak diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan dari anak. Adalah teologi-humanistik yang sekiranya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana seharusnya memandang eksistensi manusia. Dan salah satu tokoh teologi-humanistik adalah Hassan Hanafi, seorang teolog dan filosof dari Mesir.¹⁶

Teori teologi-humanistik kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah munculnya teori humanism. Humanisme, sebagaimana halnya rekonstruksionisme, menurut skema George R. Knight, merupakan perkembangan dari progresivisme. Fokus perhatian humanism adalah manusia (*human*). Aspek ini mesti ada dalam pendidikan, walaupun aliran pemikiran kependidikan memiliki perbedaan persepsi dalam memandang aspek manusianya, mereka tetap memiliki objek yang sama, yaitu manusia.¹⁷

Struktur pemikiran Hassan Hanafi banyak dipengaruhi dari pengetahuan Barat, ia mengkonsentrasikan diri pada kajian pemikiran Barat pra modern dan modern. Dalam bukunya yang berjudul *Qadhaya Mu'asyirah 2 : Fi Fikr al-Gharbi al-Mu'asir*, ia memperkenalkan beberapa pemikiran Barat, seperti Spinoza, Voltaire, Kant, Hegel, Max Weber, Edmund Husser, Unamuno, Karj Jasper dan Herbert Marcuse.¹⁸

15 Nurhilaliati, *Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik Relasi atau Negasi*, (Mataram: Alam Tara Isntitut, 2011), 92.

16 Hassan Hanafi lahir pada lahir pada 13 Pebruari 1935 di Kairo, dekat Benteng Salahudin, daerah perkampungan Al-Azhar. Di masa kecilnya ia berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya, sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Namun Pemuda Muslimin menolaknya karena menganggap bahwa usia Hassan Hanafi masih terlalu muda, selain itu ia juga dianggap bukan berasal dari kelompok Pemuda Muslimin. Sehingga ia kecewa dan segera menyadari bahwa di Mesir saat itu telah terjadi problem persatuan dan perpecahan. Hassan Hanafi merupakan cendekiawan yang sejak semula berbasis pemikiran filsafat. Dalam menyelesaikan studinya pada tahun 1956, ia mendapat gelar sarjana filsafat. Perhatian Hassan Hanafi terhadap filsafat Islam bermula di kampus sebelum berangkat ke Prancis. Di luar kampus ia membaca Hassan al-Banna, Sayyid Quthub, Abul Hassan an-Nadwi, Muhammad al-Ghazali dan pemikir-pemikir muslim kontemporer lainnya.

17 Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-3, 2014), 212,

18 Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought : A Critical Reading)* Terj. Jadul Maula & M. Imam Azis, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 3.

Hassan Hanafi kemudian melakukan reinterpretasi tauhid sebagai *counter* terhadap liberalism Barat, sosialisme Negara, Marxisme, Tradisional, maupun ritual kesukuan. Menurutnya, ideologi-ideologi modernisasi kontemporer tersebut telah gagal dalam memajukan komunitas muslim. Ia juga mengkritik teologi klasik yang cenderung teosentris, dimana Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan, dan manusia harus tunduk dan ditundukkan.¹⁹ Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan apa relevansi teologi teo-sentris untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan.

Pemikiran teologi-humanistik Hassan Hanafi merupakan produk rekonstruksi teologi. Model yang digunakan Hassan Hanafi dalam melakukan rekonstruksi teologi yang tertuang dalam karyanya yang berjudul “*Islam In The Modern World: Religion Ideology, and Development*.”²⁰

Hassan Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemerdekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa.

Lalu bagaimana mengimplementasikannya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan Agama Islam yang konsep pendidikannya didasarkan pada nilai-nilai yang diadopsi dari al-Qur'an berkeyakinan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kapasitas fisik dan psikis yang memiliki fitrah atau potensi baik, yang dialiri oleh citarasa ketuhanan. Konsep yang berpijak pada *al-Asma al-Husna* ini membawa konsekuensi bahwa manusia bisa dan diharapkan dapat melakukan sifat-sifat seperti yang digambarkan dalam konsep tersebut, meskipun sebatas optimal kemanusiaannya.

19 Menurut teologi klasik dalam implementasinya mensubordinasi manusia, ketika dia mengomentari sebuah kitab-kitab *ushul al-din* karya ulama terdahulu. Dalam kita-kita tersebut selalu diungkapkan puji-pujian terhadap Tuhan dan salam kepada Rasulullah, menurut Hassan Hanafi, puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan pernyataan kelemahan manusia di hadapan kemaha-besaran-Nya telah menciptakan suatu kondisi psikologis yang tidak mampu mengubah keadaan. Jiwa orang Islam dikerdilkan dan diperlemah dengan selalu menjelekkan dalam kesadaran manusia, ingatan bahwa Dia yang Maha Besar, sementara diri sendiri serba lemah dan membutuhkan pertolongan.

20 Hassan Hanafi, *Islam In The Modern World, Ideology, And Development*, (Cairo: Daar Kebaa Bookshop, 2000), 12.

Konsep pendidikan Islam dipertegas oleh tujuan pendidikan Islam yaitu; “perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”²¹

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut di atas bukanlah sesuatu yang mudah. Pemikiran Hassan Hanafi setidaknya memberikan kontribusi yang patut dipertahankan dan dicarikan cara implementasinya dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Dari rekonstruksi teologi yang dikemukakan, Hassan Hanafi menelurkan gagasan penafsiran terhadap beberapa sifat-sifat Tuhan yang berangkat dari teosentris menuju antropomistik humanistik. Hassan Hanafi merumuskan Teologi Humanistik dengan mulai mengartikan tauhid, menurutnya tauhid bukan lagi konsep yang membicarakan tentang keesaan Tuhan yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistic seperti hipokrit, kemunafikan ataupun oportunistik.

Ada beberapa rumusan teologi-humanistik Hassan Hanafi tentang zat dan sifat-sifat Tuhan yang relevan menjadi dasar atau landasan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, konsep wujud, menurut Hassan Hanafi, bahwa tentang wujud Tuhan yang selama ini di tafsirkan oleh para teologi klasik pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan, di artikan oleh Hassan Hanafi menuju “*tajribah wujudiyah*” pada manusia, umat manusia di tuntutan untuk mampu menunjukkan keberadaannya. Deskripsi Tuhan tentang zat-Nya sendiri memberi pelajaran tentang kesadaran manusia akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan zat-nya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti menunjukkan akan keberadaannya.

Dapat digambarkan, bahwa Tuhan sendiri adalah kemerdekaan yang mutlak, akan tetapi kemerdekaan manusia itu walaupun hanya relatif, juga tetap merupakan kemerdekaan, sebagaimana cahaya yang lemah juga cahaya.²² Dalam pendidikan ini menandakan bahwa manusia harus memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungannya. Manusia yang merdeka dan bertanggung jawab tidak merupakan mainan di tangan Tuhan yang Maha Kuasa. Kemerdekaan dalam memilih tindakan

21 Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Dari *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

22 Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, alih bahasa dari *L'Humanisme De L'Islam* oleh Albin Michel (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 100.

dan tanggung jawab yang menyertainya memberikan kepada manusia keluhuran dan martabat tinggi serta menegakkan kehidupan moral.²³

Tentang *Qidam* (dahulu), diartikan sebagai sebuah pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam proses sejarah. *Qidam* merupakan akumulasi pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas masa depan, sehingga manusia tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan, kesesatan, dan taqlid.²⁴ Dalam proses mendidik anak, penting bagi orang tua mengamati sejarah, baik dalam melihat potensi dasar anak dalam memberikan stimulasi perkembangan anak.

Baqā' (kekal), merupakan pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat *fana*. *Baqā'* diartikan sebuah tuntunan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana, yang bisa dilakukan melalui tindakan konstruktif dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Tujuan pendidikan senyatanya adalah tujuan hidup dan kehidupan manusia, maka dalam menjalani hidup, dituntut melakukan inovasi dan kreativitas agar menemukan kehidupan yang penuh dengan warna dan dinamis, sehingga aura tersebut dapat membantu dirinya sendiri dan orang lain.

Mukhalafah li al-hawadis (berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsih* (berdiri sendiri), dari dua sifat ini, manusia diuntut supaya mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. *Qiyam binafsih* adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan potensi dan segala kemampuan diri.²⁵

Dalam psikologi pendidikan ada istilah yang disebut dengan perbedaan individual. Bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, dan pendidikanlah yang bertugas untuk mengembangkannya semua aspek perkembangan secara optimal, baik pada aspek perkembangan kognitif, bahasa, afektif atau emosi, sosial, moral, dan agama.

Wahdaniyah (keesaan), bukan merujuk pada keesaan Tuhan, penyucian Tuhan dari kegandaan (*syirik*) yang diarahkan pada paham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih mengarah eksperimentasi kemanusiaan. *Wahdaniyah* diartikan sebagai pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan tujuan, kelas, nasib, tanah air, kebudayaan, dan kemanusiaan.²⁶

23 *Ibid*, hlm 101.

24 Hassan Hanafi, *Min a—Aqidah...*, 130-132.

25 *Ibid*, 137-142

26 *Ibid*, 309-311.

Al-Ilmu, Al-Qodrat, Al-Hayat, tiga sifat ini dalam pandangan Hassan Hanafi disebut *al-Tsulatsi*, menurut dia, sifat *Hayat* sebenarnya sudah masuk dalam sifat *Qodrat*, karena suatu zat yang kuasa sudah dipastikan hidup atau *Hayat*. Akan tetapi bagi Hassan Hanafi tetap menerapkan sifat *al-Tsulatsi* yang terdiri dari *Al-Ilmu, Al-Qodrat, Al-Hayat* tanpa menambah atau mengurangi dari ketiga sifat tersebut. Ketika di tulis secara sistematis, maka sifat *Al-Ilmu dan Al-Qodrat* didahulukan dari *Al-Hayat*, karena *Al-Ilmu dan Al-Qodrat* lebih utama dari *Al-Hayat*.²⁷

Pada hakekatnya keberadaannya sifat *Al-Ilmu, Al-Qodrat, dan Al-Hayat* bukan sifat maknawiyah murni, karena *Al-Ilmu* membutuhkan *Al-Aql* (akal) dan *Al-Qodrat* membutuhkan *Al-Iradah* dan *Al-Hayat* membutuhkan hati atau jiwa atau kemerdekaan. Keberadaan sifat tersebut saling ketergantungan, karena *Al-Hayat* merupakan syarat sifat *Al-Ilmu dan Al-Qodrat*. Serta tidak ada sifat *Al-Ilmu dan Al-Qodrat* tanpa sifat *Al-Hayat*. Dalam mengartikan ketiga sifat tersebut Hassan Hanafi memberikan makna bahwa *Al-Qodrat* merupakan sebuah kemerdekaan bagi manusia untuk menggunakan kemampuannya. Untuk *Al-Ilmu* yaitu bagaimana manusia dapat memanfaatkan karunia yang dimilikinya yaitu akal, sedangkan sifat *Al-Hayat* merupakan kewajiban manusia untuk selalu berbuat supaya mampu merubah dirinya yang lebih baik.

Al-Sama', Al-Bashor, Al-Kalam, ketiga sifat tersebut bisa di lihat dari keberadaan manusia yang ada dalam wajah atau kepala. Dalam wajah atau kepala manusia ada indra telinga, mata dan mulut. Dan keberadaan telinga, mata, dan mulut tersebut tidak lebih utama dari perasa dan peraba. Dengan demikian menurut Hassan Hanafi bahwa manusia tidak hanya menelan secara mentah-mentah apa yang di lihat, apa yang di dengar dan apa yang diucapkan oleh manusia, tetapi harus mampu mengambil makna secara benar dengan menggunakan sifat yang dimilikinya yaitu peraba dan perasa. Sementara *Al-Iradah*, merupakan sebuah kemerdekaan bagi manusia dalam beraktifitas dan bergerak dalam menentukan masa depannya, serta untuk menentukan pilihan hidupnya.²⁸

Dari gambaran tersebut, penulis memetakan bagaimana pendidikan seharusnya dibangun berdasarkan nilai-nilai teologi-humanistik :

Gambar 1.2. Kontruksi Nilai-Nilai Teologi Humanistik Dalam Pendidikan Anak

Sifat-Sifat Allah	Nilai-Nilai Teologi-Humanistik dalam Pendidikan Anak
Wujud	<i>Values of freedom and responsibility</i> : Berusaha menempatkan anak sebagai manusia merdeka dan bertanggung jawab

²⁷ *Ibid*, 418-419

²⁸ *Ibid*, 425-426

Qidam	<i>Values of history</i> : orang tua yang harus memahami pertama kali potensi yang dibawa anak sehingga memudahkan untuk memberikan stimulasi.
Baqaa	<i>Values of innovation and creativity</i> :Menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pola pengasuhan
Mukhalafah li al-hawadits	<i>Values of uniqueness</i> : menyadari bahwa anak memiliki karakteristik (perbedaan individual) dan harus memacunya untuk dapat tampil beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
Qiyam binafsihi	<i>Values of vision</i> : orang tua harus memiliki kesadaran penuh untuk menyusun secara tepat bersama-sama dengan anak-anak visi dan misi hidupnya.
Wahdaniyyah	<i>Values of togetherness</i> : semua proses pendidikan harus ditujukan kepada kesatuan tujuan kemanusiaan.
Qudrah, 'ilmu, dan hayat	<i>Values of independency</i> : anak memiliki kemerdekaan untuk menggunakan kemampuannya, memanfaatkan karunia yang dimiliki (akal) dan memiliki kewajiban selalu berubah secara dinamis dan progressif
Al-sama, bashar, kalam	<i>Values of development</i> : anak memiliki potensi perkembangan fisik motorik, sosial, emosi, kognitif, bahasa, moral, dan agama, sehingga orang tua harus mengembangkan komunikasi, kedekatan dan proses adaptabilitas yang tepat sesuai dengan potensinya.
Iradah	<i>Values of progression</i> : anak diarahkan agar memiliki tujuan hidup dan bisa senantiasa bergerak maju ke arah yang lebih baik

Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berbasis teologi humanistik, maka akan mendapatkan orang tua yang memiliki perspektif yang baik dalam mengasuh anak yang meliputi; 1) perspektif ideologis; kesalehan tercermin sebagai sebuah kesadaran ilahiyah , 2) perspektif teologis (humanism-inklusif); Islam dimaknai lebih luas sebagai sebuah pembebasan, 3) perspektif antropologis; orang tua memahami budaya, geografis, psikologi, budaya, dan semangat literasi, 4) perspektif teks (divinity and humanity); teks dipahami bukan sekedar tekstual tetapi juga kontekstual, yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik.

PENUTUP

Mendidik anak merupakan kerja sepanjang usia orang tua yang membutuhkan bekal pengetahuan dan pemahaman yang sangat kompleks. Namun ada satu yang dapat meyakinkan bahwa mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari aspek pemahaman agama orang tua. Karena pemahaman agama memberikan gambaran

bagaimana orang tua mendefinisikan tentang anak dan dunianya, sehingga akan nampak bagaimana orang tua melakukan gaya pengasuhannya.

Dari sekian teori dan implementasi yang disajikan, dapat kita simpulkan bahwa diperlukan pemaknaan yang terus menerus untuk mencari konstruksi pola asuh orang tua, seperti pemikiran teologi humanistik Hassan Hanafi dengan mengajukan konsep baru tentang teologi Islam yang bertujuan menjadikan teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Hal ini bisa dijadikan sebagai pondasi oleh orang tua dalam mendidik anak.

Dalam proses pendidikan Islam dalam keluarga, sangat penting mengadopsi pemikiran teologi humanistiknya Hasan Hanafi dalam menyelesaikan permasalahan pada tataran aqidah yang terimplementasi pada nilai-nilai kemanusiaan, ada komitmen kuat atau kesetiaan terhadap kemanusiaan. Artinya teologi humanistik menjadi landasan ideologi pendidikan Islam, sehingga tidak terjadi dikotomi antara aqidah/ tauhid dengan realitas kehidupan yang syarat dengan problematika kemanusiaan terkait degradasi moral, arus globalisasi yang menyebabkan adanya ketimpangan/ ketidakadilan, kekerasan dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya.

Bekal keterampilan teknologi yang dimiliki oleh anak-anak tidak menjadi sia-sia atau berdampak buruk/negatif bagi perkembangannya, karena orang tua telah memiliki pemahaman teologi yang kuat yang ditanamkan kepada anak-anaknya, bahwa agama adalah kehidupan itu sendiri, bahwa pentingnya menyertakan kehadiran-Nya dalam setiap aktivitas kehidupan anak Sehingga muncul kesadaran anak yang memiliki kesholehan pribadi sekaligus keshalehan sosial berbasis teologi humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-3, 2014).
- Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: ITTQA Press, 1998).
- David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia, 2018)

- Hassan Hanafi, *Islam In The Modern World, Ideology, And Development*, (Cairo: Daar Kebaa Bookshop, 2000).
- Hassan Hanafi, *Pandangan Agama Tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, (Yogyakarta: Prisma, 4 April 1984).
- Hassan Hanafi, *Minal al-Aqidah ila al-Tsaurah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1991).
- Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, Fifth Edition, alih bahasa Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, cet.VI, 1997).
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2011
- Fadhal AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003)
- John W. Santrock, *Remaja*, Jilid II, edisi kesebelas, alih bahasa Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Dr. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought : A Critical Reading)* Terj. Jadul Maula & M. Imam Azis, (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Kompas, Minggu, 28 Februari 2016
- Muhidin M. Dahlan (ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).
- Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, alih bahasa dari *L'Humanisme De L'Islam* oleh Albin Michel (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Nurhilaliati, *Pendidikan dan Psikologi Humanistik Relasi atau Negasi*, (Mataram: Alam Tara Institut, 2011).
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Dari *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi*, dalam *Journal Among Makarti*, Vol. 9. No. 18, Desember, 2016

Urgensi Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak Dan Solusi Mengatasi Kekerasan (Child Abuse) Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak

Warni Djuwita¹

Abstrak: Usia emas, usia stimulasi fungsi otak. otak tumbuh sangat pesat mencapai 70-80% di awal kehidupan anak, bayi 3 bulan otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya 2 kali orang dewasa sekitar 1000 triliun melalui berbagai aktivitas *visual, auditori, sensori dan motori* *Neurobiologis* perkembangan otak dipicu oleh stimulasi dan pengalaman-pengalaman baru¹ *Silberg* cara terbaik untuk mengembangkan jaringan hubungan pada otak anak kecil adalah dengan memberinya apa yang dibutuhkan, yakni suatu lingkungan yang menarik untuk dijelajahi, yang aman, dipenuhi dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya, yakni melalui program bermain².

Musfiroh Tadkiroatun Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya (Erikson, 1990, dalam Gutama. 2003)³. dalam bermain ada penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan atau traumatik (kekerasan) yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka. Melalui program bermain, solusi untuk menetralkan, memori bawah sadar anak, untuk tidak menjadi catatan-catatan buruk (child abuse) yang terbawa hingga dewasanya dalam agama pun bergerak dan bermain itu tersirat dalam Sabda Rasulullah Saw "keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa" (HR. AT-Tarmidzi)⁴

Kata Kunci: Otak, Bermain, Child Abuse, Pertumbuhan & Perkembangan Anak

1 Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram

2 Bredekamp, Sue dan Copple, Carol Developmentally Appropriate Practices in Early Childhood Program (USA NAECY) hlm 75

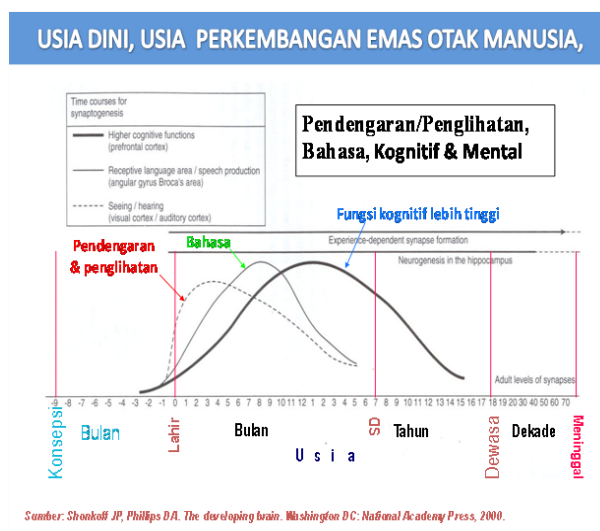
3 Soegeng Santoso, Pendidikan Anak Usia Dini, (penerbit Citra Pendidikan Jakarta 2004) hlm 11

4 HLMainstocok.G. Elizabeth hlm, Metode Pembelajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah hlm (Jakarta; Pustaka delapratasa, 1999), hlm 10-11

PENDAHULUAN

Usia Dini, Usia Emas, satu tahapan usia, sepanjang usia manusia yang sangat menentukan wujud pertumbuhan, perkembangan dan kepribadiannya. anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus dan merupakan masa yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁵

Soegeng Santoso”Anak usia dini sejak dalam kandungan (pendidikan anak usia dini secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun, sampai usia SD Kelas Awal, kelas I/II/III, dan materi-materi kegiatannya adalah;



berhubungan dengan agama, budipekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran dll. Jika pelaksanaan pendidikan usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dstnya juga akan baik, maksudnya adalah, bahwa keberhasilan pendidikan itu tergantung pada pendidikan anak usia dini”⁶.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi kehidupan, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat. *Montessori dalam Hainstock* mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya⁷. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya *Montessori* menyatakan

5 Bredekamp, Sue dan Copple, Carol Depelopmentally Appropriate Practise in Early Chlmilhmood Program (USA NAECY) hlm 75

6 Soegeng Santoso, Pendidikan Anak Usia Dini, (penerbit Citra Pendidikan Jakarta 2004) hlm 11

7 HLMainstooock.G. Elizabethlm, Metode Pembelajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolahlm (Jakarta; Pustaka delapratasa, 1999), hlm 10-11

bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari⁸.

Usia Emas, Usia stimulasi fungsi otak, tiga tahun pertama kehidupan anak mempunyai IQ 20 poin lebih tinggi dibanding mereka yang kurang menerima stimulan. 3 th pertama dalam kehidupan anak merupakan masa yang paling sensitif, yang akan menentukan perkembangan otak dan kehidupannya dimasa mendatang. Otak tumbuh sangat pesat mencapai 70-80% diawal kehidupan anak, bayi 3 bulan otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya 2 kali orang dewasa sekitar 1000 triliun melalui berbagai aktivitas visual, auditori, sensori dan motorik.

Child Abuse, pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak (salah asuh) mengakibatkan otak gagap. Berbagai perilaku menyimpang, seperti; kepribadian ganda, paranoid, sifat agresif, gangguan-gangguan emosi dalam berbagai bentuknya adalah cerminan dari otak yang gagap (otak yang tumbuh secara tak terstruktur sebagai akibat "child abuse" kekerasan kata para ahli, para pejuang perlindungan anak dan perempuan, bahwa sebagian besar kekerasan (hingga 70-80 %) terjadi dalam rumah tangga, berikutnya sekolah dan lingkungan masyarakat. Beberapa bentuk kekerasan yg terjadi di dalam keluarga, seperti pengabaian anak, kekerasan fisik, pelecehan emosional/psikologis, dan pelecehan seksual anak. Melalui program bermain, sebagai pendekatan dan solusi untuk menetralkan, memori bawah sadar anak, untuk tidak menjadi catatan-catatan buruk yg terbawa hingga dewasanya. Bahwa *Play in every culture. play in every language. Play every where-the children of the world play*⁹. Bermain menjadi pekerjaan dan keseharian anak, dimana dan kapan saja. Prof Conny R, Semiawan, bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, jika tidak terpenuhi, ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja/dewasa¹⁰

Bermain, stimulasi Perkembangan Otak

Stimulasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak, berfungsi membantu meletakkan kemampuan dasar kearah optimalisasi perkembangan sikap dan perilaku positif serta seluruh potensi lainnya yang dimiliki anak, juga memberikan program yang tepat bagi anak sesuai kondisi potensi yang dimiliki anak. Bahwa perkembangan

8 HLMainstock, Ibid, hlm 34

9 Bronson, Martha B. *thlme Righlmt Stuff For chlmdren birt to 8. selecting Play Materials to support*

10 R Conny Semiawan, opcit hlm

awal bagi seorang anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mendapat stimulasi yang tepat dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak distimulasi Essa ” *When young children do not have such experiences, particullary consisten and predictable care, they cannot fully develop that built-in template for relationships. They do not have that special one or two people who deeply care about them. They may never feel fully safe, because they have not developed a strong, trusting relationship with someone they can totally rely on . Such children may grow up never experiencing deep relationships, only relating to others on a shallow level. Lack of a strong, secure attachment to at least one caring adult can result in a child living in an uneasy or stressful state because needs are never satisfsctory met* “¹¹

Senada dengan ungkapan Sujatmiko bahwa untuk dapat melihat perkembangan kecerdasan anak memerlukan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi.¹² Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan masa yang paling sensitif, yang akan menentukan perkembangan otak dan kehidupannya dimasa mendatang. Otak tumbuh sangat pesat diawal kehidupan anak, hingga mencapai 70-80%, bayi 3 bulan otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya kurang lebih 2 kali orang dewasa sekitar 1000 trilliun. Dan koneksi akan semakin kuat terbentuk sangat tergantung pada stimulasi. *Vasta*, otak janin itu bertumbuh lebih cepat dari organ manapun, hal ini berlanjut di awal masa kanak-kanak, pada saat kelahiran berat tubuh bayi 5% dari berat orang dewasa, sedang otak 25% setelah tiga tahun usia otak sudah mencapai 80 %, bandingkan dengan 20% dengan berat tubuh (Morgan, & gibson, 1991; Tanner,1990)¹³

Mayza masa usia dini merupakan priode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif yang disesuaikan dengan pertumbuhan fisik **otak** dari sejak lahir¹⁴. Sehubungan dengan potensi kecerdasan yang dibawa anak sejak lahir tidaklah akan berarti apa-apa apabila lingkungan tidak memberikan stimulus. *Otak yang selalu diberi stimulus akan semakin memperbanyak dan memperkuat jaringan sel neuronnya dan sebaliknya apabila tidak mendapat stimulus maka pertumbuhan otak akan berhenti sama sekali*. Stimulasi yang diterima saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada priode berikutnya saat remaja, dewasa dan malah saat tua. Priode emas ini berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan, berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya.

11 Essa, Ibid, hlm 41

12 Aurnyn Virzara, HLMow to creat a Smart kids, Seri Kecerdasan anak, (penerbit Katahlmati.2007), hlm 9-23

13 Vasta , Marshmall M HLMaithlm, . Miller A Scott, chlmlnd psychlmology ,(Thlme modern Science 1999). hlm 178

14 Mayza, Stimulasi Otak Pada Anak Usia Dini, Seminar dan Lokakarya Nasional PAUD UNJ (Jakarta dari tgl 8-12 Oktober 2004) hlm 70

Essa, pengembangan yang sangat cepat dari **sel-sel otak** adalah pada masa kanak-kanak, belajar sebagai hasil koneksi-koneksi di dalam **otak**. Pengembangan bahasa, emosi, sangat cepat pada tahun pertama dan pengembangan kognitif mencapai puncaknya pada dua sampai tiga tahun pertama dari kehidupan¹⁵.

Dan *Neurobiologis* menjelaskan, perkembangan otak dipicu oleh stimulasi dari pengalaman-pengalaman baru¹⁶. Pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak dari lingkungan akan sangat mempengaruhi tentang kesejahteraan masa depan mereka. Semakin muda si anak diberi latihan-latihan yang dapat mengembangkan pertumbuhan **otaknya**, semakin pintar ia kelak. Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat

Pertumbuhan **otak** yang sangat cepat dan pesat terjadi sebelum usia satu tahun. Secara faktual lebih dari 100 ribu sel diperkirakan terdapat di dalam gen manusia dipergunakan untuk memproduksi **sel-sel otak**. Bayi yang baru lahir mempunyai **milliaran sel otak**, jauh lebih banyak dari yang mereka dapatkan pada usia tiga tahun dan dua kali lebih banyak dari **sel-sel otak orang dewasa**¹⁷ Dalam *Osborn, White dan bloom* diungkapkan:

1. Saat lahir bayi memiliki sekitar 100 milyar sel otak yg belum saling bersambungan.
2. Banjir pengalaman indera yang diterima anak akan memperkuat dan memperbanyak sambungan antar sel (*sinapsis*).
3. Kerja otak sangat efisien, bagian yang tidak digunakan akan dimusnahkan (*atrophy*).
4. Satu sel otak dapat bersambungan dengan 15.000 sel otak lain.
5. Saat berusia 3 th, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi, jumlah ini 2 kali lipat dari yg dimiliki orang dewasa
6. Banyaknya sambungan antar sel akan menentukan tingkat kompleksitas kemampuan berpikir (kecerdasan) seseorang.
7. Perkembangan kecerdasan terjadi sangat pesat di awal kehidupan anak: 50% pada usia 0-4 th dan 50% sisanya pada rentang usia 4-18 th.

Tentang Otak Jalaludin Rahmat mengungkap, Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia, makan, tidur, menghangatkan tubuh, otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang

15 Essa, Introduction To Early Childhood Education (4th ed, University of Nevada, Reno. 2003) hlm 40

16 Essa, ibid. hlm 40

17 Oberlander, Slow And Steady Get me Ready, (alih bahasa Soesanti HLMarini HLMartono) (PT Primamedia Pustaka 2005). hlm iii

sangat canggih, menciptakan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Harapan-harapan, pikiran, emosi, dan semua kepribadian¹⁸. *Hendrawan Nadesul* Orang dapat hidup tanpa prostat, tanpa rahim, jantung, limpa, usus namun tak mungkin tanpa otak, otak manusia ibarat kaset lagu dari luar tampak sama, dan akan dikenal siapa seseorang setelah kaset dikepalanya diputar, tiap orang punya lagu yang berbeda, martabat seseorang ditentukan oleh isi lagu di otaknya¹⁹. *Brain growth Spurt*, kata *Sidiarto Kosomoputro & Lily*

”Bahwa laju perkembangan otak amat pesat dimulai sejak dalam kandungan, hingga berjumlah 250 000 sel neuron baru tumbuh setiap menit mencapai 200 miliar saat gestasi/pembuahan berusia 20 minggu (jumlah puncak yang diperoleh seumur hidup) sel-sel otak tumbuh terus sampai umur 2th, setelah itu terhenti dilanjutkan oleh pertumbuhan jaringan koneksi antar sel. Laju cepat pertumbuhan otak ini dibuktikan dengan berat otak yang semakin bertambah, 4-2th dari 50 gr menjadi 400 gr, menjadi 1000 gr pada usia 18 bulan. Penambahan berat otak disebabkan oleh pertumbuhan sinaps-sinaps sel yang membentuk jaringan antar sel, yang dipacu oleh rangsangan lingkungan dan pengalaman (*stimulasi*) dalam bukunya yang lain juga diungkapkan, bahwa otak bukan organ yang statis, tetapi dinamis yang senantiasa tumbuh dan berkembang membentuk *nerve cell connection* (jaringan antar sel) yang baru, dan itu sangat dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus dari dunia luar (*environment*)”²⁰

Dalam *Slee & Shute* bahwa struktur otak ditentukan oleh proses-proses yang epigenetic dan anak memiliki koneksi synaptic yang sangat banyak di dalam korteks otak besar dibanding anak setelah besar/dewasa²¹. Bagi penganut materialis seperti ahli jiwa *Freud*, otak manusia adalah segala-galanya. Ia refleksi jiwa, cermin kepribadian, konon tempat roh bermukim. Otak menentukan niat, pikir, emosi, dan laku kita, apa yang kita pikir, rasa, dan putuskan merupakan hasil kerja miliaran sel otak, jutaan rangkaian kabel, dan terminal-terminal listrik yang menyusunnya²².

Kemampuan otak dapat terus ditingkatkan melalui belajar. Karena itu para ahli *neuroscience* menekankan, bahwa, dimasa awal dari pertumbuhan manusia, kualitas kemampuan otak dalam menyerap informasi sangat tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Dimana unit-unit neuron sangat ditentukan

18 Jalaludin Rachlmmat, Belajar Cerdas, Belajar Berbasiskan Otak, (Penerbit MLC. edisi hlmus 2005) hlm 5

19 Taugada, Memahlmami Otak, (Penerbit Kompas Jakarta 2003).hlm ix-x

20 Lily Djokosetio Sidirto, Perkemangan Otak dan Kesulitan belajar, (Universitas Indonesia, 2007) hlm 4

21 Slee phlmilip nand Shlmute Rosalyn, chlmlld Development: thlminking about thlmeories, (Oxford University press Inc, New york 2003). hlm 39

22 Taugada, Buku Kompas, locsit. hlm ix-x

oleh stimulasi dari luar²³. Impilakasi ketika anak tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak, maka secara fisik pengembangan otaknya akan lebih kecil hingga 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya. Bahkan ketika fase emas yang datangnya Cuma sekali dalam rentang kehidupan manusia apabila terlewatkan secara sia-sia (tanpa stimulasi epektif & edukatif), maka lenyaplah pula peluang untuk berkembang pada fase selanjutnya, dalam istilah se-hari-hari diungkap dalam istilah ” Anak Yang Kehilangan Masa kecil”²⁴

Soemarmo dkk dalam makalahnya, bahwa “*brain cause mind*” (otaklah yang menimbulkan pikiran), yakni ada hubungan antara informasi yang ditangkap indra dengan kemampuan otak untuk mengolahnya, *Use it or loose it*, konsep yang mengatakan semakin otak digunakan, akan semakin berperan, makin ia didiamkan, semakin kehilangan fungsi luhurnya²⁵. Selama masa perkembangannya otak terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui seluruh panca indria, hal ini pulalah yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan, kepribadian dan kualitas hidup seorang anak.

Bahwa stimulasi sangat penting bagi perkembangan dapat juga dilihat dari sisi keberadaan gen pada tubuh sejak awal pertumbuhan manusia, hal ini sebagaimana terungkap dalam penjelasan *Jensen....* “ bahwa manusia memiliki 25.000 gen, di samping juga memiliki 50 trilliyun sel. Dimana situs-situs reseptor (yang menerima informasi) sel itu diaktifkan oleh keadaan2 tertentu, seperti terang atau panas dsbnya, selain itu situs-situs reseptor tersebut tidak hanya mengolah informasi, tetapi juga memiliki kegiatan aliran elektrokimia yang pada ahirnya mempengaruhi gen-gen. Artinya bahwa ribuan gen itu bersifat responsif terhadap sinyal-sinyal lingkungan, maka selain gen yang menjadi kekuatan kehidupan, juga karena adanya kekuatan pengaruh lingkungan (stimulasi lingkungan)”²⁶

Kebenaran penjelasan di atas sebagaimana juga terungkap berdasar pengakuan paham *Nativisme* bahwa ketika anak dilahirkan telah memiliki *blue print* berupa bakat sebagai potensi genetis yang dibawa sejak lahir, dan anak berkembang secara alami, mengikuti keumuman tahap pengembangan setiap anak, namun *Gaseli (kaum Nativis)* mengakui bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan bawaan²⁷.

23 Sidiarto Kusumoputro, Lily Sidiarto Djokosetio, opcit, hlm 4-6

24 Sidiarto & Lily, ibid hlm 6

25 Dirjen PLS, Direktorat PAUD, Jurnal Ilmiahlm PAUID,(edisi 02, Thlm2002, Jakarta) , hlm 3

26 Jansen , Memperkaya Otak, Cara Memaksimalkan Potensi setiap Pembelajar, (PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm 4-5

27 Forum PAUD, Potret Pengasuhlm, Pendidikan, dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia, (Jakarta 2004) hlm 4-5

Vasta bahwa anak-anak menerima warisan 50 % dari gen-gen orang tua mereka, sehingga jika terjadi kesamaan diantara keluarga²⁸, bukan sesuatu yang mengejutkan, hal itu karena memiliki kesamaan “ *basic genetic* Sigmund Freud pada abad sembilan belas pertama kali mempopulerkan bahwa pengalaman anak-anak awal adalah penting bagi perkembangan ahir invidual. Jika pada usia tersebut orang dewasa tidak melakukan apa-apa (stimulasi) terhadap anak maka dapat diramalkan anak akan menemukan kesulitan di masa-masa selanjutnya.²⁹

John Locke..... “ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong, pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Beberapa pokok ajaran *John Locke*, yakni: (i) Individu memiliki tempramen yang berlainan, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk pikiran seseorang, (ii) Hal yang paling penting adalah proses belajar pada masa bayi, (iii) Lingkungan menentukan cara berfikir seseorang melalui asosiasi antara pikiran dan perasaan, (iv) Banyak prilaku manusia yang berkembang berdasarkan proses repetisi atau pengulangan, (v) Manusia mengalami proses belajar melalui imitasi atau peniruan, (vi) Manusia belajar melalui reward and punishment atau imbalan dan hukuman. Perkembangan berikutnya dari kelompok Interaksionis”³⁰

Gunawan lingkungan yang kaya dengan multi sensori serta tantangan berfikir (stimulus multi), akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak³¹. *Gredler* daya untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu³². *Mayza* Simulasi berkaitan dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan modalitas otak, seperti pelihat (visual), pendengaran, sensomotorik yang dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif³³. *Essa* bahwa pengembangn yang sangat cepat dari sel-sel otak adalah pada masa kanak-kanak, dan belajar adalah hasil koneksi-koneksi di dalam otak. Pengembangan bahasa, emosi, sangat cepat pada tahun pertama dan pengembangn kognitif mencapai puncaknya pada dua sampai tiga tahun pertama dari kehidupan³⁴.

Gagal memberikan stimulasi atau rangsangan pada usia awal sangat sukar untuk diubah atau diarahkan kelak di kemudian hari. *Brenice Weissbourd* (1998) bahwa semua anak memerlukan dan sepatutnya memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan orang dewasa yang secara konsisten memperhatikan dan mengurus mereka,

28 Vasta, Opcit, hlm 102

29 Time Life Asia, *Developing Your Chlmild's Potensial, successful Parenting* (Printed in Cina, 2000), hlm 2

30 PWiwin Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Macanan Jaya Cemerlang Bogor, 2008) hlm 3-4

31 Gunawan, Opcit hlm 9

32 Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan membelajarkan*, (CV Rajawali, 1991), hlm 115

33 PASCASARJANA UNJ, *Prodi PAUD bekerja sama dengan Direktorat PAUD, Laporan Eksekutif SEMILOKA PAUD*, (2004) hlm 70

34 Essa, Opcit hlm 40

yaitu orang-orang yang sangat mencintai mereka, yang memperlakukan mereka secara husus, memberikan stimulasi dan memelihara mereka.³⁵

Musfiroh Tadkiroatun untuk memaksimalkan kecerdasan anak, stimulasi harus diberikan sejak tiga tahun pertama kehidupannya. Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan (Erikson, 1990, dalam Gutama, 2003)³⁶.

Silberg Cara terbaik untuk mengembangkan jaringan hubungan pada otak anak kecil adalah dengan memberinya apa yang dibutuhkan, yakni suatu lingkungan yang menarik untuk dijelajahi, yang aman, dipenuhi dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya³⁷.

Jensen mengungkap³⁸ Sekarang ini banyak anak tidak mendapatkan stimulasi motorik awal yang diperlukan, anak di asuh oleh televisi, didudukkan dalam kursi roda, atau diikatkan pada sabuk pengaman mobil selama ratusan jam, sementara anak yang sedang tumbuh harus mendapatkan beragam input untuk merangsang pertumbuhannya, termasuk banyak latihan memegang benda-benda, mempelajari bentuk, berat dan gerakan melalui berbagai variasi permainan. Walau anak-anak memerlukan sebanyak mungkin informasi, tapi tidak dari televisi, karena televisi tidak memberikan waktu dan kesempatan bagi anak untuk melakukan reflexi, interaksi, atau pengembangan visual tiga dimensi. Dan dengan tidak menonton televisi, otak anak akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan keahlian bahasa, sosial, dan motoriknya secara lebih baik”.

Raine dalam penelitiannya terhadap 1795 anak usia 3 tahun yang paling pemberani tentang kegiatan eksplorasi dan petualangan² melalui bermain, bahwa eksplorasi sangat penting, mengisyaratkan kecintaan anak terhadap pembelajaran, pemenuhan

35 Dirjen PLS, Direktorat PAUD, Jurnal Ilmiah PAUD, vol 2 No 01, (April 2003), hlm

36 Musfiroh, Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Depdiknas Jakarta 2005) hlm 8

37 Silberg, Brain Games for Toddlers (alih bahasa, Nike sinta Karina) (Penerbit Erlangga 2004) hlm

38 Jensen, Merperkaya Otak, Cara memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar, (PT Indeks Jakarta, 2008) hlm 243-246

rasa ingin tahu alami dan untuk proses2 penemuan, anak-anak tersebut mendapat nilai 12 poin lebih tinggi di atas IQ total ketika mereka diuji setahun berikutnya. Mereka juga memiliki kemampuan akademis dan membaca jauh lebih baik melebihi teman-teman sebayanya yang kurang eksplorasi dan kurang terpenuhi rasa ingin tahunya³⁹

Eksplorasi dan kegiatan fisik mengembangkan **otak** lebih baik daripada berdiam diri. Sebuah kehidupan aktif pada dua tahun pertama dapat meningkatkan **sistem vestibular**. Sistem ini merupakan mekanisme dalam telinga yang bertanggung jawab atas keseimbangan yang harus diaktifkan sedini mungkin. kegiatan-kegiatan seperti berguling, berputar, melingkar, meluncur, melompat, berayun dan permainan-permainan anak lainnya, sangat bermamfaat dalam membangun otak yang sedang berkembang.

Palmer dalam program inovatifnya pada anak prasekolah mengungkapkan, bahwa kurangnya rangsangan vestibular, yakni merangsang sistem sensorik anak-anak untuk mengembangkan tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi mengakibatkan munculnya persoalan2 pembelajaran, seperti membaca, menulis dan matematika,⁴⁰. Selama lebih 20 tahun *Palmer* telah menunjukkan bahwa rangsangan motorik dini dapat membuat pemusatan perhatian, keterampilan mendengar, nilai membaca, dan keterampilan menulis menjadi lebih baik, bagaimana menciptakan tanggapan pengayaan di dalam **otak** yang sedang berkembang ? Eksplorasi dan gerakan aktif, terkendali dan aman adalah jawabannya. Bermain dan bergembira, jauh dari tindak kekerasan, dan dalam suasana penuh kasih sayang adalah memberi kemungkinan besar bagi optimalisasi perkembangan semua kecerdasan anak, dungkapkan Seto Mulyadi pada seminar di Hotel Bidakara, jakarta pertengahan 2006⁴¹

Bermain, Stimulasi Aspek – Aspek Perkembangan Anak

Dalam sebuah tulisan diungkapkan, bahwa Indonesia urutan terendah dalam riset kemampuan Fisik dan bermain anak⁴² informasi ringkas hasil penelitian tersebut adalah, hasil riset *Play and Physical Quotient (PQ)* atau riset kemampuan fisik dan bermain anak, dimana anak-anak Indonesia dalam hal kesehatan fisik menempati urutan terendah dibandingkan dengan *Thailand, Vietnam dan Jepang*.

39 Jensen, ibid, hlm 246

40 Jansen, ibid, hlm 247

41 MISI, Dirjen PMPTK. Majalah Pendidikan dan tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, edisi ke 2/vol 01/ april 2007. hlm 43

42 Lukman Sriamin, Indonesia Urutan Terendah dalam Riset Kemampuan Fisik Bermain Anak, hlm 1. <http://hlmimpsijaya.org/2006/07/07>

Anak adalah makhluk yang aktif dan dinamis. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan rohaniannya sebagian besar dipenuhi melalui bermain, baik bermain sendiri maupun bersama-sama dengan teman. Jadi, bermain itu merupakan kebutuhan anak. *The Charter of Children's Right* (1989). Bahwa setiap anak di dunia ini mempunyai hak untuk bermain⁴³. Ahli-ahli pendidikan menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar secara informal menjadi formal

Pentingnya kegiatan bermain bagi pengembangan kemampuan anak sudah disadari oleh para ahli filsafat seperti *Plato* maupun *Aristoteles*. *Aristoteles* berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni dimasa dewasa nanti⁴⁴. Bermain merupakan kegiatan pokok anak. Dengan bermain anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang membantu perkembangannya untuk menyiapkan diri dalam kehidupan selanjutnya. Melalui kegiatan bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan bahasanya.

Permainan memberikan sumbangan yang besar pada perkembangan anak, melalui permainan anak-anak belajar; tentang gagasan-gagasan, tentang hubungan-hubungan, tentang moral, tentang perasaan. diri sendiri maupun orang lain⁴⁵ Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi menurut Conny R. Semiawan ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja⁴⁶

Reni Kusumawardani dari Himpis Jaya, ada persepsi yang keliru dari para orang tua di Indonesia, orang tua masih menganggap ngapain sih main melulu, mendingan juga les ungkapnya⁴⁷, bahwa bermain adalah jendela perkembangan anak. lewat bermain justru semua aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal dan maksimal. Bahwa untuk mengembangkan *IQ*, *EQ* dibutuhkan modal dan ternyata dari hasil penelitian, modal yang paling tepat adalah lewat kegiatan bermain, lewat kegiatan bermain anak-anak akan belajar tenggang rasa, tahu aturan serta pengembangan kemampuan kognitif anak.

43 Bruce , opcit, hlm 238

44 Mayke S. Bermain, Mainan Dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta, Pt Gramedia, 2001) hlm.

1

45 Bruce, opcit hlm 240

46 R Conny Semiawan, opcit hlm

47 Lukman Sriamin, ibid hlm 2

Demikian juga ungkapan dari *Anggani Sudono* banyaknya para orang tua yang berkata jangan main air, nanti masuk angin, jangan main pasir, itu kotor, jangan main saja, kapan mau belajar! Anak saya suka bermain, susah belajar⁴⁸, bahwa semua ungkapan menunjukkan kurang fahamnya masyarakat tentang bermain, dipahami seakan bermain adalah sesuatu yang kurang baik,. Ketika bermain anak mengembangkan kepribadiannya, kekuatan dirinya muncul secara optimal, tindakan pengulangan yang dilakukan ketika bermain mengembangkan kemampuan logikanya. Bermain membuat anak kreatif, anak menggunakan imajinasinya, kesempatan untuk menemukan berbagai cara pemecahan masalah. ketika bermain anak merasa senang, tidak ada paksaan apapun, anak melakukan eksplorasi dengan spontan

NAEYC dalam "*Guidelines for Developmental Appropriate Practice*"? menegaskan bahwa peran bermain tidak hanya memberikan kontribusi pengembangan kognitif tetapi merupakan mata rantai yang vital dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan di semua aspek. Bermain bagi anak, adalah pemilihan wahana dan indikator pertumbuhan mental mereka. Bermain memungkinkan anak-anak melalui proses perkembangan secara. urut. Dimulai dari perkembangan sensorimotor pada usia bayi, praoperasional untuk usia prasekolah, pemikiran operasional konkrit untuk sekolah dasar. Itu semua termasuk pengembangan kognitif sehingga bermain memiliki fungsi penting dalam pengembangan fisik, emosi dan sosial.⁴⁹

Mengutip pernyataan *Essa* bagi seorang anak, bermain adalah kebutuhan, sebagai sarana belajar⁵⁰. Permainan penting untuk perkembangan semua aspek perkembangan anak. Permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan sebagiannya, melalui permainan anak mempromosikan serta mempraktekkan penguasaan² keterampilannya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa, mengarahkan perkembangan fisik. Membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Melalui pengembangan kreativitas peristiwa sosialisasi dan emosi anak juga berkembang, siklus aktivitas seperti itu adalah merupakan kegiatan yang sehat bagi anak-anak.

Saralea beberapa prinsip permainan berdasarkan perilaku pada saat anak anak bermain, antara lain; permainan itu sesuatu yang menyenangkan, diluar dari peristiwa se-hari-hari, sebagai sarana experiment berbagai hal, terbuka tanpa batas, permainan sesuatu yang aktif dinamis, tidak statis, muncul sebagai aktivitas-aktivitas yang

48 Anggi Sudono, Makalahlm Semiloka pada Forum Paud di NTB, Arti Bermain Dengan memanfaatkan Semua Bahlman Di Lingkungan Anak, 7 Agustus 2004

49 Bredekamp S, opcit, hlm 144

50 Essa , opcit hlm 41

tidak dibatasi oleh ruang dan waktu⁵¹. Permainan sangat penting artinya bagi setiap anak disegala zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan pembelajaran spontan, aktivitas bermain sebagai medium memahami dunia ini secara lebih baik, ekspresif, sebagai sarana komunikasi untuk melakukan pendekatan pendekatan, mengungkapkan perasaan² dan pesan-pesan.

Bahwa dalam proses tumbuh kembang anak, maka bermain adalah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang tidak boleh tidak harus terpenuhi, karena anak yang kurang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, dan sering terjadi anak akan berkembang menjadi anak yang bermasalah. Sedangkan anak yang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan tumbuh kembang menjadi anak yang sehat, lincah, jasmani, rohani serta memiliki rasa aman. Dengan bergerak dan bermain, ada nilai fisik dan kesehatan, yakni dengan permainan yang aktif anak-anak dapat mengembangkan fungsi otot-ototnya serta fungsi organ-organ tubuhnya. Secara optimal.

Ada nilai Pendidikan/Kognitif, yakni melalui bermain anak belajar mengenal dan menguasai dunianya sesuai tahap perkembangannya. Ada nilai kreatif, yakni memberi kesempatan yang banyak pada anak dalam mengeluarkan idenya untuk memecahkan masalah pada setiap permainan. Ada nilai sosial emosional, yakni anak belajar mengenal dan membina hubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri, menerima, berbagi, mengendalikan emosi, seperti agresivitas, rasa kurang senang, rasa gembira dsb. Ada nilai moral, yakni bermain memberi sumbangan dalam pelatihan pembentukan moral belajar bersikap jujur, dan menerima kekalahan dan kemenangan dengan wajar

Hurlock bahwa melalui bermain; ada perkembangan fisik, yakni bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya, juga sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam akan membuat anak tegang, gelisah, dan mudah tersinggung⁵². Ada dorongan berkomunikasi, yakni agar dapat bermain dengan baik bersama teman, anak harus belajar berkomunikasi, dan atau sebaliknya, anak harus mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.

Dalam bermain ada penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, yakni bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka. Ada penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, yakni kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan bermain, anak yang tidak mampu mencapai

51 Saralea E Chlmazan, opcit. hlm 19-20

52 HLMurlock, opcit . hlm 323

peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu dengan menjadi pemimpin tentara mainan.

Ada sumber belajar, yakni bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal, melalui buku, televisi, atau menjelajah lingkungan, yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau disekolah. Ada rangsangan bagi kreativitas, yakni melalui eksperiment dalam bermain anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya kesituasi diluar dunia permainan.dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

Dalam bermain anak belajar bermasyarakat, yakni dengan bermain bersama anak lain mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. Anak belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, yakni anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui, akan tetapi mereka segra menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain. Ada perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan, yakni dari hubungan anggauta kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerjasama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang

Bermain itu menyenangkan, belajar liwat permainan memungkinkann seorang anak untuk belajar dengan cara alam, dimana kegembiraan menimbulkan semangat optimal, dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertama⁵³.

Belajar tidak harus dilakukan dengan serius dan di dalam ruangan, dengan konsentrasi penuh, tetapi bisa dilakukan dengan cara bermain disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan, kemampuan dan prilaku anak. Karena anak-anak akan bermain dengan cara yang paling sesuai untuk hal-hal yang harus mereka pelajari⁵⁴. Sebuah experimen pembelajaran yang dilakukan dengan metode *Genius learning*, pembelajaran dikemas melalui permainan, maka hasilnya dapat mempersingkat waktu belajar *hingga 60 %*⁵⁵.

Bermain, pengembangan Nilai Kasih sayang, Pola Asuh Anak Usia Dini, Membebaskan Traumatik Anak.

53 kemp &Clare Walters , Brain Games,(Karisma publishlming Group, Batam center, 2004) hlm 6

54 Sunar Prasetyono , Membedahlm Psikologi Bermain anak, (Penerbit Thlmink Yogyakarta 2007) hlm 25-37

55 Gunawan Genius Learning Strategy, (PT Gramedia Pustaka Utama 2003) hlm 205-208

Setiap anak terlahir fitrah, suci, berkarakter hanif, lurus, setiap anak lahir baik, tidak jahat dan setiap anak genius, yang membuatnya berkarakter jahat adalah lingkungannya (orang tua dan orang dewasa sekitarnya). Dan yang memupuskan kegeniusan mereka dalam enam tahun pertama, menguap begitu saja seperti embun pagi yang diterpa sinar matahari karena perlakuan yang salah dari orang-orang dewasa sekitarnya. Bukan karena telah habisnya masa bagi kecermelangan mereka (*The learning Revolution*)⁵⁶

Setiap anak “*the hidden excellent*” Maka Jika bakat dan potensi, keunggulan-keunggulan tersembunyi anak-anak dapat dikembangkan dengan baik, secara tepat dan benar, mereka akan menjadi generasi yang dapat dibanggakan, jika sebaliknya potensi, bakat keunggulan anak tak bisa dan atau salah dalam pengembangannya (*child abuse*), maka akan menjadi malapetaka kehidupan. Itulah sebabnya, al-Qur’an sendiri berpesan. “Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (QS. Al-Nisa (4): 9). Ayat tersebut mengisaratkan pada setiap orang tua dan atau orang dewasa lainnya agar jangan sampai meninggalkan anak dan atau generasi yang lemah. Lemah iman, lemah intellectual, lemah kemanusiaan, mental kepribadian dan lemah fisik.

Oleh karena itulah orang tua (hususnya ibu, pemilik rahim, kerahiman yg melekat pada kejadiannya) dipastikan tentang tugas essensinya sebagai pendidik utama dan pertama, memahami secara sungguh-sungguh potensi azalnya itu dan kemudian mengimplementasikannya secara nyata dan benar dalam tugas-tugas keibuannya, misalnya mewujudkan komunikasi yg efektif dengan anak2nya dengan penuh kasih sayang, mencium, memberikan kata-kata manis, mendendangkan cinta, melakukan sentuhan dan belaian-belaian lembut pada bayi-bayi mereka, anak-anak mereka. sebagaimana ungkapan Syaikh Muhammad Al-Khidir Husain “*sesungguhnya ruh itu tumbuh dengan pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana tubuh tumbuh dengan makanan yang sehat. Dan sesungguhnya pertumbuhan tubuh mempunyai batas yg tak dapat dilewati, bahkan semakin menurun di waktu tua, namun ruh akan terus tumbuh dan berkembang hingga ajal menjelang*” (Megawangi, 2004: 23-39).

Cinta kasih dan kelembutan yang tulus, membuat anak-anak tumbuh sehat, jauh dari berbagai penyakit dan problema kehidupan, tumbuh optimis, penuh percaya diri dengan sarat bila ia berada bersama dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya. Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya Allah Swt*

56 Fauzil adhlmim, Positive Perenting, Mizania, Bandung ,(2006)

menyenangi kelembutan dalam semua persoalan”. Juga Rasulullah Bersabda “Barang siapa yang terhalang dari kelemahan lembut berarti ia terhalang dari setiap kebaikan” (HR Muslim)

Kegembiraan menimbulkan semangat optimal, bergairah untuk belajar, Dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertama⁵⁷. *Diriwayatkan dari Jabir Bin Samurah ra dia berkata: aku pernah sholat ṣubuh bersama Rasulullah Saw, kemudian beliau keluar menuju istrinya dan aku pun keluar menyertainya, lalu Rasulullah Saw disambut oleh beberapa anak kecil, maka segeralah beliau mengusap kedua pipi masing-masing mereka. Kata Jabir: Rasulullah Saw juga mengusap pipiku, lalu aku rasakan tangan beliau dingin (atau berbau) bagai bau wangi yang seolah baru beliau keluarkan dari tas penjual minyak wangi*⁵⁸

Dalam pandangan beberapa hadis lainnya mengisaratkan betapa Rasulullah sangat menyayangi anak-anak; *Diriwayatkan dari Anas Bin Malik ra, dia berkata: Tidak pernah aku jumpai orang yang menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah Saw. Kata Anas:Ibrahim (Putra Rasulullah `Saw) disusukan pada suatu keluarga diperbukitan Madinah. Suatu ketika beliau menjenguknya bersama kami. Beliau masuk kedalam rumah yang ketika itu sedang penuh asap, karena pengasuh Ibrahim tersebut seorang tukang pandai besi. Beliau kemudian menggendong Ibrahim, lalu menciumnya, kemudian beliau pulang. Kata Amru : Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah Saw bersabda”Ibrahim adalah putraku dan dia wafat dalam usia menyusui, sungguh kelak di surga dia akan memiliki dua orang tua pengasuh yang menyempurnakan susuannya”*⁵⁹.

Di hadis lain, diriwayatkan dari Urwah Bin Zubair dan Fatimah Binti Al-Munzir Bin Zubair, keduanya mengatakan Asma Binti Abu Bakar turut berhijrah ketika dia sedang mengandung Abdullah Bin Zubair ra. Sesampainya di Quba dia melahirkan Abdullah Bin Zubair, setelah itu dia mendatangi Rasulullah Saw agar beliau suapkan makanan awal dari kunyahan beliau kepada bayi itu. *Rasulullah mengambil bayi tersebut dari Asma’ kemudian beliau letakkan dipangkuan beliau., kemudian meminta buah kurma. Kata Aisyah; kami menanti sejenak untuk mencari buah kurma sebelum kami mendapatkannya. Lalu Rasulullah Saw mengunyah buah kurma itu kemudian beliau suapkan kedalam mulut bayi itu. Sungguh pertama kali yang masuk kedalam perut bayi itu adalah ludah rasulullah Saw. Kata Asma’ setelah itu Rasulullah Saw mengusap bayi itu, mendoakannya, dan menamainya Abdullah.....*⁶⁰.

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan,

57 kemp &Clare Walters , Brain Games,(Karisma publishlming Group, Batam center, 2004) hlm 6

58 Op-cit. Sahlmihlm Muslim hlm. 914

59 Imam al-Mundziri, Ringkasan Shlmahlmihlm Muslim, (Pustaka amani Jakarta), hlm 914

60 Ibid. Sahlmihlm muslim 807

lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi, akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan”⁶¹.

Bergerak, bermain berexplorasi, tidak bisa diam, itulah seorang anak; Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, menurut Conny R. Semiawan ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja⁶² dalam hal ini ada Sabda Rasulullah Saw “*keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa*” (HR AT-Tarmidzi)⁶³.

Tema kasih sayang merupakan kebutuhan alami manusia, jika manusia tak bisa hidup tanpa makan dan minum, demikian halnya, manusia tak bisa hidup tanpa kasih sayang. Anak-anak sangat lebih membutuhkan kasih sayang daripada orang dewasa, karena sifat ketergantungannya, sehingga bagi seorang anak, tidak penting dan tidak begitu peka, apakah ia hidup di sebuah gubuk reot atau di sebuah istana megah, jenis pakaian apa yang dikenakan atau menu makanan apa yang dimakan, tetapi ia akan sangat peka dengan perasaan kasih sayang terhadapnya. Ibrahim Amini menjelaskan, bahwa “anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, anak-anak yang kenyang dengan kasih sayang orang tuanya, tubuhnya lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang, anak-anak besar dalam limpahan kasih sayang, akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang hangat dan ketika dewasa ia telah belajar bagaimana mencintai anak-anaknya, istri, sahabat dan masyarakatnya, kasih sayang akan menyelamatkan anak-anak dari sifat kerdil, maka bagi anak-anak yang miskin kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang merasa dikucilkan.”⁶⁴ Sebaliknya, kekerasan atau dengan berbagai derivasinya (child abuse) akan mengakibatkan penderitaan anak-anak, *child abuse* (salah asuh, salah asah, salah asih), yakni kondisi hubungan/lingkungan yang tidak baik di usia dini dapat mengakibatkan **otak anak mengkonsumsi glucose** menjadi pengalaman stress, yang traumatic bagi anak dan hal itu mengakibatkan otak anak mengorganisir ulang secara lebih permanen, sehingga meningkatkan kewaspadaan yang berlebihan, hal ini meningkatkan reaktivitas dan tekanan darah, dalam kondisi seperti ini anak

61 Musfirahlm, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasahlm Kecerdasan* (Depdiknas Jakarta 2005) hlm 81

62 Conny Semiawan, opcit hlm

63 Syaihlmu Muhlmammad Said Mursi, *Seni mendidik Anak*, Pustaka al kautsar, Jakarta hlm 10

64 Ibrahim amini, *Agar Tak Salahlm Mendidik*, Al-HLMuda, Jakarta, hlm 383-384

menjadi impulsif dan agresif (erickson).⁶⁵. Maka bermain, bergerak yang terbimbing dari orang – orang dewasa sekitarnya, terutama orang tua, keluarga sebagai pendidik utama dan pertama, dengan penuh kasih sayang dalam ragam wujud yang mendidik, menjadi media pengembangan nilai-nilai karakter yang akan menghantarkan anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang diharapkan oleh kehidupan yg bermaslahah, kehidupan yg menghadirkan keamanan dan kenyamanan pada usia dewasanya, bukan anak-anak yang menghadirkan kehidupan yg bermasalah bagi umat.

PENUTUP

Sebagai akhir dari bahasan ini, ada 20 cara efektif untuk menghilangkan Trauma pada anak, yakni; (1). Ambil inisiatif untuk membicarakannya (bersama anak, dan atau keluarga terdekat,tentang kejadian traumatis tersebut. (2).Yakinkan anak, bahwa keadaan pasti akan membaik dan aman baginya. (3).Dengarkan mereka, gali dan dengarkan apa yang anak ungkap, dengan penuh perhatian, tanpa mengecilkan apa yg mereka katakan, dan tidak menghakimi mereka.(4).Dorong anak untuk mengungkapkan perasaannya, tunjukkan rasa empati atas traumatic mereka , sehingga mereka bersedia mengungkapkan isi hati mereka. Selanjutnya hal itu penting untuk meluruskan kesalahan dan pengertian yg mungkin ada pada pikiran anaksekaligus member informasi yg benar tentang hal itu. (5). Tunjukkan kasih sayang, dalam keadaan apapun orang tua tetap menunjukkan kekuatan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut. (6). Fokus pada hal yang positif, ajak anak untuk melihat sisi positif dari setiap peristiwa, bahwa dibalik peristiwa pasati ada hal yang positif.(7). Beri dorongan pada anak untuk bertindak, bantu anak untuk keluar dari perasaan tidak berdaya dan menumbuhkan kepedulian untuk orang lain yg juga mengalami trauma. (8). Jawab pertanyaan anak dengan sederhana, berdiskusi dengan anak, gunakan bahasa yg sederhana, tidak ber-belit2 sesuai dengan tingkat pemahaman seorang anak.(9). Buatlah rencana keselamatan keluarga, untuk membanbgun rasa aman bagi anak, jelaskan pada anak rencana2 yg dipersiapkan (dibuat)untuk keamanan seluruh keluarga.(10).Temukan cara untuk bersantai bersama anak. (11).Libatkan Anak dalam kegiatan atau tradisi yg dilaksanakan oleh keluarga. hal ini akan membuat anak merasa bahwa banyak orang lain yg akan mendukung dan menyayangnya. (12). Perhatikan adanya perubahan dalam prilaku anak, jika anak tak ingin berbicara ttg btraumatiknya, maka perhatika dg tanda2 perubahan prilaku anak. Agar dapat meminimalisir kerusakan yg lebih besar. (13). Buat Jadwal kesehatan yang rutin. bantu anak untuk meliwati rasa traumanya dg kembali pada rutinitasnya, bermain

65 MISI, *opcit* hlm 43

dg teman, bersekolah, menghabiskan waktu bersama keluarga, memilihkan kegiatan yg dipili anak untuk mengisi waktunya.(14). Terapkan batasan yg konsisten dengan sabar.(15). Bangun kembali rasa aman dan percaya anak.(16)Berilah anak makanan sehat.(17). Batasi campur tangan orang lain yg tidak perlu.(18). Jangan mengkritik anak.hindari mengkritik atau meremehkan anak yang sedang menghadapi traumatic.(19).Berikan Anak Waktu Untuk menenangkan diri. (20), Cari Bantuan jika trauma terlalu berat, mencari bantuan yg tepat (s//dosenpsikologi.com, tgl 22 November 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Smart Baby's Brain, Merangsang Kegeniusan Anak di Tiga Tahun Pertama*, Prestasi Pustaka, Publisher, Jakarta (2003)
- Auryn, Virzara. *How to Create a Smart Kids*, Seri Kecerdasan Anak, Penerbit Katahati (2007)
- Baraja, Abubakar. *Psikologi Perkembangan, Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya dari 10 Tahun sampai Aqil Baligh*, Studia Press, Jakarta (2008)
- Bredenkamp, Sue dan Copple. *Developmentally Appropriate Practise in Early Childhood Program*, USA NAEYC (1992)
- Bruce, T dan Maggit C. *Child Care & Education*, Hodder & Stoughton A Member of Hodeder Headline Group (1999)
- Chazan, Saralea E. *Profiles of Play, Assesing and Observing Structure and Process in Play Therapy*, Jessica Kingsley Publishers, London and New York, (2002)
- Conny R. Semiawan. *Pendidikan Tinggi: Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Crasindo, (Jakarta, 1999).
- . *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Prenhallindo, (Jakarta, 2002).
- Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Jakarta (1992)
- Dorothy, Einon. *Learning Early: Panduan Perkembangan Mental dan Fisik Buah Hati Anda*, Dian Rakyat, Jakarta (2002)
- Essa, Eva L. *Introduction to Early Childhood Education*, 4th Edition, Thomson Delmar Learning Australia, Canada Mexico (2003)

- Fawzia, Aswin Hadis. Psikologi Perkembangan Anak, Universitas Indonesia, Jakarta (1996)
- Gopink, Alison. Andrew N Meltzoff. dan Patricia K Kuhl. *Keajaiban Otak Anak*. Mizan Mizan Media Utama, (2007)
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama (2003)
- Hainstooock, Elizabeth G. *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*, Pustaka Delapratasa, Jakarta (1999)
- Hidayatullah, Ahmad. *Pendidikan Anak Muslim, Pendekatan Praktis Aplikatif Berdasarkan Nilai-Nilai Islam dan Teori Pendidikan Modern*, Penerbit Fikr Rabbany Group, Jakarta (2008)
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta (2000)
- . *Perkembangan Anak*, Jilid I, Edisi IV, Jakarta (1978)
- Irawati, Misni. *Menggali Kecerdasan Anak Melalui Bermain*, (<http://group.yahoo.com/group/ppindia>)
- Jalal, Fasli. Stimulasi Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak, *Buletin Padu*, Edisi 02, Jakarta (2002)
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Gramedia Widiasarana, Jakarta (2006) Jensen, Eric. *Memperkaya Otak, Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*, PT Indeks, Jakarta (2008)
- Labinowicz Ed. *The Piaget Primer Thinking, Learning Teaching*, Addison-Wesley Publising Company, California (1980)
- Lily, Djokosetio Sidiarto. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, UI Press (2007)
- Mayke S. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Gramedia, Jakarta (2001)
- Montolalu dkk. *Bermain dan Permainan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta (2005)
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*, Depdiknas, Jakarta (2005)
- Paul, Henry Musem Dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Edisi Ke 6, Penerbit Arcan, Jakarta (1994)

- Perry, Jane. *Outdoor Play Teaching Strategies with Young Children*, Teachers College Press, Teachers College, Columbia University, New York and London (2001)
- Prasetyono, Sunar. *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Penerbit Think, Yogyakarta (2007)
- Rochmat, M N. Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Holistik, *Buletin Padu*, Edisi Khusus, Jakarta (2005)
- Santoso, Sugeng. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Penerbit Citra Pendidikan, Jakarta (2004).
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Times Mirror Higher Education Group (1997)
- Sarjunani, Nina. Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Investasi Sumber Daya manusia-RPJMN 2004-2009 & Draf RPJPN 2005-2025, *Buletin Padu*, Edisi Khusus, Jakarta (2005)
- Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Terjemahan Alex Tri Kancono), Jakarta (2008)
- Sears, William. *Successful Child*, Embun Publishing, Jakarta (2006)
- Silberg, Jackie. *Brain Games for Toddlers*, Penerbit Erlangga, Jakarta (2004)
- Sinolungun. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, Gunung Agung, (2001)
- Slee, Philip and Rosalyn Shut. *Child Development: Thinking About Theories*, Oxford University Press Inc, London (2003).
- Sudiarto, Kusumoputro dan Lily Djokosetio. *Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak*, Penerbit Universitas Indonesia (2008)
- Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, UNY, Yogyakarta (2003)
- Taugada, Jadmya. *Memahami Otak*, PT Kompas Media Nusantara, (2003)
- Time Life Asia. *Developing Your Child's Potential*, Success Parenting (Printed in Cina, 2000)
- Warner, Penny. *Play & Learn (150 Aktivitas Bermain dan Belajar Bersama Anak)*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta (2004)

EKSISTENSI WANITA PEMECAH BATU ; ANTARA PERAN GENDER DAN ADAPTASI EKONOMI RUMAH TANGGA

Oryza Pneumatica I, Anisa Puspa Rani, Dwi Setiawan Chaniago,

Nuning Juniarsih, M. Rasyidi¹

Abstrak : Pada masyarakat yang menganut sistem patriarkis, fungsi ekonomis keluarga diperankan oleh suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan, eksistensi diri seorang wanita identik dengan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Desakan kebutuhan ekonomi menjadi tantangan nyata yang harus disikapi oleh keluarga termasuk mendorong peran wanita untuk turut membantu fungsi ekonomi rumah tangga. Ketika wanita bekerja di luar rumah, khususnya sebagai pemecah batu maka terdapat pergeseran peran dan fungsi yang tentunya melekat pada pemahaman wanita tersebut sebagai bagian dari eksistensi diri. Adapun tujuan penelitian ini yakni ingin mengetahui bagaimana eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran gender di dalam rumah tangga, dan bagaimana eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran komplementer ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis eksistensi Jean Paul Sartre. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran gender di dalam rumah tangga adalah sebagai manifestasi perluasan fungsi-fungsi peran gender yang tidak saja terkonsentrasi pada peran konvensional mengatur penghasilan saja, namun disertai upaya-upaya untuk turut membantu peran ekonomi suami. Selain itu, eksistensi diri yang dipahami wanita pemecah batu dalam aktivitas ekonominya sebagai wujud pengabdian terhadap keluarga dengan turut meringankan beban suami serta melengkapi peran suami. Sedangkan Eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran komplementer ekonomi rumah tangga yakni *pertama* sebagai manifestasi kontribusi istri dalam upaya menambah penghasilan

1 Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

keluarga dengan memanfaatkan waktu disela-sela peran sebagai ibu rumah tangga dengan cara yang produktif. *Kedua* Eksistensi kemandirian istri yang tidak semata bergantung kepada penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci : *Eksistensi, Peran Gender, Pemecah Batu*

PENDAHULUAN

Eksistensi merupakan refleksi dari kesadaran individu tentang diri dan lingkungan sosial yang ditunjukkan melalui suatu tindakan sosial. Proses aktualisasi eksistensi diri ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Proses internal merupakan dorongan dari dalam diri yang disebut dengan rasionalitas. Rasionalitas tersebut dapat berupa pertimbangan kebutuhan, manfaat, keinginan, dan pertimbangan internal individu, dari suatu tindakan yang dilakukan. Sedangkan faktor eksternal merupakan pemahaman yang diberikan oleh orang lain (*interpretative meaning*) terhadap suatu tindakan sosial. Proses ini bisa kita lihat dari munculnya reaksi atau tanggapan, berupa kesan suka atau tidak suka, label baik atau tidak baik, hingga sikap simpatik atau antipati terhadap suatu tindakan. Secara sosiologis, dinamika pertimbangan internal dan eksternal yang menentukan eksistensi diri berada dalam ruang konstruksi sosial yang dinamis, bergantung proses sosial.

Eksistensi diri individu dalam proses sosial dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial. Kondisi kemiskinan, keterbatasan peluang kerja, keterbatasan keterampilan ditengah kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong individu harus mampu beradaptasi agar mampu mempertahankan eksistensi diri. Kondisi tersebut terjadi pada berbagai tataran kehidupan, tidak terkecuali dalam kehidupan keluarga khususnya yang kurang mampu. Bagi keluarga kurang mampu di pedesaan kondisi ekonomi saat ini cenderung dilematis di tengah lapangan pekerjaan sektor pertanian yang cenderung stagnan, sedangkan untuk beralih ke sektor industri belum memiliki keterampilan yang memadai²

Keluarga kurang mampu untuk dapat mempertahankan eksistensi hidup layak, paling tidak memerlukan adaptasi dalam hal pengeluaran dan pemasukan rumah tangga. Adaptasi pengeluaran tersebut dilakukan melalui usaha-usaha efisiensi dan penghematan pengeluaran rumah tangga dengan skala prioritas. Sedangkan adaptasi

2 Yustika, Erani. Ahmad. 2003. *Negara VS Kaum Miskin*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

pemasukan dilakukan dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan dengan mendayagunakan peran anggota keluarga dalam menambah pemasukan rumah tangga. Pada umumnya pendayagunaan peran anggota keluarga, tetap mempertimbangkan jenis pekerjaan (*occupations*) yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus namun tetap memiliki nilai ekonomis.

Melihat kondisi perekonomian di perdesaan yang memiliki kecenderungan pergeseran dari sektor agraris ke sektor industrialis, maka pemilihan jenis pekerjaan menjadi sangat urgens dilakukan. Dengan kondisi keterampilan yang terbatas, dan keahlian yang masih bercorak agraris serta keterbatasan modal maka sektor informal dengan pekerjaan di luar bidang pertanian (*off farm employment*) menjadi salah satu pilihan bidang pekerjaan yang ditekuni. Peluang kerja *off farm employment* bergantung dengan kondisi ketersediaan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis, serta pemanfaatannya tidak memerlukan modal yang besar. Salah satu jenis pekerjaan *off farm employment* yang memungkinkan untuk melibatkan peran anggota keluarga serta banyak dilakukan pada masyarakat Kabupaten Lombok Barat adalah bekerja sebagai pemecah batu.

Pekerjaan pemecah batu di Kabupaten Lombok Barat banyak digeluti oleh masyarakat sesuai dengan fisiografis wilayahnya yang banyak memiliki perbukitan batu. Hal tersebut sebagaimana ditemui pada masyarakat di Desa Tanah Beak, Kecamatan Narmada. Menariknya aktivitas ekonomi pemecah batu banyak melibatkan peran wanita yang juga berstatus sebagai ibu rumah tangga. Keterlibatan wanita dalam pemenuhan fungsi ekonomis rumah tangga, secara sosiologis berimplikasi terhadap banyak aspek. Hal tersebut tidak hanya menyangkut peran komplementer wanita dalam menunjang ekonomi keluarga,

Pada masyarakat yang menganut sistem patriarkis, fungsi ekonomis jelas diperankan oleh ayah sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut tidak terlepas dari peran ekonomi yang menghasilkan legitimasi kontrol bagi seorang kepala rumah tangga dalam menentukan berbagai pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Sedangkan dalam konstruksi umum masyarakat, eksistensi diri seorang wanita identik dengan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Di sisi lain, desakan kebutuhan ekonomi menjadi tantangan nyata yang harus disikapi oleh keluarga termasuk mendorong peran wanita untuk turut membantu fungsi ekonomi rumah tangga. Ketika wanita bekerja di luar rumah, khususnya sebagai pemecah batu maka terdapat pergeseran peran dan fungsi yang tentunya melekat pada pemahaman wanita tersebut sebagai bagian dari eksistensi diri. Adapun eksistensi diri yang ditekankan menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini yakni eksistensi peran dan fungsi wanita dalam kaitannya dengan pergeseran peran gender di dalam rumah tangga, serta

eksistensi diri dalam kaitannya dengan peran dan fungsi komplementer ekonomi rumah tangga.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi eksistensi diri wanita pemecah batu berdasarkan rasionalitas personalnya, yang terdiri atas:

1. Mengetahui secara mendalam eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran gender di dalam rumah tangga.
2. Mengetahui eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran komplementer ekonomi rumah tangga.

TEORI EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

Selain referensi penelitian terdahulu, digunakan pula teori pendukung yang akan digunakan sebagai alat bantu analisis dalam penelitian ini. Pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre seringkali menjadi rujukan dalam memahami realitas hegemonik antara pemikiran mainstream dan anti-mainstream, kelompok superior dan kelompok imperior, serta kelompok dominasi dan subordinasi. Secara singkat pemikiran eksistensialisme berusaha melakukan pembebasan eksistensi individu yang terkekang oleh suatu pemikiran dan struktur yang relative dan menghegemoni kesadaran individu. Bagi penganut eksistensialisme, manusia bukanlah subjek bagi atau ditentukan oleh aturan-aturan sosial yang ada di dalam masyarakat, dalam artian standarisasi tindakan individu tidak dapat membenarkan tindakannya dengan merujuk pada sesuatu yang berada di luar dirinya³. Pemikiran eksistensialisme ini berkembang di abad 20 di Prancis dan Jerman sebagai respon terhadap kondisi hegemoni yang muncul di era poskolonial.

Eksistensi dimanifestasikan melalui aksi dan individu adalah apa yang individu tersebut lakukan (Sartre, 1943). Penganut eksistensialis meyakini bahwa diri adalah pusat filsafat yang esensial dan sebagai sumber kekuasaan yang terlegitimasi. Hingga dikenal istilah “Saya ada, maka saya berfikir” yang merupakan pandangan ekstrim tentang rasionalitas Descartes yang menyatakan “Saya berfikir maka saya ada”. Esensi dari pemikiran eksistensialisme bahwa pengakuan atas keberadaan individu sebagai obyek yang memiliki eksistensi diri melalui kesadaran yang langsung dan subyektif yang terkadang jauh lebih mendasar dibandingkan dengan pemahaman umum masyarakat tentang suatu perbuatan.

Eksistensialisme merupakan kritik Sartre terhadap struktur yang deterministik sebagai penentu tindakan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan proses konstruksi sosial seringkali ditemui berbagai kondisi yang mengandung

3 Craib, Ian. 1992. Teori-teori Sosial Modern. Jakarta: CV. Rajawali

pengekangan terhadap eksistensi diri individu. Pada hal idealnya manusia menggenggam takdir di tangannya sendiri⁴. Labelisasi peran dan fungsi wanita untuk pekerjaan konvensional rumah tangga, dan laki-laki yang mesti mengerjakan urusan di luar rumah merupakan pemahaman unilateral yang mendiskreditkan peran perempuan. Pemikiran tersebut tentu tidak akan bermasalah ketika kebutuhan ekonomis di dalam rumah tangga terpenuhi, namun dalam kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga, dan wanita dalam posisi potensial untuk berkontribusi maka dengan dasar kebutuhan subyektif tersebut setiap wanita memiliki hak untuk bertindak sebagai bagian dari eksistensi diri.

Eksistensialisme sebagai paham pembebasan bukan berarti anti-mainstream atau anti terhadap berbagai konsensus konvensional yang telah mapan. Eksistensialisme merupakan kritik terhadap penganut Marxis yang secara dogmatis menekankan peran dan kekuasaan struktural sehingga mengeleminir humanisme⁵. Lebih jauh, eksistensialisme memberikan ruang bagi individu untuk bertindak berdasarkan kondisi dan kebutuhan subyektif diri. Artinya tidak ada realitas maupun pengetahuan yang dapat dipisahkan dari subyek yang memahami dan mengetahuinya. Untuk itu, penganut eksistensialisme percaya bahwa kebenaran merupakan pengalaman subyektif tentang hidup dan konsekuensi logis yang dipahami atas tindakan subyektif tersebut.

Eksistensi berbeda dengan esensi. Eksistensi berarti keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu, dan bereksistensi yakni menciptakan diri sendiri secara aktif dengan berbuat dan merencanakan sesuatu atas dasar keinginan subyektif diri. Sedangkan esensi adalah sesuatu yang membedakan sesuatu benda dengan benda yang lain dengan corak berbeda, atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pendukung eksistensialisme mengarah pada upaya menemukan kebebasan dengan merujuk pada suatu fakta, dimana suatu benda atau boyek tidak akan memiliki makna apa-apa tanpa keterlibatan pemahaman dan pengalaman individu. Sehingga individu merupakan titik central dalam relasi yang terbangun dalam proses sosial sebagai subyek dan pengalaman. Menurut Sartre, Cara berada manusia melalui dua cara, yakni *L'être-en-soi* (berada pada dirinya) dan *L'être-pour-soi* (berada untuk dirinya).

Pada perspektif Sartre konsep tentang berada memiliki perbedaan yang mendasar antara *L'être-en-soi* (berada pada dirinya) dan *L'être-pour-soi* (berada untuk dirinya). *L'être-en-soi* merupakan berada dalam arti pasif, individu menempatkan sesuatu yang merupakan hasil konstruksi sosial tentang makna-makna segala sesuatu tanpa memahami arti keberadaan tersebut berdasarkan kebutuhan diri,

4 Ritzer, George. 2010. Teori Sosial Modern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

5 Loc.cit

dengan kata lain segala sesuatu yang berda pada diri merupakan hasil cengkakan dari obyek eksternal. Sebaliknya *L'etre-pour-soi* mengandung makna berada pada diri ketika individu memahami dan menyadari makna dan arti segala sesuatu berdasarkan kebutuhan dan peran diri secara subyektif.

Kebebasan adalah esensi individu, individu yang bebas menciptakan dirinya melalui serangkaian sikap yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kebebasan itu pula indiviu dapat mengatur, memilih, dan memberikan makna pada realiatas yang ia ciptakan. Oleh karena itu, eksistensi bermakna keterbukaan, sekaligus membedakan makna keberadaan individu dengan benda-benda yang keberadaannya sekaligus esensi. Sedangkan pada individu, keberadaannya terdiri atas eksistensi yang mendahului esensi. Eksistensi individu dengan segala pertimbangan subyektif diri harus terbebaskan dengan prasyarat tindakan tersebut membawa manfaat pada pada diri serta berkontribusi terhadap eksistensi diri. Individu dengan rasionalitasnya bebas memaknai suatu tindakan yang menunjukkan eksistensi dirinya. Eksistensi diri setiap individu tidaklah sama, bergantung pada kemampuan refleksi diri individu tersebut. Dalam hal ini kemampuan adaptif manusia sejauh didasari pada kesadaran akan kebutuhan diri dalam memperjuangkan eksistensi diri dan subyektivitas diri akan suatu tindakan.

Peran dan Fungsi Gender dalam Rumah Tangga

Gender memiliki arti peran dan fungsi sosial yang terbentuk berdasarkan jenis kelamin. Konsep *gender* harus dibedakan dengan *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Sedangkan gender itu sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya saja wanita dikenal lemah lembut, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki di anggap kuat, dan rasional. Sifat-sifat tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan, sehingga segala hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta berada dari tempat ke tempat lainnya itulah yang dikenal dengan konsep gender⁶.

Konsep gender itu sendiri seringkali sulit dipahami dalam masyarakat. Masyarakat masih menilai seseorang berdasarkan jenis kelamin, misalnya saja dalam hal pekerjaan. Laki-laki yang di anggap kuat memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga untuk menafkahi keluarga sedangkan perempuan yang dianggap memiliki sifat penyayang lebih pantas untuk bekerja di rumab seperti merawat anak,

6 Fakih, Mansour. 2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

memasak dan mengurus rumah. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki berperan penting dalam sektor publik dan perempuan bekerja dalam sektor domestik. Jika kita berbicara tentang keluarga maka dapat dipahami bahwa keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Keluarga sebagai sebuah sistem akan mempunyai tugas seperti sistem sosial lain yang ada dalam masyarakat, seperti menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang harus terpenuhi diantaranya adalah fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreasi, dan juga fungsi ekonomi. Fungsi afeksi merupakan fungsi pemenuhan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Kedua orang tua memiliki kewajiban memberikan kasih sayang bagi anak dan juga semua anggota keluarga. Fungsi afeksi ini sangat berpengaruh pada keharmonisan keluarga itu sendiri. Fungsi yang kedua adalah fungsi sosialisasi dan masih memiliki keterkaitan dengan fungsi afeksi yang berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai dan norma bagi anak-anak sehingga nantinya mereka siap untuk menjadi bagian dari masyarakat. Fungsi ketiga yaitu fungsi perlindungan, fungsi ini berkaitan dengan memberikan rasa nyaman dan aman bagi setiap anggota keluarga. Selanjutnya fungsi ke empat yaitu fungsi rekreasi. Pemenuhan kebutuhan tidak hanya seputar kebutuhan sandang dan papan melainkan juga kebutuhan rohani yang berkaitan dengan liburan atau rekreasi. Hal ini penting karena aktivitas diluar rumah seperti bekerja di kantor dan sekolah terkadang membuat anggota keluarga merasa penat sehingga membutuhkan rekreasi. Rekreasi juga bisa mempererat hubungan antara anggota keluarga. Fungsi terakhir yaitu fungsi ekonomi, fungsi ini menjadi penunjang bagi kesejahteraan sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah dan kehidupan yang layak bagi keluarga terutama anak.

Berbicara mengenai fungsi ekonomi pada keluarga, maka akan sangat jelas bahwa demi keberlangsungan sebuah keluarga perlu adanya pemenuhan kebutuhan dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi. Kebutuhan sebuah keluarga tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan konsumsi melainkan juga kebutuhan lain yaitu biaya hidup seperti untuk transportasi, biaya pendidikan dan lain sebagainya. Pada masyarakat tradisional, pembagian kerja dalam keluarga masih berdasarkan jenis kelamin sehingga fungsi ekonomi ini dibebankan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga untuk bekerja dan memenuhi semua kebutuhan tersebut. Sedangkan dalam masyarakat modern yang telah mengalami banyak perubahan hal ini tidak terjadi lagi, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja di sektor publik baik formal maupun informal.

Kebutuhan dan biaya hidup yang semakin meningkat menjadikan perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah tetapi sudah mulai berfikir untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, perempuan yang bekerja memiliki kemungkinan untuk dapat memilih jenis pekerjaan yang mereka sukai dan tidak tertekan dengan kebutuhan akan uang. Sedangkan perempuan yang berada di kalangan menengah ke bawah atau keluarga miskin cenderung harus bekerja dan mendapatkan pekerjaan yang kurang menyenangkan. Pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya keterampilan membuat perempuan ini memiliki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka tertekan pada kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat ditemui pada wanita pemecah batu di Desa Tanah Beak, Kecamatan Narmada.

Sektor Informal, dan Peluang Kerja Off Farm Employment

Perkembangan sektor informal merupakan proses adaptif ekonomi yang muncul dalam menyikapi proses pembangunan. Sektor informal oleh beberapa ahli dikategorisasikan dalam beberapa pengertian yakni sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara berkembang, dimana sektor informal merupakan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tahapan yang lebih modern. Pemikiran tersebut merepresentasikan proses perubahan evolusioner linier sebagaimana yang digaungkan oleh penganut modernisasi. Selain itu, sektor informal juga dianggap sebagai gejala adanya ketidakseimbangan kebijaksanaan pembangunan yang lebih berorientasi pada sektor modern atau industrial ⁷

Sektor informal lahir ketika desakan kebutuhan ekonomi masyarakat, kondisi kemiskinan, dan ketimpangan penyerapan tenaga kerja di sektor formal tidak optimal. Di sisi lain, adaptasi ekonomi tersebut muncul dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan potensial untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sektor informal adalah jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di luar sektor formal dan pertanian, dengan mendayagunakan sumber daya alam yang tersedia (batu) dan memanfaatkan anggota rumah tangga sebagai pekerjanya.

Kondisi dilematis pada masyarakat perdesaan dimana sektor pertanian cenderung mengalami stagnasi dan bahkan terdegradasi oleh sektor industri dan jasa mendorong perubahan ekonomi masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, di saat sektor industri dan jasa di perdesaan semakin berkembang,

7 Effendi, Noer.Tadjuddin. 1995. Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan. Yogyakarta: Tiara Wacana.

namun dengan kualifikasi dan keahlian yang terstandarisasi, tidak semua tenaga kerja dapat terserap pada sektor tersebut. Ketika jumlah serapan tenaga kerja sektor industri terbatas, maka peluang kerja akan tersubstitusi ke dalam bentuk pekerjaan-pekerjaan penunjang yang tidak memerlukan modal dan keterampilan khusus (mengandalkan tenaga).

Pada dasarnya keterbatasan serapan tenaga kerja di sektor industri disebabkan oleh dua faktor yakni pertama industri yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja belum dapat berkembang secara optimal, kedua, pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan permintaan dan perkembangan pasar kerja belum berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Bromley dan dan Gerry dalam sektor informal terdapat pekerja dengan status meliputi, buruh tidak tetap, pekerja sub-kontrak atau borongan yang dikerjakan rumah tangga atau dalam usaha kecil, pekerja yang tergantung pada bahan, alat atau tempat yang disewa atau diperoleh melalui kredit, dan pekerja usaha sendiri yang tidak terikat kepada usaha lain dalam pembelian, permodalan atau penjualan hasil produksi⁸.

Munculnya sektor informal di perdesaan merupakan indikasi bahwa kesempatan kerja yang ada di perdesaan belum sebanding dengan jumlah serapan tenaga kerja yang ideal. Oleh sebab itu, muncul sektor informal sebagai bagian dari katup penyelamat ekonomi dan penambah penghasilan keluarga. Namun, meskipun sektor informal di perdesaan dapat mengurangi angka pengangguran dengan menyerap sejumlah tenaga kerja, akan tetapi sektor tersebut beberapa diantaranya masih menawarkan pendapatan dengan hasil yang terbatas⁹.

Menurut Thomas sektor informal dan aktivitas (ekonomi) informal memiliki perbedaan. Adapun aktivitas ekonomi informal terbagi menjadi empat sektor produksi yakni pertama, sektor rumah tangga (*household sector*) yakni memproduksi barang dan jasa yang kemudian di distribusikan dan di konsumsi dalam sektor rumah tangga. Kedua, sektor informal yang berciri sebagai produsen skala kecil; menggunakan tenaga kerja sendiri dalam memproduksi barang atau jasa. Ketiga, sektor irregular (*irregular sector*) yakni aktivitas ekonomi dengan sebagian tindakan-tindakan yang melanggar atau bertentangan dengan regulasi formal atau ilegal. Keempat sektor criminal (*criminal sector*) yakni aktivitas ekonomi melawan hukum¹⁰.

Kondisi perdesaan yang mengarah pada semakin terbatasnya peluang kerja pada sektor pertanian mendorong adaptasi paling tidak dalam dua bentuk, yakni memilih sektor pekerjaan lain di dalam desa, ataupun melakukan urbanisasi ke perkotaan.

8 Loc.cit

9 Yustika, Erani. Ahmad. Op.cit

10 Loc.cit

Bekerja di luar sektor pertanian di pedesaan memerlukan stimulus agar lahirnya sektor *off farm employment*. *Off farm employment* merujuk pada aktivitas ekonomi atau pekerjaan di luar sektor pertanian yang digeluti oleh masyarakat di pedesaan. Menurut Tadjuddin, *Off farm employment* dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian, yakni pertama mengacu pada jenis pekerjaan yang sifatnya bukan pertanian baik milik sendiri atau milik orang lain. Berdasarkan lokasinya *Off farm employment* yakni pekerjaan yang dilakukan di luar pertanian tetapi masih dilakukan di lingkungan pedesaan atau di kota.

Perkembangan *off farm employment* memiliki pertalian yang erat dengan kondisi serapan tenaga kerja sektor ekonomi pertanian. Menurut Sand ¹¹terdapat empat tingkatan jalinan antara perkembangan sektor pertanian dan *off farm employment*. Pertama disebut dengan tingkat keseimbangan rendah, yakni ketika ekonomi pedesaan didominasi sektor pertanian, mobilitas ekonomi rendah, minim teknologi, dalam kondisi seperti ini sektor *off farm employment* berguna dalam menambah penghasilan keluarga namun dengan penghasilan yang terbatas, dan bersifat musiman. Kedua, kondisi sektor pertanian yang mengalami peningkatan seiring terbukanya mobilitas ekonomi desa-kota, serapan teknologi baru, dan meningkatnya produktivitas, dalam kondisi ini aktivitas perekonomian masih kurang produktif, namun cenderung mengalami peningkatan. Ketiga, transformasi sektor pertanian ke industri yang ditandai dengan meningkatnya peluang kerja namun di sisi lain membentuk standarisasi kualifikasi pekerja sehingga tenaga kerja yang tidak terakomodir beralih ke sektor *off farm employment*. Pada tahap ini *off farm employment* mengalami perkembangan dan semakin kompetitif. Keempat, kondisi intensitas serapan tenaga kerja sektor informal menurun dan beralih pada sektor *Off farm employment* dengan penghasilan yang lebih tinggi di banding sektor pertanian.

Keterbatasan peluang kerja sektor pertanian dan industri, pertumbuhan angka pencari kerja dan tekanan kebutuhan mendorong orang untuk bekerja di luar sektor pertanian (*non farm employment*.) Menurut Khada, (1982) sektor *non farm employment* memiliki tiga fungsi yakni, pertama sektor *non farm employment* berpotensi untuk menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja pedesaan tanpa dukungan modal yang besar. Kedua berkemampuan untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi pedesaan karena dapat sebagai sumber penghasilan utama untuk rumah tangga kurang mampu. Ketiga sektor *non farm employment* memiliki efek jalinan yang kuat pada pengembangan pertanian dan industry ¹²

11 Effendi, Tadjuddin Noer.1995. Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

12 Loc.cit

Deskripsi Aktivitas Ekonomi Pemecah Batu

Aktivitas ekonomi wanita pemecah batu Di Desa Tanak Beak merupakan aktivitas sampingan ibu rumah tangga dalam menambah pemasukan ekonomi keluarga. Aktivitas pemecah batu merupakan salah satu peluang kerja yang muncul di luar sektor pertanian (*off farm employment*) sebagai wujud adaptasi ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keterbatasan penghasilan ekonomi keluarga di sektor pertanian dan buruh lepas mendorong ibu rumah tangga untuk mencari sumber-sumber pemasukan baru. Aktivitas yang bersifat fleksibel dan lokasi kerja yang berada di sekitar tempat tinggal menjadi pendukung aktivitas ekonomi komplementer keluarga tersebut untuk dilakukan.

Sektor *off farm employment* pada wanita pemecah batu di Tanak Beak memiliki pertalian yang kuat seiring dengan kebutuhan industri yang memerlukan pasokan pecahan batu sebagai salah satu bahan dasar bangunan. Sebelum tahun 2012, kebutuhan batu-batu besar sebagai bahan dasar aktivitas ekonomi pemecah batu didapat melalui sungai yang mengalir di sepanjang Desa Tanak Beak. Semakin massifnya aktivitas pemecah batu di Desa Tanak Beak berdampak pada semakin berkurangnya ketersediaan batu di sungai si sekitar lingkungan tempat tinggal warga. Oleh karena itu, sejak tahun 2013 kebutuhan batu besar pada umumnya dipasok dari luar desa melalui agen atau bos pemilik modal yang mengantarkan ke lokasi kerja pemecah batu. Adapun deskripsi aktivitas pemecah batu sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Dalem proses begawean totok batu lek daerah tanak beak, inak-inak sak milu ganek totok batu niki, mauk batu lengan kokok sak arak deket sekitaran dese tanak beak atan batu niki tebait lengan agen sak epe batumasyarakat lek dese niki begawean hanye jadi buruh totok batu doang. Saebagian luek batu niki te totok jadi ukuran kodek sampe bau te jualisik bos / agen” (Suriyah, 35 tahun, wawancara tanggal 15 Oktober 2015).

Artinya : Dalam proses kerja pemecah batu di Desa tanak Beak, ibu-ibu ada yang mendapatkan batu dari sungai disekitar desa dan ada yang didapat melalui agen yang mengantarkan batu dan ibu-ibu bekerja sebagai buruh pemecah batu. Setelah batu berukuran kecil diberikan kepada bos.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan informan tersebut menunjukkan aktivitas ekonomi wanita pemecah batu dimana ibu-ibu berperan sebagai buruh pemecah batu. Keterbatasan bahan dasar batu di Desa Tanak Beak, berdampak pada pola pemenuhan kebutuhan bahan dasar batu yang di suplai oleh pemilik modal dari luar desa. Batu-batu yang telah dipecahkan kemudian diambil kembali oleh agen untuk kemudian di jual ke kota untuk kebutuhan bahan bangunan. Hal tersebut sekaligus mempertegas status wanita pemecah batu sebagai buruh pekerja.

Dalam aktivitas ekonomi pemecah batu, wanita pemecah batu mendapatkan upah dari hasil kerja berdasarkan jumlah batu yang dihasilkan. Biasanya untuk satu ember batu kecil yang berhasil dipecahkan akan diganjar upah sebesar Rp. 2.000. Sedangkan penghasilan yang didapat dalam aktivitas pemecah batu sangat bergantung kepada kemampuan tenaga dan waktu yang tersedia. Adapun gambaran produktivitas pemecah batu setiap harinya sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Ite cume mauk lime ember batu dalam sejelo no, langan jam baluk kelemak sampe jam lime bian, terus ite te beli seember no cume due ribu doang, jari sejelo no ite mauk sepulu ribu, kadang lamu te pacu ance kuat jak , mauk te sampe pituk ember dalme sejelo no, jari tergantung ketekunan te doang, ance kuat te” (Murni, 27 tahun, wawancara tanggal 12 Oktober 2015).

Artinya : Para ibu ibu hanya mendapatkan lima ember batu per harinya, dan harag per embernnya hanya Rp.2 000 , paling banya mereka daptkan hanyalah tujuh ember, dari jam 8:00 pagi sampai jam 17: sore, jadi bias disimpulkan bahwa penghasilan para ibu ibu pemecah batu hanyalah Rp.10.000 per harinya atau paling banyak mencapai Rp. 14.000.

Informasi yang diungkapkan informan tersebut menggambarkan bahwa penghasilan yang didapat oleh wanita pemecah batu relatif bergantung dengan kemampuan tenaga dan waktu yang tersedia. Murni misalnya, secara usia tergolong masih muda maksimal sehari hanya mampu memecah batu sebanyak 7 ember selama 9 jam kerja. Namun hasil tersebut jarang ia peroleh mengingat alokasi waktu yang dicurahkan pada aktivitas pemecah batu tidak memungkinkan untuk ia lakukan. Sebagai ibu rumah tangga, murni harus bisa membagi waktu dengan perannya di keluarga. sehingga maksimal rata-rata sehari Murni hanya bisa mendapatkan 5 ember perhari. Dengan rata-rata kerja selama satu bulan sebanyak 25 hari, maka setiap bulan Murni mendapatkan penghasilan tambahan sebesar Rp. 250.000.

Jumlah penghasilan wanita pemecah batu memang terbilang kecil. Namun demikian hasil tersebut sangat berarti dalam menambah pemasukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk alasan tersebut pula aktivitas pemecah batu tersebut terus dilakukan. Rutinitas aktivitas pemecah batu yang terbangun dengan agen dapat pula menjadi katup penyelamat bagi kondisi ekonomi keluarga. Dalam kondisi terdesak, pemecah batu bisa mengambil upah di muka. Namun jumlahnya hutang yang diberikan tidak besar. Hanya sesuai dengan jumlah rata-rata batu yang dihasilkan setiap hari. Hal tersebut berlaku pula bagi agen pemilik batu. Terkadang dalam kondisi uang penjualan batu belum dibayar pembeli, maka upah pembayaran batu hasil pecahan ibu-ibu ditunda pembayarannya.

Keterbatasan keterampilan dan modal menjadikan aktivitas pemecah batu sebagai satu-satunya opsi bagi ibu rumah tangga untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Meskipun pendapatan yang dihasilkan relatif kecil dan resiko kerja yang besar namun aktivitas tersebut terus dilakukan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Soalne jak iye doang saq bau tejariang pegawean, lamun saq lain jak kadu kepeng doang jari modal te berusaha, laguq lamun mene kan ndek te kadu ape-ape Cuma kadu modal tenage doang, jari ye doang bau te gaweq, lamun jari petani atau pedagang jak pade doang, terus maukte endak ndekn penoq, jelap te lelah endah, jari bagusan doang idapne lamun begawean leq batu ne, karing te tokol doang sambil pecah batu, maukte endak cukup ye sebanding kance pegaweante saq cume tokol doang sambil pecah batu no “(Kartini, 48 tahun, wawancara tanggal 15 Oktober 2015).

Artinya : karena itu adalah satu-satunya pekerjaan yang tidak perlu menggunakan modal uang, cukup hanya menggunakan modal tenaga saja, kalau bekerja sebagai petani atau berdagang tetap harus menggunakan modal uang sebagai modal awalnya dan hasilnya pun kadang tak menentu dan tak seberapa. Tetapi kalau bekerja jadi pemecah batu ini enak, hanya perlu duduk saja sambil memecah batu sebanyak-banyaknya, itupun bisa diselingi dengan saling berkumpul sesama teman pemecah batu, sehingga capeknya tidak terlalu terasa, dan tidak seperti sedang bekerja. Dan hasil yang didapatkan juga lumayan cukup apalagi kerjanya pemecah batu seperti saya yang hanya tinggal duduk saja sambil memecahnya.

Aktivitas ekonomi wanita pemecah batu terus menunjukkan eksistensinya paling tidak dengan tiga pertimbangan yakni pertama aktivitas ekonomi yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja lepas dengan sistem kerja yang fleksibel, tanpa modal

dan keterampilan khusus.kedua, hasil kerja yang mampu menstimulus pendapatan ekonomi keluarga, khususnya bagi keluarga kurang mampu. Ketiga, perputaran ekonomi dan pembangunan perkotaan yang memerlukan bahan dasar batu dalam pembangunan.Adapun ciri utama aktivitas ekonomi wanita pemecah batu adalah tidak memperhitungkan tenaga sebagai sumber modal utama dalam mendukung aktivitas ekonomi tersebut.

Adaptasi dan Eksistensi Peran Gender Wanita Pemecah Batu

Adaptasi Peran Gender Dalam Keluarga

Pada masyarakat yang bercorak perdesaan, terdapat pembagian yang jelas dalam pengaturan peran keluarga.Peran utama ibu di dalam rumah tangga yang terkonsentrasi pada urusan konvensional yakni edukasi, dan afeksi.Sedangkan peran ekonomi dominan diperankan oleh suami sebagai kepala keluarga sekaligus dalam menjamin fungsi proteksi di dalam keluarga.Peran konvensional tersebut dalam aktivitas ekonomi wanita pemecah batu turut mengalami perubahan, khususnya dalam pemenuhan fungsi ekonomi keluarga.Keterbatasan pemasukan, dan besarnya tingkat kebutuhan keluarga mendorong keluarga dalam mengoptimalkan peran anggota keluarga di luar ayah, untuk turut menambah sumber pemasukan.

Aktivitas ibu rumah tangga bekerja sebagai pemecah batu merupakan salah satu bentuk adaptasi peran gender di dalam keluarga. Desakan kebutuhan ekonomi berdampak pada transformasi peran gender istri yang tidak lagi semata berfokus pada pengaturan keuangan keluarga, lebih jauh istri terdorong untuk turut membantu menambah sumber pemasukan keluarga melalui pekerjaan yang memungkinkan dilakukan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan berikut ini;

“Ye ntan te jari tulung semame, soalne kan anak tiang wah tame sekolah endah, jari keperluan jak kadu sekolah no kan semakin lueq, mbe ndek man jari mangan te bilang jelo, lamun te cumaq andelan teenage semamaq doang jaq ndekn bau cukup, jari mele ndek mele harus te milu begawean ampoqn bau cukup kepeng ite jari kebutuhan sejelo”(Zaitun, 32 tahun, wawancara tanggal 12 Oktober 2015).

Artinya : Untuk membantu suami saya mencari uang, apalagi anak kami sekarang sudah mulai sekolah, kebutuhannya semakin meningkat begitu juga dengan kebutuhan pokok yang semakin meningkat juga, jadi kalau hanya mnegharpkan penghasilan dari suami saja maka tidak akan cukup untuk biaya makan dan

hidup sehari-hari, jadi saya harus membantunya mendapatkan tambahan uang untuk biaya hidup keluarga.

Informasi yang diungkapkan oleh informan tersebut menggambarkan adaptasi peran istri di dalam keluarga melalui aktivitas pemecah batu. Hal tersebut memungkinkan dilakukan dengan berbagai pertimbangan bidang ekonomi yang digeluti dapat dilakukan tanpa mengganggu peran ibu di dalam rumah tangga. Aktivitas pemecah batu menjadi pilihan dalam menambah penghasilan keluarga diiringi dengan peningkatan peran istri di dalam rumah tangga.

Peran gender adalah hasil konstruksi sosial masyarakat. sejak kecil individu diajari tentang fungsi dan peran gender sesuai dengan kelaziman atau nilai persifi dalam masyarakat. peran dan fungsi gender sebagai hasil konstruksi sosial dapat dilihat dari adaptasi peran gender pada wanita pemecah batu yang menariknya tidak hanya tercipta setelah berumah tangga. Pada wanita pemecah batu di Desa Tanak Beak, Paling tidak mereka telah dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dalam melakukan peran sebagai istri dalam keluarga.

Dalam realitas wanita pemecah batu di Desa Tanak Beak, paling tidak faktor penyebab munculnya adaptasi peran gender di dalam keluarga didorong oleh empat kondisi yakni *pertama* pekerjaan sebagai pemecah batu merupakan pekerjaan yang telah lama digeluti yakni sejak sebelum menikah. Kendati demikian, motif tersebut tetaplah bentuk adaptasi peran gender dalam keluarga, sebab aktivitas tersebut didasari oleh kesadaran bahwa wanita (sebelum menikah) telah diajarkan untuk dapat berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Menurut Arini, salah satu penyebab ia bekerja sebagai pemecah batu sebagaimana ungkapannya berikut ini;

“Laek aku milu kance dengan taok ke, dengan taok ke endah dengan sak ndek bedoe jarin aku harus ke bantu dengan taok ke jarin sampe nane aku wab terbiase notok batu sengkak sak ne pegawean sak mudak te boyak” (Arini, 24 tahun. Wawancara tanggal 15 Oktober 2016).

Artinya :Dulu saya ikut dengan orang tua saya, orang tua saya orang yang tidak punya, saya harus membantu orang tua saya dan juga saya terbiasa sampai sekarang. Dan ini pekerjaan yang paling mudah didapat.

Ungkapan informan tersebut sebagaimana diungkapkan juga oleh informan yakni Rehan (40 tahun), Murni (27 Tahun), Rita (19 tahun), dan Rohmatun (25 tahun). Hal tersebut mempertegas rasionalitas yang mendasari adaptasi peran gender dalam keluarga merupakan hasil bentukan dari pengalaman sosial wanita pemecah

batu bahkan dimasa pra-menikah. Hal tersebut terus dan tetap dipertahankan sebagai sebuah rasionalitas yang berorientasi pada nilai perlunya seorang istri turut membantu suami dalam menopang ekonomi keluarga. Menariknya, wanita pemecah batu yang memiliki rasionalitas demikian umumnya berada pada kategori usia muda dan memiliki pengalaman sosial dimana orang tua mereka telah bekerja sebagai pemecah batu.

Kedua, adaptasi peran gender wanita pemecah batu didorong oleh tuntutan ekonomi.meningkatnya kebutuhan yang tidak berbanding lurus dengan peningkatan penghasilan suami. Pekerjaan suami yang umumnya bekerja di sektor pertanian, khususnya buruh tani menghasilkan penghasilan yang belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.Kebutuhan bumbu dapur, biaya pendidikan anak, serta kemungkinan peningkatan kebutuhan keluarga yang tidak bisa terpenuhi hanya melalui penghasilan suami mendorong adaptasi peran gender istri dalam keluarga melalui perluasan peran gender di bidang ekonomi.bekerja sebagai pemecah batu merupakan pilihan rasional istri untuk dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Zaitun (32 tahun), berikut ini;

“,...Ye ntan te jari tulung semame, soalne kan anak tiang wah tame sekolah endah, jari keperluan jak kadu sekolah no kan semakin lueq, mbe ndek man jari mangan te bilang jelo, lamun te cumaq andelan teenage semamaq doang jaq ndekan bau cukup, jari mele ndek mele harus te milu begawean ampoqn bau cukup kepeng ite jari kebutuhan sejelo,.. (Zaitun, 32 Tahun Wawancara Tanggal 15 Oktober 2016).

Artinya : ,...Untuk membantu suami saya mencari uang, apalagi anak kami sekarang sudah mulai sekolah, kebutuhannya semakin meningkat begitu juga dengan kebutuhan pokok yang semakin meningkat juga, jadi kalau hanya mnegharapkan penghasilan dari suami saja maka tidak akan cukup untuk biaya makan dan hidup sehari-hari, jadi saya harus membantunya mendapatkan tambahan uang untuk biaya hidup sekeluarga.

Ungkapan Zaitun tersebut merupakan wujud rasionalitas yang melatarbelakangi adaptasi peran gender istri dalam upaya turut membantu kewajiban suami dalam menopang perekonomian keluarga. Hal tersebut sangat logis, mengingat kondisi perekonomian keluarga yang tidka sepenuhnya bisa dipenuhi suami. Perluasan peran gender istri dalam menopang kebutuhan ekonomi merupakan wujud komitmen istri

terhadap keluarga. hal tersebut sekaligus menandai fleksibelnya peran-peran yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam aktivitas pemenuhan ekonomi.

Ketiga, kondisi keterbatasan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki menjadi salah satu dasar rasionalitas yang mendorong adaptasi peran gender wanita pemecah batu. Pekerjaan sebagai pemecah batu tidak hanya disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga. lebih jauh, bidang tersebut turut digeluti akibat keterampilan yang dimiliki masih sangat terbatas. Keterbatasan keterampilan, serapan dan ketersediaan pekerjaan di sektor agraris yang terbatas, dan minimnya modal yang dimiliki menjadikan aktivitas pekerjaan sebagai pemecah batu sebagai salah satu pilihan pekerjaan yang paling rasional. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Murni (27 tahun) berikut ini;

“...Ndak arak pegawean sak lain, sak murak mauk kepeng marak pegawean ne. (Murni, 27 tahun. Wawancara tanggal 14 Oktober 2016).

Artinya :Tidak ada pekerjaan lain yang mudah mendapatkan uang seperti pemecah batu ini.

Ungkapan informan tersebut menjelaskan bahwa adaptasi peran gender wanita pemecah batu didasari atas pertimbangan jenis pekerjaan pemecah batu yang tidak memerlukan keahlian khusus dan tanpa modal. Kendati tanpa keterampilan khusus, aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan tanpa mengorbankan peran di dalam keluarga, namun dengan penghasilan yang relative stabil. Apalagi aktivitas memecah batu dilakukan di lingkungan yang berdekatan dengan tempat tinggal.

Keempat, adaptasi peran gender juga didorong oleh upaya istri dalam mengoptimalkan waktu luang di dalam rumah tangga. Peran utama istri didalam keluarga yang terkonsentrasi pada urusan domestik rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengurus keperluan keluarga lainnya adalah pekerjaan rutin namun tidak terlalu menyita waktu. Dengan manajemen waktu yang baik, pekerjaan rumah tangga tersebut dapat diselesaikan dan masih menyisakan waktu yang cukup. Kondisi keterbatasan penghasilan dalam keluarga, dan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan harian telah mendorong wanita pemecah batu untuk keluar dari peran gender utama dalam mengurus kebutuhan rumah tangga ke urusan ekonomi. Desakan ekonomi telah mendorong istri untuk kreatif dan produktif dalam memanfaatkan waktu luang, yakni melalui aktivitas memecahkan batu. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Suriah (35 tahun) berikut ini;

“...Totok batu niki gaweke gunaan waktu luang” (Suriah, 35 tahun. Wawancara tanggal 15 oktober 2016).

Artinya : pekerjaan pemecah batu ini untuk memanfaatkan waktu luang.

Ungkapan Suriah tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan waktu luang merupakan salah satu dasar yang mendorong adaptasi peran gender istri dalam aktivitas ekonomi. Pekerjaan sebagai pemecah batu tersebut merupakan manifestasi dari rasionalitas istri dalam memanfaatkan waktu luang agar dapat produktif dan kontributif terhadap persoalan ekonomi keluarga.

Bekerja sebagai pemecah batu bukanlah pilihan individual semata. Lebih jauh sebagai wujud komitmen istri dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga tanpa mengorbankan peran-peran gender di dalam rumah tangga. Pilihan tersebut juga didukung oleh anggota keluarga. Hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran anggota keluarga tentang perlu pendapatan tambahan untuk menopang ekonomi keluarga. Dengan bekerja sebagai pemecah batu, ada banyak pengeluaran kecil yang bisa ditutupi oleh istri seperti belanja harian anak, belanja kebutuhan dapur, dan menabung untuk kebutuhan sekolah anak. Hal tersebut sangat membantu ekonomi keluarga sebab pemenuhan kebutuhan tidak terkonsentrasi pada penghasilan suami semata.

Dukungan keluarga terhadap aktivitas ekonomi pemecah batu didasari oleh kesadaran perlunya penghasilan tambahan bagi keluarga. Aktivitas pemecah batu sebisa mungkin dilakukan ketika tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga telah terlaksanakan. Wanita pemecah batu tidak akan memulai pekerjaan sebelum kebutuhan pagi hari keluarga terpenuhi. Aktivitas tersebut praktis dimulai ketika suami telah turun untuk bekerja, serta anak telah pergi sekolah. Sehingga aktivitas pemecah batu juga bagian dari pemanfaatan waktu luang agar lebih produktif.

Peran ganda yang dijalankan oleh wanita pemecah batu berimplikasi pada penyesuaian-penyesuaian peran dalam keluarga. Meskipun tidak ada perubahan peran secara signifikan, namun konsekwensi aktivitas istri sebagai pemecah batu turut dirasakan oleh anggota keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“lamun anaq tiang wahn sili gitaq tiang begawean maraq mene, ye sili waktun uleq sekolah laguq ndek man araq nasi kadu jaqn mangan, terus lamun jaq bekedeq ndek narak kelambi sign jak besalin, soalne kan tiang ndek man sempet tiang mopok, jari meno wah, laguq sue-sue jak baune ngerti soalne kan taoqn lamun tiang begawean endah siq jari kadu

iye doing, terus sekediq endah waktu kance anaq tiang, soalne kan tiang uleq begawean sore, jari ndek naraq sempet waktu kance anaq tiang, pas kemalem doang araq kesempatan kumpul bareng-bareng” (Kartini, 48 tahun, wawancara tanggal 14 Oktober 2016)

Artinya : Kalau anak pernah, apalagi kalau pulang sekolah dia belum makan siang, dan saya tidak sempat memasak untuknya jadi terpaksa harus beli di warung, kemudian saat tidak ada baju yang dipakai untuk main kerana saya belum sempat mencuci, jadi dia marah sekali, terus sedikit waktu yang bisa saya habiskan dengan anak saya, soalnya kan saya pergi kerja pagi dan pulanginya sore, kalau siang saya hanya pulang sebentar untuk istirahat, dan waktu itu anak saya pergi main-main jadi sedikit waktunya.

Informasi informan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam kualitas interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah tangga. Hal tersebut tidak terlepas dari besarnya alokasi waktu yang dicurahkan bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemecah batu. Namun demikian, manfaat ekonomis yang didapat sebagai pemecah batu mendorong aktivitas tersebut terus dilakukan.

Eksistensi Peran Gender Dalam Keluarga

Eksistensi peran gender dalam keluarga mengalami pergeseran. Bagi wanita pemecah batu, terdapat kepuasan ketika ia mampu membantu peran suami dalam memenuhi kebutuhan harian keluarga. Tambahan peran tersebut tidak dipandang sebagai beban, namun komitmen istri dalam membantu memecahkan persoalan ekonomi di dalam keluarga. Tekanan ekonomi telah mendorong istri untuk dapat keluar dari peran konvensional mengurus rumah tangga menjadi salah satu penopang ekonomi keluarga di luar suami. Peran ganda tersebut cenderung dipahami sebagai peran komplementer (pelengkap). Bagi ibu-ibu pemecah batu, pengorbanannya bekerja merupakan wujud dedikasinya kepada keluarga. Apalagi pekerjaan tersebut dilakukan disela-sela perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut;

“Endek, tiang gawek pegawean bale juluk, iye tugas utame jadi senine. misalne meriap, nyapu dll. selama tiang mampu kance arak keinginan tiang jak merubah perekonomian keluarga kance endek jak mengganggu peran tiang jadi ibu rumah tangga . menurut tiang biase doang” (Uswatun, 32 tahun. Wawancara Tanggal 14 Oktober).

Artinya : Tidak, tentu saja tidak karena dalam menjalankan peran sebagai seorang istri haruslah tetap pada tugas yang pertama yakni untuk melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya yakni memasak , memebersihkan rumah, dll. Selama saya mampu dan ada keinginan untuk merubah perekonomian keluarga dan tidak mengganggu peran sebagai ibu rumah tangga tentu tidak mengganggu dan saya merasa biasa aja.

Ungkapan informan tersebut mempertegas eksistensi peran gender wanita pemecah batu di rumah tangga. Tekanan ekonomi di dalam keluarga mendorong peran istri di rumah semakin luas. Bagi wanita pemecah batu hal tersebut menjadi sebuah kewajaran permisif ketika istri bekerja di luar rumah untuk membantu pekerjaan suami dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Peran ganda yang dilakukan tersebut tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebuah dorongan moral bagi istri untuk membantu perekonomian keluarga.

Eksistensi peran gender wanita pemecah batu bersifat komplementer. Artinya aktivitas ekonomi yang dikerjakan setelah kewajiban sebagai ibu rumah tangga telah terlaksanakan. Peran gender sebagai ibu rumah tangga adalah prioritas utama. Sedangkan perluasan peran gender dengan bekerja sebagai pemecah batu merupakan peran pelengkap yang dilakukan setelah peran utama sebagai ibu rumah tangga telah terlaksana. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut;

“Pegawean urus bale lebih sik te pejuluk, berembe-berembe kan tugas senine tetep urus bale” (Sabariah, 55 tahun, wawancara tanggal 15 oktober 2016).

Artinya : pekerjaan rumah tangga yang lebih utama, bagaimanapun tugas seorang istri tetap aja harus melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan rumah dahulu.

Ungkapan informan tersebut menggambarkan bahwa bagi wanita pemecah batu pekerjaan di rumah tangga merupakan peran utama. Dikarenakan aktivitas ekonomi wanita pemecah batu dilakukan setelah peran sebagai ibu rumah tangga terlaksana. Maka bagi ibu-ibu pemecah batu tidak merasa takut mendapatkan cibiran atau tanggapan negatif masyarakat. Bagi wanita pemecah batu, perluasan peran gender yang dilakukannya merupakan tindakan mulia. Bahkan pekerjaan yang dilakukan terbilang keras yakni sebagai pemecah batu juga dianggap sebagai komitmen kuat istri di dalam keluarga. Hal tersebut berlaku umum bagi masyarakat di Desa Tanak Beak yang pada umumnya banyak bekerja sebagai wanita pemecah batu.

Setiap harinya, wanita pemecah batu menghabiskan 7-8 jam untuk bekerja. Aktivitas pemecah batu dilakukan mulai jam 07:00 pagi. Namun aktivitas memulai bekerja sebagai pemecah batu tersebut umumnya dilakukan setelah anak berangkat sekolah dan suami telah pergi bekerja. Artinya waktu yang diluangkan untuk bekerja adalah waktu luang dalam kegiatan rumah tangga yang dimanfaatkan dengan memecah batu. Biasanya wanita pemecah batu jam 11:30 menghentikan kegiatannya dan pulang ke rumah untuk menyiapkan kebutuhan makan siang dan beristirahat. Aktivitas wanita pemecah batu dimulai kembali jam 13:00 hingga 16:00 sore. Rutinitas tersebut terus dilakukan dengan rata-rata bekerja 25 hari dalam sebulan.

Prinsipnya aktivitas ekonomi pemecah batu dilakukan untuk mengurangi beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja sebagai pemecah batu, terdapat penghasilan yang dapat dialokasikan untuk keperluan rumah tangga. Selain itu, ketika wanita pemecah batu memiliki penghasilan, kebutuhan harian rumah tangga tidak hanya bergantung kepada suami. Sehingga perluasan peran gender wanita pemecah batu tersebut merupakan perwujudan kemandirian istri. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Aku ndek ngerase berembe rembe, mungkin cuman ngerase mandiri doang sengk baunt bantu semame walaupun sekedik”, (Arini, 24 tahun. Wawancara tanggal 15 oktober 2016).

Artinya :Saya tidak merasakan apa apa, mungkin hanya merasa mandiri sajalah kalau kita bisa membantu suami walaupun tidak seberapa.

Ungkapan informan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perluasan makna eksistensi diri wanita pemecah batu dalam peran gender dalam rumah tangga. Sikap kemandirian, komitmen dan dedikasi istri kepada keluarga. eksistensi peran gender tidak terbatas pada pelaksanaan tugas konvensional rumah tangga semata, atau melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh suami saja. Namun eksistensi peran gender juga beradaptasi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Perluasan peran istri dalam aktivitas wanita pemecah batu ditandai dengan bentuk eksistensi peran gender yang meliputi dua aspek, yakni *pertama* eksistensi peran gender wanita yang mandiri, dan *kedua* eksistensi peran gender wanita sebagai wujud pengabdian terhadap keluarga.

Eksistensi peran gender wanita yang dipahami sebagai bentuk kemandirian didasari oleh pemikiran dan pemaknaan diri wanita pemecah batu yang lebih otonom dalam keluarga. Dalam peran konvensional sebagai ibu rumah tangga, peran gender

dalam bidang ekonomi hanya sebatas mengatur keuangan, berbeda ketika mereka bekerja sebagai pemecah batu. Penghasilan yang didapat dikontrol oleh wanita pemecah batu sendiri. Peruntukan penghasilan tersebut masih ditujukan untuk kebutuhan keluarga seperti belanja bumbu dapur, menambah jajan anak, hingga kebutuhan menabung. Jadi Produktifitas wanita pemecah batu tersebut tidak dinilai dari besaran hasil pekerjaan yang diperoleh, namun lebih kepada proporsi keleluasaan istri dalam mengontrol penghasilan yang dimiliki untuk ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Eksistensi peran gender wanita pemecah batu berupa bentuk pengabdian terhadap keluarga merupakan hasil perluasan peran gender yang sangat penting. Kesadaran akan keterbatasan penghasilan dan pemasukan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga disikapi dengan menunjukkan eksistensi diri wanita pemecah batu dengan dedikasi dan pengabdian. Eksistensi peran gender tersebut dilakukan untuk turut meringankan beban ekonomi suami, menjamin keberlanjutan pemenuhan kebutuhan keluarga, dan melengkapi peran ekonomi suami. Aktivitas ekonomi wanita pemecah batu dilakukan sebatas melengkapi peran ekonomi yang secara esensial masih ditopang oleh suami.

Adaptasi dan Eksistensi Peran Ekonomi Wanita Pemecah Batu

Adaptasi Peran Ekonomi Dalam Keluarga

Kebutuhan ekonomi keluarga pada dasarnya dipenuhi dari sumber utama yakni penghasilan bulanan. Pada masyarakat desa yang cenderung tradisional, sumber penghasilan utama diusahakan oleh suami. Penghasilan yang didapat tersebut didistribusikan oleh suami kepada istri. Istri kemudian dapat mengalokasikan pemasukan suami tersebut kedalam berbagai pos-pos kebutuhan rumah tangga. Pola seperti ini umumnya akan bertahan ketika penghasilan suami dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan keluarga.

Pola ekonomi konvensional dimana suami memiliki peran sentral dalam mengupayakan penghasilan memiliki karakter utama dimana peran istri hanya dalam mengelola keuangan rumah tangga. Sedangkan kontrol utama masih berada pada suami. Pada kasus wanita pemecah batu, peran istri sebagai pengatur ekonomi keluarga mengalami perluasan disebabkan desakan kebutuhan ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh suami. Salah satu pilihan rasional yang dapat dilakukan adalah melakukan adaptasi ekonomi keluarga, baik dalam hal penghematan pengeluaran, maupun menambah sumber pendapatan keluarga.

Adaptasi peran ekonomi wanita pemecah batu disebabkan oleh dua kondisi utama, yakni upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, dan munculnya kesadaran untuk memanfaatkan waktu disela-sela peran sebagai ibu rumah tangga dengan cara yang produktif. Pertimbangan pemenuhan kebutuhan keluarga didasari oleh keterbatasan sumber penghasilan yang dimiliki keluarga. Dalam kondisi konvensional dimana sumber utama penghasilan berasal dari suami. Namun dalam kondisi keterbatasan, istri perlu turut menopang kebutuhan keluarga tersebut. Kebutuhan keluarga yang turut mendasari adaptasi ekonomi wanita pemecah batu meliputi pemenuhan kebutuhan dapur, uang belanja anak sekolah dan kebutuhan harian lain.

Kondisi keterbatasan ekonomi juga disikapi dengan orientasi dalam pemanfaatan waktu luang didalam keluarga lebih berorientasi produktif. Aktivitas pemecah batu yang dilakukan di lingkungan sekitar tempat tinggal, dan pekerjaan yang dilakukan secara bersama sambil bercengkrama dengan rekan seprofesi yang merupakan tetangga semakin mendukung proses adaptasi ekonomi dalam aktivitas pemecah batu. Dengan memanfaatkan waktu luang setelah peran sebagai ibu rumah tangga terpenuhi, paling tidak istri memiliki 6-8 jam waktu yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja sebagai pemecah batu. Waktu luang tersebut turut berkontribusi terhadap produktifitas istri di dalam keluarga dalam perannya membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Aktivitas pekerja wanita pemecah batu merupakan bentuk adaptasi peran ekonomi istri dalam keluarga. adaptasi tersebut didasari oleh memperbesar peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus bagi istri mendapatkan pemasukan serta kontrol terhadap penghasilan tersebut. Kontrol terhadap penghasilan sebagai wanita pemecah batu sangat penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi istri. Hal tersebut sebagaimana informasi yang diungkapkan oleh informan berikut ini;

“sengak ndek narak sak te gawek, ketimbang momot lek bale ndek te mauk ape ape mending te totok batu maukt kadu belanje kepengen. kadu te mbeli kebutuhan pawon marak sbie sak lain lain endh, kance jari kepeng belanje ndek te mungkin ngandelan semame doang” (Jumisah, 65 tahun. Wawancara tanggal 15 oktober 2016).

Artinya :Karena tidak ada yang kita mau kerjakan. Ketimbang diam dirumah tidak dapat apa apa mending keluar mecah batu dapat saya pakai belanja uangnya. Untuk membeli kebutuhan dapur seperti membeli cabe dan lain lain. Dan menjadi uang jajan juga karena tidak mungkin kita dapat mengandalkan suami saja.

Ungkapan informan tersebut menggambarkan makna aktivitas ekonomi wanita pemecah batu yang merupakan adaptasi ekonomi istri. Adaptasi tersebut didasari oleh rasionalitas wanita pemecah batu dalam melihat pemenuhan kebutuhan, pemanfaatan waktu luang, serta memperoleh penghasilan yang dapat dikontrol disamping berperan sebagai komplementer ekonomi suami di dalam rumah tangga. Adaptasi ekonomi yang bersifat komplementer tidak mereduksi peran ekonomi suami, melainkan memperkuat fungsi ekonomi keluarga termasuk memperbesar kontrol ekonomi istri di dalam keluarga.

Peningkatan rasionalitas yang mendorong adaptasi tindakan ekonomi wanita pemecah batu didasari pertimbangan individual tanpa didorong oleh pihak lain. Jenis pekerjaan yang dipilih disesuaikan dengan alokasi waktu dan peran yang dilaksanakan di rumah tangga. Selain itu, bentuk pekerjaan sebagai pemecah batu didasari pertimbangan keterampilan dan teknik yang tidak terlalu tinggi. Teknik pekerjaan dalam menentukan aktivitas ekonomi sebagai pemecah batu lebih didasari oleh pertimbangan jenis pekerjaan yang dilakukan tidak mengganggu peran sebagai ibu rumah tangga.

Motif individual dalam aktivitas wanita pemecah batu memperbesar peluang kontrol terhadap penghasilan yang dihasilkan. Penghasilan yang dihasilkan dialokasikan secara otonom oleh wanita pemecah batu. Kendati demikian pengalokasian sumber penghasilan masih berorientasi pada kebutuhan ekonomi keluarga. Kontrol terhadap penghasilan yang didapatkan memperbesar kemandirian istri di dalam rumah tangga.

Besaran waktu yang dialokasikan oleh wanita pemecah batu dalam aktivitas ekonomi selama 7-8 jam perhari. Waktu tersebut dilakukan disela-sela peran sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas pemecah batu pagi hari dimulai pagi hari setelah anak berangkat sekolah dan suami berangkat bekerja. Pada waktu jam makan siang dan anak pulang sekolah, biasanya wanita pemecah batu pulang ke rumah untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Kemudian aktivitas tersebut berlanjut hingga sore hari.

Eksistensi Peran Ekonomi Dalam Keluarga

Eksistensi peran ekonomi wanita pemecah batu terbentuk atas kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mampu sepenuhnya ditopang oleh penghasilan suami. Selain manfaat ekonomi yang didapat berupa peningkatan penghasilan keluarga, perluasan peran ekonomi pada wanita pemecah batu berdampak pada menguatnya peran ekonomi serta meningkatkan kontrol terhadap penghasilan dan kemandirian di

dalam rumah tangga. Hal tersebut berdampak pada semakin fleksibelnya peran-peran di rumah tangga dikarenakan adanya penyesuaian dalam fungsi ekonomi keluarga.

Eksistensi ekonomi wanita pemecah batu paling tidak didasari oleh dua bentuk rasionalitas. Yang pertama, aktivitas pemecah batu dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“ndak selame ite senine ngendeng jok semame, ite endh te begawean tulung semame pete kepeng, adek sak seimbang saling tulung. Ndk te mauk beng anaka jari te belanje atan ndk te tao penuhi kebutuhan ekonomi te, sengat gaji semame te sekedik endah” (Budiaturun, 27 tahun. Wawancara tanggal 14 Oktober 2016).

Artinya : Karena tidak selamanya kita sebagai seorang istri harus terus dan selalu meminta kepada suami, sebagai istri yang baik kita juga harus ikut membantu mencari nafkah dalam keluarga, melihat pendapatan suami masih minim. Tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, karena pendapatan suami yang masih minim, jadi penghasilan dari istri juga sangat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ungkapan informan tersebut mempertegas upaya-upaya optimalisasi peningkatan pendapatan keluarga yang turut ditopang oleh wanita pemecah batu. Peran ekonomi keluarga yang turut diemban oleh istri meminimalisir kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan harian. Sifat komplementer ekonomi wanita pemecah batu tersebut menjadi penanda besarnya komitmen peran istri di dalam keluarga.

Aktivitas bekerja wanita pemecah batu tersebut tidak terlepas dari semakin berkurangnya penghasilan yang didapat dari suami yang umumnya bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh tani. Keterbatasan kepemilikan sumberdaya dan keterampilan di luar sektor agraria mendorong peran istri untuk dapat bekerja di luar tuntutan peran konvensional sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan harian (*livelihoods*).

Eksistensi peran ekonomi wanita pemecah batu juga didasari oleh rasionalitas dalam meningkatkan kemandirian istri yang tidak semata bergantung kepada penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Memang kadang kita dapat duit belanja dikasi suami, tapi kadang ya kalau sekedar beli bumbu Rp. 1000-2.000 kalau minta dengan suami susah juga, beda kalau kita ada duit sedikit-sedikit dari memecah batu ni. Jadi kita bisa ada duit pegangan sendiri. Walaupun digunakan untuk keperluan keluarga juga. (Jumisah, 65 tahun. Wawancara tanggal 12 oktober 2016).

Informasi informan tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat oleh wanita pemecah batu memiliki makna eksistensi sebagai penghasilan sendiri yang dapat dikelola secara otonom. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir tingkat ketergantungan terhadap suami dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Di sisi lain juga berfungsi untuk meringankan beban ekonomi yang ditanggung suami. Dalam membantu menopang perekonomian keluarga tersebut, aktivitas bekerja sebagai pemecah batu dianggap sebagai pekerjaan yang paling rasional dan memungkinkan dikerjakan tanpa harus mengobankan peran sebagai ibu rumah tangga di dalam keluarga.

Peran komplementer istri dalam membantu perekonomian keluarga merupakan penanda utama eksistensi peran ekonomi wanita pemecah batu. Kesulitan dan desakan pemenuhan kebutuhan telah mendorong peran istri lebih fleksibel di dalam keluarga. Fleksibilitas peran istri dengan bekerja sebagai pemecah batu terbentuk dari desakan kebutuhan ekonomi. Istri menjabarkan perannya di dalam keluarga dengan turut membantu peran ekonomi yang ditopang suami. Untuk itu, eksistensi peran ekonomi wanita pemecah batu sangat penting dalam menjamin kebutuhan ekonomi keluarga.

PENUTUP

1. Eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran gender di dalam rumah tangga adalah sebagai manifestasi perluasan fungsi-fungsi peran gender yang tidak saja terkonsentrasi pada peran konvensional mengatur penghasilan saja, namun disertai upaya-upaya untuk turut membantu peran ekonomi suami. Selain itu, eksistensi diri yang dipahami wanita pemecah batu dalam aktivitas ekonominya sebagai wujud pengabdian terhadap keluarga dengan turut meringankan beban suami serta melengkapi peran suami,
2. Eksistensi diri yang dipahami oleh wanita pemecah batu dalam fungsi dan peran komplementer ekonomi rumah tangga yakni *pertama* sebagai manifestasi kontribusi istri dalam upaya menambah penghasilan keluarga dengan memanfaatkan waktu disela-sela peran sebagai ibu rumah tangga dengan cara

yang produktif. *kedua* Eksistensi kemandirian istri yang tidak semata bergantung kepada penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan dan Implikasinya)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Effendi, Noer.Tadjuddin. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Khairuddin. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? (Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender)*. Bandung: Mizan.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka (Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1989. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsono dan Alvin. 2013. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Yustika, Erani. Ahmad. 2003. *Negara VS Kaum Miskin*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBENTUK EMOSIONAL SOSIAL ANAK

Nurul Lailatul Khusniyah¹

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

nurullaila@uinmataram.ac.id

Absrak: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan sosial emosi anak-anak usia dini. Partisipan penelitian ini adalah para orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak yang duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak di Kecamatan Ampenan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang meneliti tentang fenomena sosial. Proses pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability* serta uji pakar psikologi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa.

Key words: Anak, Orang Tua, Peran, Sosial Emosi

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan memiliki kemampuan ataupun potensi yang sudah baik dan harus diwujudkan serta dikembangkan, sehingga bakat-bakat yang dimiliki anak akan muncul untuk membantu keberlangsungan hidup di masa dewasa. Hal ini dapat diwujudkan melalui proses pembentukan emosi sosial dan spiritual yang baik. Dengan demikian, para anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Oleh karena itu, orang tua sebagai kunci utama pendidik utama bagi anak wajib membangun lingkungan yang baik selama proses pendidikan berlangsung.

¹ Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram

Orang tua khususnya seorang ibu memiliki peranan besar terhadap pembentukan pola emosional sosial anak dan pola pendidikan anak di masa depan. Iklim psikologis dan khususnya spesifik hubungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selain itu, interelasi orangtua dalam keluarga, hubungan orangtua-anak dalam keluarga terus menggunakan pengaruhnya selama masa kanak-kanak dan kemudian kehidupan dewasa seseorang.² Oleh karena itu, menurut mereka, aspek yang paling menarik dalam studi peran interaksi orangtua-anak adalah peran orangtua. Vasilyeva dan Schernakov menyebutkan peran fungsional orang tua sebagai fungsi sosial anggota keluarga terhadap seorang anak, yang sesuai dengan kehidupan keluarga, kode perilaku yang diadopsi keluarga, tradisi, dan hubungan interpersonal yang telah ditetapkan. Menurut Vasilyeva dikatakan bahwa struktur “ibu / ayah” memiliki 20 peran orangtua fungsional, menciptakan teknik untuk menentukan struktur peran interaksi orangtua-anak, yang telah digunakan dalam penelitiannya.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa emosional sosial anak akan terbentuk dari hasil interaksi orang tua dan anak serta pola asuh orang tua. Namun, di Indonesia, hal tersebut masih menimbulkan permasalahan. Banyak para orang tua yang belum memahami bagaimana emosional sosial anak. Sehingga di sekolah-sekolah seringkali terjadi kasus *bullying* ataupun kekerasan terhadap sesama teman, sampai anak-anak mengalami proses hukum. Dari kasus-kasus yang terjadi terhadap anak di sekolah ataupun lingkungan masyarakat telah menjadi pekerjaan rumah bagi para orang tua, khususnya ibu yang lebih banyak bersama para orang tua untuk membenahi pola asuh. Hal ini bisa berdampak pada pembentukan emosional sosial yang baik. Dengan demikian, si anak akan memahami pola aturan dan hukuman dari setiap tindakan yang dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi sosial emosi anak yang stabil dari kecil akan berlanjut sampai dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Abe & Izard bahwa kompetensi emosional dan sosial menyajikan pola yang relatif stabil sepanjang waktu, dari usia prasekolah hingga remaja.³ Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertindak laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.⁴

2 E. N.Vasilyeva & A.V. Shlmchlmerbakov, Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschlmoole’s Emotional and Personal Well-being. *Procedia - Social and Behlmavioral Sciences*, 233, 2016, hlm.144–149. hlmttps://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.172

3 J. A.Abe& C. E.Izard, A longitudinal study of emotion expression and personality relations in early development. *Journal of Personality and Social Psychlmology*, 77,1999,hlm..566–577.

4 E.B.HLMurlock,*Chlmiled Development*. 6^{thlm} Ed. (Tokyo: Mc. Graw HLMill. Inc., International Studend Ed, 1978), hlm.250

Dari paparan tersebut perkembangan emosi sosial anak sangat ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak. Pengajaran norma-norma dan aturan-aturan sosial, moral kepada anak-anak harus dimulai dari usia 0 tahun. Seperti studi yang telah dilakukan di Rusia tentang kekhasan psikologis anak-anak prasekolah menyimpulkan bahwa garis utama dalam perkembangan mental anak adalah perkembangan emosional.⁵ Artinya bahwa komponen-komponen perkembangan emosi antara lain; membedakan emosi, memahami emosi, mengelola emosi, memfasilitasi proses berpikir; kecerdasan, serta hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan umum.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan orang tua dengan pembentukan emosi sosial anak, seperti Karabanov membuktikan bahwa seorang dewasa menunjukkan dunia luar (lingkungan) kepada seorang anak, dan, di atas segalanya, lingkungan bertindak sebagai dunia hubungan interpersonal manusia, dunia manusia dan didasarkan pada emosi dan perasaan.⁶ Hal ini sama seperti yang dilakukan Vinnikott⁷ dan Horny⁸. Psikolog Rusia, Lisina⁹ telah menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak melalui pengembangan posisi aktif terhadap orang tuanya telah menentukan sifat interaksi anak dengan orang dewasa dan teman sebaya, yang dimodifikasi dan menjadi lebih rumit sepanjang masa kanak-kanaknya. Ini memberikan alasan bahwa perkembangan emosional anak harus dianggap sebagai titik utama di sekitarnya kegiatan bersama orang tua dan teman kanak-kanak harus dibangun. Kegiatan bersama orang tua, psikolog dan pendidik dalam memodelkan lintasan perkembangan individu anak, berdasarkan usia anak dan kekhususan individu dan dengan mempertimbangkan keinginan orang tuanya dan peluang dari teman kanak-kanak, harus dianggap sebagai isi dari kerja sama. Top of Form

Berdasarkan paparan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yaitu; apakah peran orang tua mempengaruhi pola pembentukan emosi sosial anak-anak? Dari permasalahan tersebut kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terhadap para orang tua khususnya para ibu bahwa

5 G.M.Bresly, *Emotsionalnie osobennosti Formirovaniia Lichlnosti v Detstve: Norma i Otklonenie* {Emotional peculiarities of roaming thlme individual in chlmldhlmood: norm and deviation}. *M: Pedagogika*, 2010, hlm.246. {in Russian}

6 O.A.Karabanova, *Psikhlmoliaa semeinikhl otnoshlmenii i osnovy semeinigo konsyltirovaniia* [Psychlmology of HLMuman Intelligence (2nd ed)]. (New York: Cambridge, 2005)

7 B.Volling, McElwain, N., Notaro, P., & HLMerrera, C, Parents' emotional availability and infant emotional competence: Predictors of parent-infant attachlment and emerging self-regulation. *Journal of family psychlmology*, 16, 2002, hlm. 447-465.

8 K. HLMorny, *Nevrotichlmeskaia lichlnost nashlmeo vremeni. Samoanaliz*. [Neurotic personality of our time. Introspection.]. M: Progress, 2008

9 M.I.Lisina, *Formirovanie lichlnosti rebenka v obshlmchlmnenii* [Forming personality of a chlmld in communication]. St. Petesburg: Piter, 2009.

emosi sosial yang telah terbentuk dari semenjak masa usia dini akan tersimpan dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, seorang ibu harus hati-hati dalam setiap tindakan agar menjadi teladan yang baik bagi anak. Selain itu, kajian ini juga menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pengkajian peran orang tua dalam mendidik anak-anak.

Perkembangan Emosi Sosial Anak

Proses pengasuhan seorang anak seringkali diasumsikan oleh kebanyakan orang merujuk pada mengganti popok, waktu makan yang berantakan, dan mengejar anak yang menjerita atau anak-anak yang bermain begitu aktif. Tetapi pengasuhan anak jauh melampaui persyaratan untuk memenuhi kebutuhan dasar kelangsungan hidup anak, dan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana anak-anak berubah, termasuk kepribadian mereka, perkembangan emosi, dan kebiasaan perilaku, serta sejumlah faktor lainnya. Penting bagi perkembangan keseluruhan anak-anak bahwa orang tua cukup hadir untuk mendukung mereka, dan dukungan ini menumbuhkan kepercayaan diri dan pertumbuhan di banyak bidang.

Terkadang, perhatian terhadap fisik tidak cukup, karena perkembangan jiwa anak menjadi bagian utama dalam penentuan kehidupannya di masa depan. Orangtua yang mungkin berada di dekatnya tetapi tidak diinvestasikan secara emosional atau responsif cenderung membesarkan anak-anak yang lebih tertekan dan kurang terlibat dengan permainan atau kegiatan mereka. Sebuah penelitian yang menyelidiki hubungan antara investasi orang tua dan kompetensi anak-anak menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua benar-benar penting dan mempengaruhi hasil dari kompetensi dan regulasi emosional anak mereka.¹⁰ Orangtua harus mengingat hal ini ketika mempertimbangkan kualitas waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka, karena jika mereka tidak cukup menginvestasikan waktu dan komitmen mereka untuk menuangkan emosi ke dalam anak mereka, anak akan berjuang untuk belajar bagaimana mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain dengan tepat.

Sroufe¹¹ menegaskan bahwa, “Variasi kualitas hubungan semacam itu bukanlah refleksi dari ciri-ciri genetis bayi tetapi dari sejarah interaksi dengan orang tua”. Ini

10 B. Volling, McElwain, N., Notaro, P., & HLMerrera, C. Parents' emotional availability and infant emotional competence: Predictors of parent-infant attachment and emerging self-regulation. *Journal of family psychology*, 16, 2002, hlm. 447-465.

11 L. A.Sroufe, From infant attachment to promotion of adolescent autonomy: Prospective, longitudinal data on the role of parents in development. In J. G. Borkowski, S. L. Ramey & M. Bristol-Power (Eds.), *Parenting and the Child's World: Influences on Academic, Intellectual, and Social-emotional Development*. Psychology Press. 2001

menunjukkan bahwa gaya kelekatan tidak lahir tetapi didorong oleh bagaimana orang tua berinteraksi dengan bayi mereka sejak lahir. Studi kelekatan longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterikatan kecemasan cenderung terganggu secara emosional dan memiliki harga diri yang rendah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak memiliki dampak jangka panjang sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Mereka akan berkembang sesuai dengan perkembangan emosional yang telah tertanam dalam diri mereka semenjak anak-anak. Jika semenjak anak-anak mengalami perkembangan emosi sosial yang kurang baik, maka akan berdampak pada sikap dan perilaku anak di masa dewasa tidak baik pula.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak adalah bagaimana pengasuh yang hangat, dan penelitian telah dilakukan untuk menemukan efek dari ibu yang depresi pada perkembangan emosional anak-anak. Ibu yang depresi memiliki pikiran, sikap, dan perilaku maladaptif. Hal ini bersama dengan berada di lingkungan yang sama stres sebagai ibu, menempatkan anak pada risiko mengembangkan masalah emosional sendiri. Kenyataan bahwa ibu yang depresi cenderung bersikap tidak peduli terhadap anak-anak mereka, menempatkan mereka dalam situasi yang kurang sosial, dan umumnya memberikan lebih sedikit stimulasi untuk anak-anak mereka, menempatkan anak-anak pada posisi yang kurang menguntungkan untuk mencapai perkembangan emosional yang normal.

Aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak-anak adalah belajar bagaimana mengatur emosi. Anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat pada orang tua mereka dan yang telah dilakukan untuk mengatur emosi.¹² Temperamen seorang anak juga memainkan peran dalam regulasi emosi mereka, dipandu oleh gaya pengasuhan yang mereka terima. Sebagai contoh, anak-anak lebih rentan terhadap emosi negatif atau episode kemarahan sangat dipengaruhi oleh pengasuhan bermusuhan dan lalai, sering mengarah ke masalah perilaku bahkan lebih. Temperamen yang sulit dapat menjadi masalah dua arah yang membangkitkan lebih banyak emosi negatif dari orang tua jika tidak dipantau. Orangtua harus menyadari bahwa tidak hanya emosi dan gaya pengasuhan mereka sendiri mempengaruhi hasil emosional anak-anak mereka, tetapi jika mereka tidak menyadari bagaimana emosi anak-anak mereka mempengaruhi mereka, mereka dapat jatuh ke dalam spiral orangtua yang tidak efektif dan acuh tak acuh yang selanjutnya berkontribusi perilaku negatif dari anak-anak.

12 A. Shlmeffeld, Morris, Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. The role of the family context in the development of emotional regulation. *Social Development*, 16(2), 2007, hlm. 361-388.

Lebih jauh lagi, bagaimana orang tua mengatasi emosi anak-anak mereka dan menanggapi mereka mempengaruhi bagaimana ekspresifnya perasaan anak-anak itu. Bereaksi dengan kritik atau menolak kesedihan atau kemarahan seorang anak mengkomunikasikan bahwa emosi mereka tidak valid atau tidak tepat, yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih rentan terhadap emosi negatif dan kurang mampu mengatasi stres.¹³ Sebaliknya, membimbing emosi anak-anak dan membantu mereka menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sehat membantu mereka terus mengatur tanggapan mereka terhadap tantangan dan bahkan membantu kompetensi akademis dan sosial mereka. Pelatihan emosi semacam ini sangat membantu dalam mengurangi perilaku masalah di masa depan pada anak-anak.

Vygotsky¹⁴ menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya dimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Studi lain meneliti bahwa bentuk keterampilan sosial untuk anak-anak prasekolah, antara lain, asuh dan tanggap hubungan interpersonal dengan anak-anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak egois, berbagi kue dan mainan. Dengan demikian keterampilan sosial anak perlu dikontrol karena akan membekali mereka untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial meliputi lingkungan rumah terutama di sekolah dasar yang akan segera masuk dan terus menerus sampai ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat umum. Masalah sosial taman dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang terungkap anak-anak, termasuk anak-anak selalu ingin untuk menjadi egois, agresif, marah, setiap keinginan harus diikuti, menentang bahkan menarik diri dari lingkungan mereka dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Pada keterampilan sosial itu menjadi masalah krusial sehingga dapat dibangun dan dikembangkan kemampuan untuk bersosialisasi pada individu sejak dini.¹⁵ Pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak dan pengalaman interaksi sosial sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya di mana anak-anak berinteraksi sehingga memahami perkembangan anak-anak, orang dewasa diminta untuk memahami hubungan sosial yang terjadi di lingkungan

13 R. Siegler, DeLoache, J., & Eisenberg, N. *How children develop*. (3rd ed.). (New York: Worth Publishers, 2011)

14 L. S. Vygotsky, *Learning and mental development at school age* (J. Simon, Trans.). In B. Simon & J. Simon (Eds.), *Educational psychology in the U.S.S.R.* (pp. 21-34). (London: Routledge & Kegan Paul, 1963).

15 Moeslichmatun, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)

di mana anak-anak berkumpul.¹⁶ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, yaitu, jenis kelamin, usia dan tahap perkembangan serta lingkungan. Keterampilan sosial yang dikembangkan melalui proses pembelajaran oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat mengoptimalkan perannya saat berinteraksi dengan anak-anak. Ini disebabkan karena kepekaan sosial anak mulai dari keluarga kemudian mengalami transisi ke lingkungan sekolah.

Pendidikan masa kanak-kanak awal harus mencakup seluruh proses stimulasi sosial interaksi dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang berlangsung dilembaga pendidikan yang hanya memprioritaskan aspek kognitif untuk perkembangan anak. Ini akan menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat terjadi setiap saat serta interaksi manusia yang terjadi dalam keluarga, teman sebaya, dan hubungan sosial yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak usia dini.¹⁷ Ketika anak menginjak tahap prasekolah, perkembangan anak yang berada dalam kemampuan untuk mengidentifikasi dunianya sendiri, kesiapan untuk berbagi dan mengurangi ketergantungan pada orang dewasa untuk memberikan bimbingan dan memenuhi kebutuhan mereka untuk persahabatan dan kemudian anak-anak siap untuk terhubung satu sama lain. Di satu sisi selama masa kanak-kanak, orang tua tetap menjadi agen sosialisasi yang paling penting sementara di sisi lain anak-anak prasekolah membutuhkan persahabatan dan membuat setiap upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁸ Efek stimulasi menyusui dan psikososial dari perkembangan sosio-emosional anak balita dipengaruhi oleh posisi ibu bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi psikososial menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak. Selain itu, perkembangan emosi anak juga dipengaruhi oleh usia anak.¹⁹

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan emosi sosial anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan atau peran orang tua dalam merawat dan memberikan pendidikan setiap harinya. Keputusan pengasuhan mempengaruhi bagaimana anak-anak berubah secara fisik, sosial, dan emosional, tetapi pula tidak

16 L. Berk, *Child development (4th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon, L.E. (2004). *Awakening Children's Minds: How Parents and Teachers Can Make a Difference*. (Oxford University Press, 1997)

17 Saroinsong, Wulan Patria & Cosmas Poluakan. Positive Contribution of Parenting and Socio-emotional Development in Children's Social Skills. *International Journal of Humanities and Social Sciences* 7(4), 2017, hlm.124-127

18 Cohlmen, D.H.M. & Rudolph, M. (1977). *Kindergarten and early schooling*. New Jersey: Prentice-Hall Inc

19 Nuraeni, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak, Tugas Akhir Universitas Negeri Semarang*, 2016, On line: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi.1/tmp/2383.html> (Accessed 25 November 2018).

berarti orang tua tidak harus terobsesi pada proses penentuan langkah-langkah tertentu dalam mendidik anak-anak. Jadi, tidak ada formula baku atau khusus yang sempurna untuk memodelkan perilaku anak-anak. Namun yang menjadi penting adalah orang tua harus membangun emosi sosial anak dengan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut, norma sosial, etika, adat istiadat, hukum ataupun aturan sosial masyarakat yang berlaku.

Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah (Orang Tua) Terhadap Anak

Hasil penyebaran angket dipeorleh simpulan bahwa secara keseluruhan gaya pengasuhan ibu dan ayah (orang tua) terhadap anak memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan emosi sosial anak-anak, seperti tergambar pada tabel dan grafik persentase berikut ini.

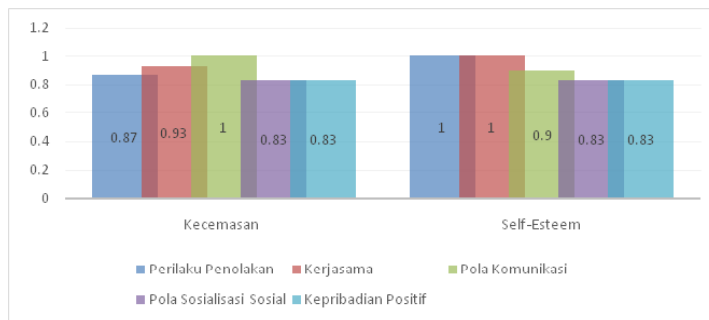
Tabel 1. Persentase hasil penyebaran angket tentang pola asuh dan pengaruh orang tua terhadap anak

Indikator pembentuk emosi sosial	Jenis pengasuhan dan peran orang tua									
	Ibu					Ayah				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Kecemasan	86,7%	93,3%	100%	83,3%	83,3%	80%	86,7%	86,7%	100%	83,3%
<i>Self-esteem</i>	100%	100%	90%	83,3%	83,3%	93,3%	93,3%	83,3%	83,3%	100%

Keterangan;

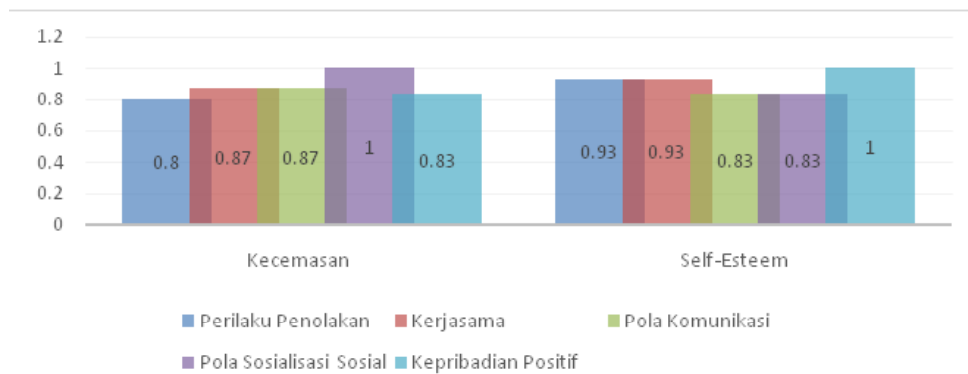
1. Perilaku penolakan
2. Kerjasama
3. Pola Komunikasi
4. Pola sosialisasi sosial
5. Kepribadian positif

Pada persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil angket dari para ayah memiliki prosentase lebih kecil dari ibu. Namun, secara keseluruhan persentase menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan harga diri baik dari orang tua maupun anak-anak memiliki konsep yang sama. Artinya bahwa indikator pembentukan sosial emosi anak dipengaruhi oleh kondisi emosi sosial yang dimiliki oleh setiap orang tua. Berikut ini hasil rata-rata dari setiap aspek yang muncul pada setiap indikator pengaruh emosi sosial anak.



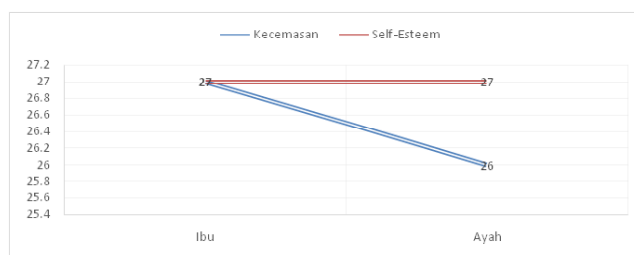
Grafik 1. Rata-rata Indikator Pengaruh Sosial Emosi Anak-anak dari Ibu

Hasil penyebaran angket kepada ibu menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil analisis terhadap pengaruh aspek pengembangan sosial emosi anak-anak yang berasal dari ibu sangat besar. Hal ini disebabkan karena ibu selalu berada di sisi anak-anak. Sedangkan hasil dari sebaran angket kepada ayah ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Rata-rata Indikator Pengaruh Sosial Emosi Anak-anak dari Ayah

Dari kedua paparan grafik dan tabel di atas, disimpulkan bahwa peran orang tua baik ayah maupun ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar dari pengaruh emosi sosial ayah dan ibu yang telah ditunjukkan kepada anak-anak. Berikut nilai rata-rata dari setiap indikator.



Grafik 3. Nilai Rata-rata Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah

Dari paparan tabel dan grafik di atas disimpulkan bahwa ibu memiliki persentase tertinggi pada semua aspek dari indikator kecemasan dan *self-esteem*. Perilaku penolakan orang tua terhadap keinginan anak menjadi sangat besar bagi perilaku kemarahan anak. Sikap kerjasama yang ditunjukkan orang tua mempengaruhi sikap kerjasama anak dengan teman-temannya di sekolah atau lingkungan luar rumah. Pola komunikasi yang baik dari orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menuturkan kata dan kalimat yang baik dan sopan. Pola sosialisasi sosial menjadi proses bimbingan yang besar terhadap pola bersosialisasi anak di lingkungan masyarakat. Sedangkan kepribadian positif orang tua bisa menjadikan anak yang selalu berpikir positif dan semangat. Dari hasil pencapaian nilai rata-rata diketahui bahwa baik ibu maupun ayah memiliki nilai rata-rata sama besar untuk kedua indikator yang mempengaruhi perkembangan emosional sosial anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara jenis sikap ibu dan ayah terhadap anak-anak. Ketika ibu memperlakukan anak dengan sikap lamban, tidak mampu, mengabaikan minat, hobi, pikiran dan perasaannya, maka tingkat kecemasannya meningkat.

Perilaku penolakan merupakan bagian dari perilaku tiruan yang bisa terbentuk anak melalui sikap yang ditunjukkan oleh para orang tua. Sedangkan aspek kerjasama seringkali dianggap kurang signifikan yang ada dalam praktek gaya pengasuhan orang tua. Kerjasama berdampak proses interaksi yang saling membantu diantara para anak-anak. Sehingga anak-anak memiliki rasa tanggung jawab yang telah memunculkan kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan Zakharova & Silakova menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak adalah subsistem keluarga khusus, yang merupakan penentu paling penting dari kedua perkembangan mental dan emosional anak dan prosessosialisasi. Jenis hubungan lain yang ada di taman kanak-kanak juga penting dalam perkembangan emosional anak-anak. Karakteristik utama dari sistem hubungan orangtua-anak adalah cinta yang menentukan kredibilitas

kepada seorang anak, kesenangan dan kesenangan berkomunikasi dengan dia, keinginan untuk perlindungan dan keamanan, penerimaan dan perhatian tanpa syarat, dan sikap holistik. Karakteristik utama dalam sistem hubungan dengan seorang anak di taman kanak-kanak adalah saling pengertian dan interaksi satu sama lain, dengan mempertimbangkan karakteristik dan minat anak-anak lain.

Oleh karena itu para orang tua dalam memainkan peran harus membangun proses komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh anak-anak. Karena jika hal tersebut terjadi salah pemahaman maka kesalahan tersebut akan tertanam di alam bawah sadar anak sampai dewasa, yang pada akhirnya akan muncul dan digunakan pada waktu tertentu. Hal ini telah dibuktikan pula dalam penelitian.²⁰ Dalam penelitiannya diketahui bahwa kesalahan mengasuh oleh ibu (perlindungan berlebihan, gratifikasi keinginan, sanksi berlebihan, kurang percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk membesarkan anak, fobia kehilangan anak, dorongan infantilisme) dan kesalahan ayah (perlindungan berlebihan, kebutuhan yang tidak mencukupi, perasaan orang tua yang belum berkembang, preferensi sifat laki-laki pada seorang anak) menghancurkan keterikatan positif dalam keluarga, serta hubungan sistemik multipersonal antara anak-anak dan dunia sekitarnya dan hubungan harmonis antara orang tua dan anak-anak. Kesalahan pengasuhan memunculkan kesulitan komunikasi dasar, terkait konten, instrumental, dan reflektif; menentukan bentuk perilaku anak-anak non-konstruktif dalam situasi komunikatif (agresi, protes, perilaku demonstratif, agresi, pemalu). Kesulitan komunikasi yang berasal dari kesalahan pengasuhan memainkan peran ambivalen dalam perkembangan anak sebagai komunikator. Di satu sisi, mereka membawa pengalaman yang merusak; menghambat evolusi sifat subjektif dan realisasi diri pada anak. Di sisi lain, mereka memobilisasi sumber daya pribadi; menstimulasi aktivitas tiruan, pengembangan diri dan kemandirian dalam komunikasi, mengungkapkan potensi komunikatif seorang anak. Jika anak-anak tidak dapat mengatasi kesulitan komunikasi sendiri dan menyelesaikan tugas komunikasi konteks sosial, perlu untuk memberikan bantuan psikologis yang disesuaikan, yang ditujukan untuk, pertama, membuat hubungan antara anak dan orang tua lebih harmonis dengan memperbaiki kesalahan pengasuhan ibu dan ayah. Kedua, penting untuk memotivasi anak-anak untuk mengatasi kesulitan komunikasi, mengungkapkan potensi mereka, mengajari mereka untuk mengendalikan dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi komunikasi secara efektif dan mandiri.

20 A.G.Samokhmetova, Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 2016, hlm.123–127. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.164>

Berdasarkan pada paparan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi proses komunikasi yang baik akan memaksimalkan kemampuan anak dengan kondisi sosial emosi yang baik. Sehingga pada saat anak berada pada usia sekolah dasar, mereka mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut telah terbukti dalam penelitian Tarasova. Ada perbedaan yang signifikan secara statis oleh beberapa komponen komponen sosial emosi antara siswatingkat kedua dan keempat dalam tingkat kesadaran diri ($p = 0,038$) dan keterampilan sosial ($p = 0,039$). Meningkatkan kesadaran diri dari kelas kedua hingga keempat mungkin memiliki pembenaran dalam karakteristik usia sekolah dasar. Formasi baru yang penting dari tahap usia ini adalah munculnya harga diri, refleksi, kemampuan untuk menganalisis, perluasan pengetahuan tentang diri sendiri dan dunia yang memungkinkan anak-anak sekolah dasar untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan untuk menilai kemampuan mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, posisi mereka di kelas dan kelompok sosial lainnya lebih memadai. Pengembangan keterampilan sosial dari kelas kedua hingga keempat juga tampak logis karena fakta bahwa siswa kelas empat memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih luas baik dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam berbagai konteks sosial yang mungkin memerlukan keterampilan sosial yang beragam. Anak-anak di tahun ke-4 di sekolah biasanya termasuk dalam jumlah kelompok sosial yang lebih besar daripada siswa kelas dua, dan mereka menghadapi lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan sosial mereka. Selain itu, siswa tahun keempat menemukan diri mereka di perbatasan masuk ke awal masa remaja, kegiatan utama yang tidak seperti anak kelas 2 dalam komunikasi antarpribadi daripada belajar.²¹ Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial, yang sangat penting untuk komunikasi yang sukses, mempersiapkan transisi dari usia sekolah dasar ke remaja untuk siswa kelas empat. Apa yang telah ditemukan sebagai hasil yang agak menarik adalah kurangnya perbedaan yang signifikan secara statis di tingkat umum kompetensi sosio-emosional antara murid kelas 2, 3 dan 4. Data mengakui asumsi bahwa kompetensi sosio-emosional, tingkat dan pola, lebih cenderung menjadi individu daripada fitur spesifik usia. Menurut output, diagnostik dan pengembangan kompetensi sosio-emosional mendapatkan arti khusus dalam bekerja dengan anak-anak. Jika tingkat kompetensi sosio-emosional tidak secara alami meningkat dalam komponen penting seperti empati, motivasi komunikatif, dan pengaturan diri dengan kematangan anak, kebutuhan akan pekerjaan yang bertujuan mengembangkan keterampilan defisit tetap diremehkan.

21 K. S. Tarasova, Development of Socio-emotional Competence in Primary School Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 2016, hlm. 128–132. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.166>

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter sosial emosi anak-anak. Hal tersebut dapat diketahui dari kedua indikator yang dikembangkan yaitu kecemasan dari ayah dan ibu sebesar 27,26) dan *self-esteem* dari ayah dan ibu (27,27). Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan aspek-aspek tersebut sebagai proses pembentukan anak dengan kepribadian yang baik. Karena manusia menjadi pemimpin dengan aspek persaingan intelijen yang baik dan harus ada dan diimbangi dengan aspek sosial emosional. Daya tahan mental yang kuat dicirikan oleh kemampuan individu untuk dapat menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikannya dengan benar, dengan kata lain, seseorang harus mampu bertahan dan memiliki keberadaan hidup. Konsep pemikiran orang tua yang memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka, mengharapkan sekolah sebagai sarana pendidikan kedua dapat menjadi alat untuk mengembangkan potensi anak-anak, terutama sikap dasar dan kepribadian anak. Tetapi orang tua akan tetap menjalankan fungsinya sesuai dengan pola pemikiran dan budaya yang dibangun oleh keluarga dan masyarakat setempat.

Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan keilmuan untuk membangun konsep teori tentang pengembangan emosi sosial anak-anak. Selain itu, para ibu dan ayah bisa mulai merubah pola pendidikan anak-anak khususnya yang berkaitan dengan sosial dan emosi. Karena proses sosial dan emosi yang dialami semenjak usia dini akan mempengaruhi proses pendidikan dan kesuksesan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, J. A., & Izard, C. E. (1999). A longitudinal study of emotion expression and personality relations in early development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, pp.566–577.
- Bresly, G.M. (2010). Emotcionalnie osobennosti Formirovaniia Lichhnosti v Detstve: Norma I Otklonenie {Emotional peculiarities of roaming the individual in childhood: norm and deviation}. *M:Pedagogika*, p.246. {in Russian}

- Berk, L. (1997). *Child development (4th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berk, L.E. (2004). *Awakening Children's Minds: How Parents and Teachers Can Make a Difference*. Oxford University Press.
- Cohen, D.H. & Rudolph, M. (1977). *Kindergarten and early schooling*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Daradjat. Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*. 6th Ed. Tokyo: Mc. Graw Hill. Inc., International Student Ed.
- Horny, K. (2008). *Neuroticheskaia lichnost nashego vremeni. Samoanaliz. [Neurotic personality of our time. Introspection.]*. M: Progress.
- Karabanova O.A. (2005). *Psikhologia semeinikh otnoshenii I osnovy semeinogo konsyultirovaniia [Psychology of Human Intelligence (2nd ed)]*. New York: Cambridge
- Lisina, M.I. (2009). *Formirovanie lichnosti rebenka v obshchenii [Forming personality of a child in communication]*. St. Petersburg: Piter
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Cetakan Ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Moeslichatun. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuraeni. (2006). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak, Tugas Akhir Universitas Negeri Semarang*. On line: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi.1/tmp/2383.html> (Accessed 25 November 2018).
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* Cetakan ke-7. Jakarta : Erlangga.
- Sheffield Morris, A., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotional regulation. *Social Development*, 16(2), pp 361-388.
- Siegler, R., DeLoache, J., & Eisenberg, N. (2011). *How children develop*. (3rd ed.). New York: Worth Publishers.
- Sroufe, L. A. (2001). From infant attachment to promotion of adolescent autonomy: Prospective, longitudinal data on the role of parents in development. In J. G. Borkowski, S. L. Ramey & M. Bristol-Power (Eds.), *Parenting and the Child's World: Influences on Academic, Intellectual, and Social-emotional Development*. Psychology Press.

- Saroinsong, Wulan Patria & Cosmas Poluakan. (2017). Positive Contribution of Parenting and Socio -emotional Development in Children's Social Skills. *International Journal of Humanities and Social Scienc* 7(4),124-127
- Samokhvalova, A. G. (2016). Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties in Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 123–127. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.164>
- Tarasova, K. S. (2016). Development of Socio-emotional Competence in Primary School Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 128–132. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.166>
- Vasil'eva E.N. Nauchno-metodicheskie podkhody k otsenke rolevoy struktury sem'i //Nizhegorodskoe obrazovanie [Scientific and methodological approaches to the assessment of the role structure of the family //Education in Nizhny Novgorod]. 2013; 3: 85-91.
- Volling, B., McElwain, N., Notaro, P., & Herrera, C. (2002). Parents' emotional availability and infant emotional competence: Predictors of parent-infant attachment and emerging self-regulation. *Journal of family psychology*, 16, pp 447-465.
- Vygotski, L. S. (1963). *Learning and mental development at school age*(J. Simon, Trans.). In B. Simon & J. Simon (Eds.), *Educational psychology in the U.S.S.R.* (pp. 21-34). London: Routledge & Kegan Paul
- Vasilyeva, E. N., & Shcherbakov, A. V. (2016). Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschooler's Emotional and Personal Well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 144–149. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.172>
- Zakharova, L. M., & Silakova, M. M. (2016). The Child's Emotional Development as Basis for Cooperation between Kindergarten and Family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 318–321. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.143>

QAWWAM

Journal for Gender mainstreaming

PETUNJUK PENULISAN

Qawwam menerima tulisan dalam bentuk artikel dan laporan penelitian, baik yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan tersebut belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dalam suatu jurnal berkala atau buku.
2. Topik tulisan berkisar pada kajian-kajian yang berkaitan dengan; Kesejahteraan Sosial, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Islam, Pekerjaan Sosial, Layanan Sosial, Kajian Sosial Keagamaan, dan Pembangunan Sosial.
3. Judul tulisan maksimal 14 kata.
4. Semua tulisan harus menyertakan abstrak (100-150 kata) dan kata kunci (3-7 kata).
5. Jumlah halaman antara 15-20 halaman dengan ukuran kwarto spasi ganda dengan menggunakan jenis huruf Arial dan besar huruf 11 pt.
6. Setiap kata arab yang belum resmi terbarukan dalam bahasa Indonesia ditulis mengikuti pedoman transliterasi yang ditetapkan dan cara penulisannya dimiringkan (*italic*), hal ini juga berlaku untuk kata-kata asing yang lain (seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah) dan cara penulisan dimiringkan (*italic*).
7. Transliterasi tidak berlaku untuk nama orang, tempat, institusi, dan sejenisnya.
8. Penulis mengirimkan naskahnya atau melakukan *submission* dengan mengikuti prosedur *Open Journal System* (OJS) pada link <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam>
9. Semua tulisan menggunakan referensi model *footnote* dengan teknik penulisan sebagai berikut: Nama Penulis, Judul Buku Yang Ditulis Miring (Kota Penerbit: Nama Penerbit, Tahun Terbit), Nomor Halaman. Sebagai contoh:
 - a. **Buku atau Kitab:**
Spencer Crump, *Fundamental of Journalism*, New York: McGraw Hill Book Company, 1972, 24.
Parada Harahap, *Kemerdekaan Pers*, Jakarta: Akademi Wartawan Press, 1997, 12.
Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Jilid 9, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992, 67.
 - b. **Buku Terjemahan:**
Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, t.t, 563-564.
 - c. **Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi:**
Nurcholid Majid, "Cendekiawan dan Penguatan Civil Society di Indonesia" dalam *Peran Cendekiawan Muslim Dalam Menegakkan Hak Politik*

CivilSociety, ed. Tim Editor Masika, Jogjakarta: Bintang Budaya, 1996, 124.

D.S. Adam, "Theology," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings, Jilid 4, New York: Charles Scribner's Sons, tt, 293.

d. Artikel dalam Jurnal:

Anom Surya Putra, "Pluralisme Wacana Impor yang Henggang dari Realitas," dalam *Jurnal Uloomuna*, Vol. 8 No. 2, Mataram: IAIN Mataram, Desember 1999, 203.

e. Artikel dalam Media Massa:

Andi Aladin, "Global Warming", dalam *Koran Lombok Post*, Edisi 15 Desember 2009, 15.

f. Kitab Suci:

QS. al-Qashash (28): 5. Perjanjian Baru, Yoh (20): 31.

g. Bila mengutip ulang referensi yang sama secara berurut, maka cukup tulis: Ibid. Jika halamannya berbeda, cukup tambahkan nomor halamannya: Ibid., 14.

h. Bila referensi terutip ulang berselang oleh satu atau lebih referensi berbeda, maka cukup tulis *lastname* pengarang berikut satu kata awal judul dari referensi dimaksud. Misalnya, Zahrah, Ushul..., 35.

i. Selain mencantumkan *footnote*, penulis juga harus mencantumkan DAFTAR PUSTAKA, dengan aturan diurutkan secara alfabetis. Nama penulis mendahulukan nama marga atau nama akhir jika nama penulis terdiri dari 2 kata atau lebih, judul buku atau nama jurnal maupun nama media massa ditulis miring (Kota Penerbit: Lembaga Penerbit, Tahun Terbit) tanpa diakhiri tanda titik.

Contoh:

Buku: Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Jurnal: Ismail, Faisal, "On Developing Liberation Theology in Islam," dalam *Jurnal Gazwatul Fikri*, Vol. 9 No. 2, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Desember 1999.

Media Massa: Aladin, Andi, "Global Warning", dalam *Koran Lombok Post*, Edisi 15 Desember 2009, 15.

Makalah: Sa'i, Muhammad, "Tantangan dan Peluang Alumni Fakultas Dakwah", dalam *Makalah Seminar Prospek Alumni Fakultas Dakwah*, Mataram, 5 Desember 2008.